

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK MEKANIS SELF COMPACTING
CONCRETE (SCC) YANG MENGGUNAKAN SEMEN
POTLAND POZZOLAN DAN SERAT BESI BERSIKU**



10-12-07
Fak. Teknik
I. kelas.
H
606

DISUSUN OLEH :

ABD. HARIS.S

ARMAN RAHIM

D 111 01 139

D 111 03 045

**JURUSAN SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK MEKANIS SELF COMPACTING
CONCRETE (SCC) YANG MENGGUNAKAN SEMEN
POTLAND POZZOLAN DAN SERAT BESI BERSIKU**



DISUSUN OLEH :

ABD. HARIS.S

D 111 01 139

ARMAN RAHIM

D 111 03 045

**JURUSAN SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK MEKANIS SELF COMPACTING
CONCRETE (SCC) YANG MENGGUNAKAN SEMEN
POTLAND POZZOLAN DAN SERAT BESI BERSIKU**



DISUSUN OLEH :

ABD. HARIS.S

D 111 01 139

ARMAN RAHIM

D 111 03 045

**JURUSAN SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**



TUGAS AKHIR

Diberikan kepada :

Nama : 1. Abd. Haris. S stb : D 111 01 139
2. Arman Rahim stb : D 111 03 045
Program : Strata Satu (S1)
Sub. Program : Struktur
Jurusan : Sipil
Fakultas : Teknik, Universitas Hasanuddin.
Judul : **KARAKTERISTIK MEKANIS SELF COMPACTING
CONCRETE (SCC) YANG MENGGUNAKAN SEMEN
POTLAND POZZOLAN DAN SERAT BESI BERSIKU**

Dasar penctapan pembimbing : SK. Dekan No 869/H.4.9.TS/PP.36/2007

Makassar, November 2007

Mengetahui :

Pembimbing I

Dr. M. Wihardi, Tjaronge, ST., M.Eng

Nip. 132 301 272

Pembimbing II

Rita Irmawaty, ST. MT

Nip. 132 281 793



TUGAS AKHIR

Diberikan kepada :

Nama : 1. Abd. Haris. S stb : D 111 01 139
2. Arman Rahim stb : D 111 03 045
Program : Strata Satu (S1)
Sub. Program : Struktur
Jurusan : Sipil
Fakultas : Teknik, Universitas Hasanuddin.
Judul : **KARAKTERISTIK MEKANIS SELF COMPACTING
CONCRETE (SCC) YANG MENGGUNAKAN SEMEN
POTLAND POZZOLAN DAN SERAT BESI BERSIKU**

Dasar penctapan pembimbing : SK. Dekan No 869/H.4.9.TS/PP.36/2007

Makassar, November 2007

Mengetahui :

Pembimbing I

Dr. M. Wihardi, Tjaronge, ST., M.Eng

Nip. 132 301 272

Pembimbing II

Rita Irmawaty, ST. MT

Nip. 132 281 793



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir, guna memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Jurusan Sipil Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.

Judul Tugas Akhir :

" KARAKTERISTIK MEKANIS SELF COMPACTING CONCRETE (SCC) YANG MENGGUNAKAN SEMEN PORTLAND POZZOLAN DAN SERAT BESI BERSIKU"

Disusun Oleh :

Abd. Haris Salim
D111 01 139

Arman Rahim
D111 03 045

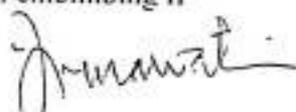
Makassar, November 2007

Telah diperiksa dan disetujui
oleh dosen pembimbing

Pembimbing I


Dr. M. Wihardi Tjaronge, ST. M.Eng
Nip : 132 301 272

Pembimbing II


Rita Irmawaty, ST. MT
Nip : 132 281 793



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah S.W.T, karena atas segala berkah dan karunia-Nyalah sehingga kami dapat menyelesaikan tugas akhir ini, sebagai salah satu syarat yang diajukan untuk menyelesaikan studi strata satu pada Fakultas Teknik Jurusan Sipil Universitas Hasanuddin. Tugas akhir ini disusun berdasarkan hasil penelitian dan pengujian yang dilakukan di Laboratorium Struktur dan Bahan Fakultas Teknik jurusan Sipil Universitas Hasanuddin.

Tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada pembaca dan terutama kepada penulis, khususnya dalam memahami karakteristik *Self Compacting Concrete* yang menggunakan semen *Portland Pozzolan* dan serat besi bersiku.

Pada kesempatan ini, kami sebagai penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta atas segala dukungannya baik moril maupun materi sehingga kami bisa seperti sekarang ini.
2. Bapak Ir.H.Abd. Madjid Akkas, MT selaku ketua Jurusan Sipil.
3. Bapak Ir Abd Rahman Djamaluddin, MT selaku sekretaris Jurusan Sipil.
4. Bapak Dr. Wihardi Tjaronge, ST. MT , selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan mulai dari awal penelitian hingga terselesainya penulisan ini.
5. Ibu Rita Irmawaty, ST.MT,selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan mulai dari awal penelitian hingga terselesainya penulisan ini.
6. Staf – Staf Jurusan Sipil Fakultas Teknik Unhas yang telah membantu kami sewaktu kuliah.
7. Bapak Sudirman Sitang ,dan stafnya yang telah banyak memberi masukan kepada kami sewaktu melakukan penelitian di Laboratorium Struktur dan Bahan.
8. Bapak Andi Marewangang yang telah banyak memberi masukan dalam penelitian ini.

9. Rekan – rekan mahasiswa, terutama anak RINGOZ 2001 dan ANTEK '03 yang sangat banyak membantu kami.

Akhirnya kami menyadari bahwa tugas akhir ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak atas segala kekurangan yang ada dalam tulisan ini agar dapat bermanfaat bagi kita semua.

Terima Kasih.

Makassar, November 2007

PENULIS

9. Rekan – rekan mahasiswa, terutama anak RINGOZ 2001 dan ANTEK '03 yang sangat banyak membantu kami.

Akhirnya kami menyadari bahwa tugas akhir ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak atas segala kekurangan yang ada dalam tulisan ini agar dapat bermanfaat bagi kita semua.

Terima Kasih.

Makassar, November 2007

PENULIS

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR TUGAS AKHIR	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	I-1
1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian	I-3
1.2.1. Maksud Penelitian	I-3
1.2.2. Tujuan Penulisan	I-3
1.3. Pokok Bahasan dan Batasan Masalah	I-4
1.3.1. Pokok Bahasan	I-4
1.3.2. Batasan Masalah.....	I-4
1.4. Metode Penelitian.....	I-4
1.5. Sistematika Penulisan.....	I-4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Beton	II-1
2.1.1. Pengertian Beton	II-1
2.1.2. Bahan Penyusun Beton	II-1
2.1.2.1. Semen Portland Pozzolan.....	II-1
2.1.2.2. Agregat.....	II-3
2.1.2.3. Air	II-5

2.1.2.4. Bahan Tambah (Admixture)	II-5
2.2. Sifat-sifat Beton.....	II-8
2.2.1. Workability	II-8
2.2.2. Segregasi	II-9
2.2.3. Kuat Tekan Beton	II-9
2.2.4. Kuat Lentur Beton.....	II-10
2.2.5. Modulus Elastisitas Beton.....	II-11
2.2.6. Kuat Tarik Belah Beton	II-12
2.2.7. Self Compaction Concrete (SCC)	II-13
2.2.8. Serat Besi Bersiku	II-14

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Bagan Alur Penelitian	III-1
3.2. Studi Pendahuluan Pengujian.....	III-2
3.3. Bahan dan Alat yang Digunakan	III-2
3.3.1. Bahan yang Digunakan	III-2
3.3.2. Alat yang Digunakan.....	III-2
3.4. Pengujian Karakteristik gregat.....	III-3
3.4.1. Karakteristik Agregat Halus.....	III-3
3.4.2. Karakteristik Agregat Kasar.....	III-3
3.5. Penetapan Komposisi Campuran	III-4
3.6. Pembuatan Benda Uji.....	III-7
3.7. Jumlah Benda Uji.....	III-8
3.8. Perawatan benda Uji	III-9
3.9. Pengujian Kekuatan	III-9
3.9.1. Pengujian Kuat Tekan Beton	III-9
3.9.2. Pengujian Kuat Tarik Belah (Split).....	III-12
3.9.3. Pengujian Kuat Lentur	III-13
3.9.4. Pengujian Segregasi	III-15

2.1.2.4. Bahan Tambah (Admixture)	II-5
2.2. Sifat-sifat Beton.....	II-8
2.2.1. Workability	II-8
2.2.2. Segregasi	II-9
2.2.3. Kuat Tekan Beton	II-9
2.2.4. Kuat Lentur Beton.....	II-10
2.2.5. Modulus Elastisitas Beton.....	II-11
2.2.6. Kuat Tarik Belah Beton	II-12
2.2.7. Self Compaction Concrete (SCC)	II-13
2.2.8. Serat Besi Bersiku	II-14

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Bagan Alur Penelitian	III-1
3.2. Studi Pendahuluan Pengujian.....	III-2
3.3. Bahan dan Alat yang Digunakan	III-2
3.3.1. Bahan yang Digunakan	III-2
3.3.2. Alat yang Digunakan.....	III-2
3.4. Pengujian Karakteristik gregat.....	III-3
3.4.1. Karakteristik Agregat Halus.....	III-3
3.4.2. Karakteristik Agregat Kasar.....	III-3
3.5. Penetapan Komposisi Campuran	III-4
3.6. Pembuatan Benda Uji.....	III-7
3.7. Jumlah Benda Uji.....	III-8
3.8. Perawatan benda Uji	III-9
3.9. Pengujian Kekuatan	III-9
3.9.1. Pengujian Kuat Tekan Beton	III-9
3.9.2. Pengujian Kuat Tarik Belah (Split).....	III-12
3.9.3. Pengujian Kuat Lentur	III-13
3.9.4. Pengujian Segregasi	III-15

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pemeriksaan Karakteristik Agregat	IV-1
4.2. Hasil Mix Design	IV-3
4.3. Berat Volume Beton.....	IV-3
4.4. Hasil Pengujian Flow	IV-4
4.5. Hasil pengujian Kekuatan Beton.....	IV-5
4.5.1. Hasil pengujian Kuat Tekan	IV-5
4.5.2. Hasil pengujian Modulus Elastisitas Beton	IV-6
4.5.3. Hasil Pengujian Kuat Lentur Beton.....	IV-7
4.5.4. Hasil Pengujian Split (Kuat Tarik Belah).....	IV-7
4.6. Segregasi	IV-8

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	V-1
5.2. Saran.....	V-2

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pemeriksaan Karakteristik Agregat	IV-1
4.2. Hasil Mix Design	IV-3
4.3. Berat Volume Beton.....	IV-3
4.4. Hasil Pengujian Flow	IV-4
4.5. Hasil pengujian Kekuatan Beton.....	IV-5
4.5.1. Hasil pengujian Kuat Tekan	IV-5
4.5.2. Hasil pengujian Modulus Elastisitas Beton	IV-6
4.5.3. Hasil Pengujian Kuat Lentur Beton.....	IV-7
4.5.4. Hasil Pengujian Split (Kuat Tarik Belah).....	IV-7
4.6. Segregasi	IV-8

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	V-1
5.2. Saran.....	V-2

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bahan Tambah Gillenium.....	II-7
Gambar 2.2 Bahan Tambah Pozzolith.....	II-8
Gambar 2.3 Modulus Tangen Awal dan Modulus Elastisitas.....	II-12
Gambar 2.4 Serat Besi Bersiku	II-14
Gambar 2.5 Pemanfaatan Serat Besi Bersiku.....	II-15
Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian di Laboratorium	III-1
Gambar 3.2 Slump Flow Test.....	III-7
Gambar 3.3 Alat Pengujian Tekan dan Modulus Elastisitas	III-11
Gambar 3.4 Alat Uji Split.....	III-12
Gambar 3.5 Alat Uji Lentur	III-15
Gambar 4.1 Grafik Hubungan Slump Flow Terhadap Variasi Penambahan Serat	IV-4
Gambar 4.2 Grafik Hubungan Slump Flow Terhadap Waktu Saat $L = 50$ cm	IV-4
Gambar 4.3 Grafik Nilai Kuat Tekan Rata-Rata Akibat Variasi Penambahan Serat	IV-5
Gambar 4.4 Grafik Perbandingan Nilai Modulus Elastisitas	IV-6
Gambar 4.5 Grafik Nilai Kuat Lentur Rata-Rata Akibat Variasi Penambahan Serat	IV-7
Gambar 4.6 Nilai Kuat Tarik Belah Akibat Pengaruh Penamba- han Serat	IV-8

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Komponen Bahan Baku Semen..... II-2
Tabel 2.2	Hasil Pengujian Kimia dan Fisika Semen Portland Pozzolan Tipe IP-U..... II-2
Tabel 3.1	Jumlah Benda Uji III-8
Tabel 4.1	Rekapitulasi hasil pengujian karakteristik agregat halus..... IV-1
Tabel 4.2	Rekapitulasi hasil pengujian karakteristik agregat kasar..... IV-2
Tabel 4.3	Rekapitulasi komposisi Mix Design..... IV-3
Tabel 4.4	Rekap Rasio Analisa segregasi agregat kasar dan serat IV-9

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pemeriksaan Kadar Lumpur Agregat Kasar (Kerikil)
- Lampiran 2 Pemeriksaan Keausan Agregat Kasar dengan Mesin Los Angeles (Kerikil)
- Lampiran 3 Pemeriksaan Kadar Air Agregat Kasar (Kerikil)
- Lampiran 4 Pemeriksaan Berat Volume Agregat Kasar (Kerikil)
- Lampiran 5 Pemeriksaan Berat Jenis dan Penyerapan Agregat Kasar (Kerikil)
- Lampiran 6 Analisa Saringan Agregat Kasar (Kerikil)
- Lampiran 7 Rekapitulasi Hasil Pengujian Agregat Kasar (Kerikil)
- Lampiran 8 Pemeriksaan Kadar Lumpur Agregat Halus
- Lampiran 9 Pemeriksaan Kadar Organik Agregat Halus
- Lampiran 10 Pemeriksaan Kadar Air Agregat Halus
- Lampiran 11 Pemeriksaan Berat Volume Agregat Halus
- Lampiran 12 Pemeriksaan Berat Jenis dan Penyerapan Agregat Halus
- Lampiran 13 Analisa Saringan Agregat Halus
- Lampiran 14 Rekapitulasi Hasil Pengujian Agregat Halus
- Lampiran 15 Hasil Pemeriksaan Nilai Slump Flow
- Lampiran 16 Hasil Pemeriksaan Kuat Tekan Beton Umur 28 Hari
- Lampiran 17 Hasil Pemeriksaan Kuat Lentur Beton Umur 28 Hari
- Lampiran 18 Hasil Pemeriksaan Kuat Tarik Belah Umur 28 Hari
- Lampiran 19 Hasil Perhitungan Modulus Elastisitas.
- Lampiran 20 Hasil Perhitungan Penyebaran Agregat dan Serat
- Lampiran 21 Dokumentasi.

BAB I

PENDAHULUAN

ABD. HARI S & ARMAN RAHIM

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi saat ini semakin meningkat, dimana banyak orang saling berlomba-lomba untuk menciptakan suatu *inovasi* baru yang tentunya akan dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak.

Dalam dunia teknik sipil khususnya dalam bidang konstruksi bangunan, kemajuan-kemajuan tersebut dapat kita lihat dari banyaknya bangunan-bangunan yang telah mengalami perubahan-perubahan baik itu dari segi metode *desain* konstruksi maupun teknologi bahan khususnya campuran beton yang digunakan dalam konstruksi tersebut. Oleh karena itu, dengan perkembangan kemajuan tersebut diperlukan adanya pemikiran dan pengetahuan yang lebih teliti khususnya dalam peningkatan efisiensi dan keuntungan ekonomis yang dapat kita gunakan dalam bangunan tersebut.

Di bidang konstruksi bangunan penggunaan bahan beton umumnya memegang peranan penting dan masih menjadi pilihan utama dalam pembuatan suatu struktur bangunan, karena disamping sebagian besar beton digunakan sebagai elemen struktur bangunan misalnya pada pelat lantai, kolom dan balok, penggunaan bahan beton juga memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan bahan lain diantaranya yaitu beton hanya membutuhkan sedikit pemeliharaan dan mudahnya mendapat material penyusunnya serta beton memiliki kemampuan yang besar dalam memikul sebuah beban berat. Oleh karena itu, perlu pengetahuan-pengetahuan yang lebih mendalam mengenai sifat-sifat yang berkaitan dengan suatu bahan, yakni bahan-bahan penyusun campuran beton untuk mendapatkan campuran beton yang efisien dan memenuhi kriteria yang ekonomis.

Pengembangan teknologi bahan campuran beton haruslah memenuhi beberapa kriteria perencanaan, diantaranya yang perlu mendapatkan perhatian penting adalah masalah kuat tekan dan kemudahan dalam pengerjaan (*workability*). Besarnya nilai kuat tekan yang direncanakan biasanya menghasilkan suatu hal yang kontradiksi terhadap kemudahan pengerjaan yang

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi saat ini semakin meningkat, dimana banyak orang saling berlomba-lomba untuk menciptakan suatu *inovasi* baru yang tentunya akan dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak.

Dalam dunia teknik sipil khususnya dalam bidang konstruksi bangunan, kemajuan-kemajuan tersebut dapat kita lihat dari banyaknya bangunan-bangunan yang telah mengalami perubahan-perubahan baik itu dari segi metode *desain* konstruksi maupun teknologi bahan khususnya campuran beton yang digunakan dalam konstruksi tersebut. Oleh karena itu, dengan perkembangan kemajuan tersebut diperlukan adanya pemikiran dan pengetahuan yang lebih teliti khususnya dalam peningkatan efisiensi dan keuntungan ekonomis yang dapat kita gunakan dalam bangunan tersebut.

Di bidang konstruksi bangunan penggunaan bahan beton umumnya memegang peranan penting dan masih menjadi pilihan utama dalam pembuatan suatu struktur bangunan, karena disamping sebagian besar beton digunakan sebagai elemen struktur bangunan misalnya pada pelat lantai, kolom dan balok, penggunaan bahan beton juga memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan bahan lain diantaranya yaitu beton hanya membutuhkan sedikit pemeliharaan dan mudahnya mendapat material penyusunnya serta beton memiliki kemampuan yang besar dalam memikul sebuah beban berat. Oleh karena itu, perlu pengetahuan-pengetahuan yang lebih mendalam mengenai sifat-sifat yang berkaitan dengan suatu bahan, yakni bahan-bahan penyusun campuran beton untuk mendapatkan campuran beton yang efisien dan memenuhi kriteria yang ekonomis.

Pengembangan teknologi bahan campuran beton haruslah memenuhi beberapa kriteria perencanaan, diantaranya yang perlu mendapatkan perhatian penting adalah masalah kuat tekan dan kemudahan dalam pengerjaan (*workability*). Besarnya nilai kuat tekan yang direncanakan biasanya menghasilkan suatu hal yang kontradiksi terhadap kemudahan pengerjaan yang

akan ditimbulkan, dimana umumnya untuk mendapatkan suatu mutu beton dengan kekuatan tinggi penggunaan komposisi faktor air terhadap semen haruslah kecil akan tetapi hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam melakukan pengerjaan dan begitu juga sebaliknya. Tetapi dengan kemajuan teknologi saat ini, hal tersebut diatas bukan lagi menjadi suatu masalah dengan adanya penggunaan bahan tambah (*admixture*) sebagai suatu unsur tambahan dalam campuran beton.

Pemberian bahan tambah (*admixture*) dalam campuran beton baik itu pada saat atau selama pencampuran berlangsung dapat bermanfaat terutama untuk menghasilkan suatu beton dengan sifat-sifat yang sesuai dengan perencanaan. Bahan tambah ini berfungsi untuk mendapatkan suatu campuran beton yang cocok untuk pekerjaan tertentu dimana selain untuk mendapatkan kemudahan dalam pengerjaan juga untuk menghemat biaya dan energi. Pemberian bahan tambah cenderung menghasilkan campuran beton dengan tingkat kecairan (*fluidity*) yang tinggi sehingga kemudahan pengerjaan dapat terpenuhi dengan tanpa mengurangi ataupun menambah komposisi dari suatu campuran beton karena penggunaan bahan tambah ini merupakan pengganti atau substitusi dari dalam campuran beton sehingga mutu beton tetap dapat dijaga.

Salah satu hasil dari pengembangan teknologi bahan beton yaitu *SCC (Self Compacting Concrete)* atau *high fluidity concrete* yang menggunakan bahan tambah untuk mengurangi penggunaan air sebagai salah satu unsur yang penting dalam campuran beton.

Self compacting concrete atau *High Fluidity Concrete* adalah beton yang memiliki sifat kecairan (*fluidity*) yang tinggi sehingga mampu mengalir dan mengisi ruang-ruang di dalam cetakan tanpa proses pemadatan atau hanya sedikit sekali memerlukan getaran untuk memadatkannya.

Disamping itu, selain penggunaan bahan tambah untuk memodifikasi sifat dan karakteristik beton berbagai upaya juga telah dilakukan dalam hal peningkatan kualitasnya khususnya peningkatan kuat tekan, kuat lentur dan modulus elastisitasnya. Salah satu diantaranya yakni menggunakan bahan tambah serat dalam campuran beton yang biasa kita sebut sebagai "*beton serat*". Kini telah banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan khususnya mengenai

penggunaan serat dalam campuran beton yaitu dalam hal bahan dan sifat fisik serat komposisi dari serat yang akan digunakan dalam campuran beton.

Penggunaan serat dalam campuran beton atau biasanya disebut *beton serat*, merupakan salah satu teknologi bahan konstruksi yang dikembangkan untuk peningkatan kualitas beton. Pada umumnya bentuk fisik dari serat yang ada sekarang ini berupa kawat pabrikan, dan fiber. Dan untuk penelitian ini kami menggunakan serat besi bersiku pabrikan.

Atas dasar pemikiran mengenai teknologi beton tersebut diatas, maka menjadi motivasi bagi kami untuk meneliti dan membuat karya tulis dalam bentuk penelitian eksperimental dengan judul "**Karakteristik Mekanis SCC (*Self Compacting Concrete*) yang menggunakan semen Portland Pozzolan dan serat besi bersiku**".

1.2 Maksud dan Tujuan

1.2.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kekuatan *SCC (Self Compacting Concrete)* yang menggunakan bahan tambah kimia (*chemical admixture*) berupa *Glenium* dan *Pozzolith* dengan variasi penambahan serat besi bersiku.

1.2.2 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah :

1. Memahami kerarakteristik fisik *SCC (Self compacting Concrete)* yang menggunakan *Glenium* 1,2 % dan *Pozzolith* 0,3% dalam hubungannya dengan tingkat *workability* campuran beton yang dihasilkan.
2. Menganalisa pengaruh penambahan serat bersiku 0,5 % terhadap nilai kekuatan (*kuat tekan, kuat tarik belah (split) dan kuat lentur*) dan modulus elastisitas setelah benda uji berumur 28 hari.
3. Menganalisa pengaruh penambahan serat bersiku 1 % terhadap nilai kekuatan (*kuat tekan, kuat tarik belah (split) dan kuat lentur*) dan modulus elastisitas setelah benda uji berumur 28 hari.

1.3 Pokok Bahasan dan Batasan Masalah.

1.3.1 Pokok Bahasan

Pokok bahasan masalah penelitian yaitu menyajikan nilai kekuatan untuk kuat tekan, kuat lentur, dan split (tarik belah) SCC (*Self Compacting Concrete*) dan modulus elastisitas pada benda uji yang berumur 28 hari dengan menggunakan variasi penambahan serat besi bersiku sebesar 0,5 % dan 1 % dan admixture *Glenium* 1,2 % dan *Pozzolith* 0,3% .

1.3.2 Batasan Masalah.

Untuk mencapai maksud dan tujuan dari penulisan ini serta menguraikan pokok bahasan masalah diatas , maka ditetapkan batasan masalah dalam penulisan ini sebagai berikut :

1. Bahan tambah yang digunakan berupa *superplasticizer* (*glenium*) dan *retarder* (*pozzolith*).
2. Serat yang digunakan yaitu serat besi bersiku pabrikan dengan presentase penambahan serat sebesar 0,5 % dan 1 % terhadap volume SCC.
3. Penggunaan faktor air semen (*water cement ratio*) ditetapkan sebesar 0,35.
4. Tidak dilakukan uji lapangan.
5. Pengujian karakteristik mekanis SCC (kuat tekan, kuat lentur, kuat tarik belah, modulus elastisitas) dilakukan pada umur beton 28 hari.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka dan eksperimen. Pengambilan data dilakukan di Laboratorium Struktur dan Bahan dibawah bimbingan dosen pembimbing.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan adalah dengan membagi pembahasan masalah yang akan dikemukakan dalam penulisan ini kedalam bab dan sub bab agar masalah yang akan dikemukakan dapat lebih mudah dimengerti dan jelas penyajiannya.

Berikut adalah uraian dan kandungan dari tiap-tiap bab yang akan dibahas :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang masalah, maksud dan tujuan penulisan, pokok bahasan dan batasan masalah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang uraian dan penjelasan mengenai beton konvensional, *Self Compacting Concrete (SCC)* dan bahan – bahan penyusunnya yaitu agregat, semen, air, bahan tambah (*Glentum dan Pozzolih*), dan sifat – sifat beton, dan serat besi bersiku.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang uraian penjelasan mengenai alur dari penelitian seperti pemeriksaan agregat, penyiapan bahan, pembuatan benda uji, pengujian benda uji.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang uraian hasil pengujian benda uji yang telah diperoleh seperti hasil uji kuat tekan, kuat tarik belah, kuat lentur, dan modulus elastisitas disertai dengan pembahasan hasil dari pengujian tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disertai saran – saran dari penulis.

Berikut adalah uraian dan kandungan dari tiap-tiap bab yang akan dibahas :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang masalah, maksud dan tujuan penulisan, pokok bahasan dan batasan masalah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang uraian dan penjelasan mengenai beton konvensional, *Self Compacting Concrete (SCC)* dan bahan – bahan penyusunnya yaitu agregat, semen, air, bahan tambah (*Glenium dan Pozzolih*), dan sifat – sifat beton, dan serat besi bersiku.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang uraian penjelasan mengenai alur dari penelitian seperti pemeriksaan agregat, penyiapan bahan, pembuatan benda uji, pengujian benda uji.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang uraian hasil pengujian benda uji yang telah diperoleh seperti hasil uji kuat tekan, kuat tarik belah, kuat lentur, dan modulus elastisitas disertai dengan pembahasan hasil dari pengujian tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disertai saran – saran dari penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

ABD. HARIS & ARMAN RAHIM

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

ABD. HARIS & ARMAN RAHIM

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Beton

2.1.1 Pengertian Beton

Secara umum beton dapat didefinisikan sebagai suatu campuran antara agregat halus, agregat kasar, air serta semen sebagai bahan pengikatnya baik itu menggunakan bahan tambah atau tidak yang membentuk suatu massa padat. Beton merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam pembuatan suatu konstruksi disamping beberapa keuntungan dan kerugian yang dimilikinya.

Proses awal terjadinya beton yaitu proses *hidrasi* antara semen dan air yang biasa kita sebut dengan pasta, selanjutnya jika ditambahkan dengan agregat halus akan menjadi mortar serta jika ditambahkan lagi dengan agregat kasar akan menjadi beton. Penambahan material - material lain selain bahan diatas akan membedakan jenis beton seperti penambahan tulangan baja akan terbentuk beton bertulang.

2.1.2 Bahan Penyusun Beton

2.1.2.1 Semen Portland Pozzolan

Semen merupakan bahan hidrolis yang dapat bereaksi secara kimia dengan air, disebut hidrasi sehingga membentuk material batu bata. Pada umumnya, semen untuk bahan bangunan adalah tipe semen Portland. Semen dibuat dengan cara menghaluskan silikat - silikat kalsium yang bersifat hidrolis dan dicampur bahan gips. *Semen Portland Pozzolan* merupakan semen yang dihasilkan dari pemanfaatan limbah dari pembakaran batu bara yaitu berupa abu terbang. Secara umum *Semen Portland Pozzolan* adalah campuran semen portland dan bahan bahan yang bersifat pozolan seperti terak tanur tinggi dan hasil residu pembangkit listrik tenaga uap (*PLTU*). Semen portland pozolan dihasilkan dengan mencampurkan semen portland dengan bahan pozolan dengan kandungan $SiO_2 + Al_2O_3 + Fe_2O_3$ dalam pozzolan minimum 70% (*SK.SNI T-1991-03:2*). Semen ini dapat memberikan keuntungan ekonomi yaitu mengurangi penggunaan sumber

daya alam dan memberikan keuntungan kepada lingkungan yaitu mengurangi limbah. Semen ini biasanya digunakan untuk beton yang dickspos terhadap sulfat.

Tabel 2.1 Komponen Bahan Baku Semen

No.	Jenis Bahan	(%)
1	SiO ₂ (Silica)	21.26
2	Al ₂ O ₃ (Alumina)	6.78
3	Fe ₂ O ₃ (Iron)	4.00
4	CaO (Lime)	64.56
5	MgO (Magnesia)	1.00
6	K ₂ O (Potassa)	0.14
7	SO ₃ (Sulfuric anhydride)	2.64

Tabel 2.2 Hasil Pengujian Kimia dan Pengujian Fisika Semen Portland Pozzolan Tipe IP-U

Jenis Pengujian	Hasil Uji PPC	SNI 15-0302-2004
Pengujian Kimia :		
Magnesium Oksida (MgO)	1.37	Max % 6.00
Sulfur Trioksida (SO ₃)	1.70	Max % 4.00
Hilang Nyala	2.55	Max % 5.00
Pengujian Fisik :		
Kehalusan (m ² /kg)	337	Min 280
Waktu Pengikatan dengan Alat Vicat		
- Penentuan Awal (menit)	175	Min 45

- Penentuan Akhir (menit)	285	Max 420
Kekekalan dalam Autoclave		
- Pemuaian (%)	0.077	Max 0.80
- Penyusutan (%)	-	Max 0.20
Kuat Tekan		
- 3 Hari (kg/cm ²)	176	Min 125
- 7 Hari (kg/cm ²)	257	Min 200
- 28 Hari (kg/cm ²)	400	Min 250
Kandungan Udara dari Mortar (% Vol)	6.31	Max 12.0

Sumber : PT. Semen Bosowa

2.1.2.2 Agregat

Agregat merupakan salah satu bahan penyusun beton yang memiliki komposisi material yang sangat tinggi dibandingkan dengan bahan yang lain, oleh karena itu agregat dalam campuran beton merupakan hal yang penting dimana perlu juga pemahaman mengenai agregat yang digunakan dalam campuran beton tersebut. Agregat dalam beton merupakan bahan yang dapat memberikan sifat tertentu pada beton dan dapat memperkecil penyusutan serta memberikan kekuatan bagi beton.

Dalam SK SNI 03-2002 agregat didefinisikan sebagai material granular, misalnya pasir, kerikil, batu pecah, dan kerak tungku pijar, yang dipakai bersama-sama dengan suatu media pengikat untuk membentuk suatu beton atau adukan semen hidrolis.

Ada tiga macam kondisi agregat, yaitu :

1. Kondisi Jenuh.

Keadaan dimana butir-butir agregat banyak mengandung air, sehingga akan menyebabkan penambahan kadar air campuran beton.

2. Kondisi *SSD (Saturated Surface Dry)* atau *jenuh permukaan kering*.

Kondisi ini merupakan :

- Penentuan Akhir (menit)	285	Max 420
Kekekalan dalam Autoclave		
- Pemuaian (%)	0.077	Max 0.80
- Penyusutan (%)	-	Max 0.20
Kuat Tekan		
- 3 Hari (kg/cm^2)	176	Min 125
- 7 Hari (kg/cm^2)	257	Min 200
- 28 Hari (kg/cm^2)	400	Min 250
Kandungan Udara dari Mortar (% Vol)	6.31	Max 12.0

Sumber : PT. Semen Bosowa

2.1.2.2 Agregat

Agregat merupakan salah satu bahan penyusun beton yang memiliki komposisi material yang sangat tinggi dibandingkan dengan bahan yang lain, oleh karena itu agregat dalam campuran beton merupakan hal yang penting dimana perlu juga pemahaman mengenai agregat yang digunakan dalam campuran beton tersebut. Agregat dalam beton merupakan bahan yang dapat memberikan sifat tertentu pada beton dan dapat memperkecil penyusutan serta memberikan kekuatan bagi beton.

Dalam SK SNI 03-2002 agregat didefinisikan sebagai material granular, misalnya pasir, kerikil, batu pecah, dan kerak tungku pijar yang dipakai bersama dengan suatu media pengikat untuk membentuk beton atau semen hidrolis.

Ada tiga macam kondisi agregat, yaitu

1. Kondisi Jenuh.

Keadaan dimana butir-butir agregat banyak mengandung air yang akan menyebabkan penambahan kadar air campuran beton.

2. Kondisi *SSD (Saturated Surface Dry)* atau *satuh permukaan*.

Kondisi ini merupakan :

- a. Keadaan kebasahan agregat yang hampir sama dengan agregat dalam beton, sehingga agregat tidak akan menambah maupun mengurangi air dari pastinya.
- b. Kadar air di lapangan lebih banyak mendekati kondisi SSD daripada kondisi kering oven.

3. Kondisi Kering Oven.

Keadaan dimana agregat benar-benar tidak berair.

Secara umum, agregat berdasarkan ukurannya dapat dibedakan atas dua bagian yaitu:

a) Agregat kasar

Agregat kasar dalam campuran beton dapat berupa kerikil hasil disintegrasi alami dari batu – batuan yang diperoleh dari pemecahan batuan. Menurut *SK-SNI 03 – 2847 – 2002* ukuran maksimum agregat kasar yaitu harus tidak melebihi :

- $1/5$ jarak terkecil antara sisi – sisi cetakan, ataupun
- $1/3$ tebal pelat lantai
- $3/4$ jarak bersih minimum antara tulangan- tulangan atau kawat-kawat, bundel tulangan atau tendon – tendon prategang atau selongsong-selongsongnya

Penggunaan agregat kasar sebagai bahan campuran beton haruslah memenuhi beberapa kriteria tertentu agar dapat memenuhi syarat sebagai bahan campuran beton yang baik, oleh karena itu sebelum penggunaannya perlu melakukan uji karakteristik pemeriksaan mutu dan spesifikasi teknik agregat.

b) Agregat halus

Jika dilihat dari ukurannya agregat halus (pasir) merupakan batuan yang lebih kecil $4,80\text{ mm}$ (*british standar*) atau $4,75\text{ mm}$ (*ASTM*). Bentuk dan ukuran dari agregat halus yang digunakan dalam campuran sangat berpengaruh terhadap hasil campuran beton yang akan dihasilkan, dimana

butiran butiran agregat yang baik harus kekal, artinya tidak pecah atau hancur oleh pengaruh cuaca (matahari dan hujan), tajam, dan keras.

Banyak hal yang menjadi kriteria agregat halus (pasir) yang baik untuk digunakan sebagai bahan dalam campuran beton, oleh karena itu pemeriksaan mutu dan karakteristik dari agregat mutlak harus dilakukan untuk mendapatkan mutu beton yang diinginkan terutama untuk mutu beton yang berkekuatan tinggi seperti standar yang diberikan oleh *SII 0052 -80 dan ASTM C.33-82*.

2.1.2.3 Air

Untuk memicu terjadinya proses kimia dari semen maka air perlu digunakan dalam pembuatan beton. Umumnya air yang dapat diminum dapat digunakan untuk pembuatan beton. Tidak semua air dapat digunakan untuk pembuatan beton, dimana dalam penggunaannya perlu ditinjau terlebih dahulu kandungan senyawa - senyawa yang terkandung dalam air tersebut karena apabila digunakan sebagai bahan campuran beton akan dapat menurunkan kualitas dari beton.

Proporsi air yang sedikit akan memberikan kekuatan yang tinggi pada beton, tetapi kelemasan beton atau daya kerjanya akan berkurang. Sedangkan proporsi air yang agak besar akan memberikan kemudahan pada waktu pelaksanaan pengecoran, tetapi kekuatan hancur beton jadi rendah. Proporsi air ini dinyatakan dalam rasio air-semen (*water-cement ratio*), yaitu angka yang menyatakan perbandingan antara berat air (kg) dibagi dengan semen (kg) dalam adukan tersebut.

Secara garis besarnya air yang digunakan untuk campuran beton haruslah bersih, tidak mengandung minyak, asam, alkali, dan zat -zat lainnya yang dapat merusak beton.

2.1.2.4 Bahan Tambah (Admixture)

Bahan tambah atau Admixture yaitu bahan yang dimasukkan dalam campuran beton dengan maksud untuk mendapatkan suatu campuran beton yang

memiliki sifat-sifat tertentu sehingga mudah dalam pengerjaannya dan dapat cocok untuk pekerjaan – pekerjaan tertentu.

Penggunaan bahan tambah dalam suatu campuran beton merupakan reduksi dari penggunaan air yang akan digunakan, jadi besarnya total kadar air yang digunakan dalam campuran beton merupakan jumlah berat air total campuran setelah dikurangi dengan kadar bahan tambah kemudian dijumlahkan dengan kadar bahan tambah tersebut. Adapun besarnya persentase kadar bahan tambah yang digunakan dalam campuran beton harus dengan standar yang berlaku seperti *SNI*, *ASTM* atau *ACI*, atau dengan petunjuk penggunaan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memproduksi produk bahan tambah tersebut.

Secara garis besarnya jenis bahan tambah dapat dibedakan atas 2 bagian yaitu bahan tambah yang bersifat mineral (*additive*) dan bahan tambah yang bersifat kimiawi (*chemichal admixture*). Umumnya penggunaan bahan tambah yang bersifat kimia lebih banyak digunakan pada suatu campuran beton oleh karena penggunaannya cenderung lebih banyak mengubah sifat beton saat pelaksanaan pekerjaan sedangkan untuk bahan tambah yang bersifat material lebih kepada kinerja dari kekuatan beton.

Dalam penelitian ini, jenis bahan tambah yang digunakan adalah *Super Plastisizer (Glenium)* dan *Retarder (Pozzolith)* yang keduanya diproduksi oleh *PT. MBT*.

1. Super Plastisizer "Glenium"

Jenis bahan tambah ini adalah bahan tambah yang berfungsi untuk mengurangi jumlah air pencampur yang dibutuhkan untuk menghasilkan beton dengan konsistensi tertentu. Kadar pengurangan air dalam bahan ini lebih tinggi sehingga diharapkan kekuatan beton yang dihasilkan lebih tinggi dengan air yang sedikit, tetapi tingkat kemudahan pekerjaan lebih tinggi.

superplasticizer dapat mengurangi air pada campuran beton sementara slump beton bertambah sampai 8 in (208 mm) atau lebih. Bahan-bahan ini digunakan untuk menghasilkan beton "mengalir" tanpa terjadinya pemisahan (*segregasi*) yang umumnya terjadi pada beton dengan jumlah

memiliki sifat-sifat tertentu sehingga mudah dalam pengerjaannya dan dapat cukup untuk pekerjaan – pekerjaan tertentu.

Penggunaan bahan tambah dalam suatu campuran beton merupakan luksi dari penggunaan air yang akan digunakan, jadi besarnya total kadar air yang digunakan dalam campuran beton merupakan jumlah berat air total campuran setelah dikurangi dengan kadar bahan tambah kemudian dijumlahkan dengan kadar bahan tambah tersebut. Adapun besarnya persentase kadar bahan tambah yang digunakan dalam campuran beton harus dengan standar yang berlaku seperti *SNI*, *ASTM* atau *ACI*, atau dengan petunjuk penggunaan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memproduksi produk bahan tambah tersebut.

Secara garis besarnya jenis bahan tambah dapat dibedakan atas 2 bagian yaitu bahan tambah yang bersifat mineral (*additive*) dan bahan tambah yang bersifat kimiawi (*chemichal admixture*). Umumnya penggunaan bahan tambah yang bersifat kimia lebih banyak digunakan pada suatu campuran beton oleh karena penggunaannya cenderung lebih banyak mengubah sifat beton saat pelaksanaan pekerjaan sedangkan untuk bahan tambah yang bersifat material lebih kepada kinerja dari kekuatan beton.

Dalam penelitian ini, jenis bahan tambah yang digunakan adalah *Superplastisizer (glenium)* dan *Retarder (Pozzolith)* yang keduanya diproduksi oleh *T. MBT*.

1. *Super Plastisizer "Glenium"*

Jenis bahan tambah ini adalah bahan tambah yang berfungsi untuk mengurangi jumlah air pencampur yang diperlukan untuk membuat beton dengan konsistensi tertentu. Kadar pengurangan air dalam beton yang lebih tinggi sehingga diharapkan kekuatan beton yang dihasilkan akan lebih tinggi dengan air yang sedikit, tetapi tingkat kemampuan pengerjaan beton akan lebih tinggi.

superplasticizer dapat mengurangi jumlah air pada campuran beton yang akan slump beton bertambah sampai 8 in (200 mm) atau lebih. Dengan demikian dapat digunakan untuk menghasilkan beton "flowable" tanpa menimbulkan pemisahan (*segregasi*) yang umumnya terjadi dengan



kadar air yang besar. Untuk memungkinkan penggunaan kadar air yang rendah maka dalam proses pembuatan beton dilakukan penambahan superplastiziser kedalam campuran beton, kemudian melakukan pengujian *Slump flow* yakni mengukur tingkat Workability dari suatu beton segar.

Glenium

- Deskripsi : Merupakan generasi terbaru bahan tambah yang bersifat *water reducer* yang khusus dikembangkan untuk campuran beton industri dimana besar slump sangat diperhatikan, untuk beton mutu tinggi dan untuk ketahanan beton. Glenium mempunyai kemampuan untuk bekerja dengan faktor air semen (FAS) yang sangat rendah, dan mengikuti standar ASTM C 494 untuk tipe A dan tipe F.
- Dosis : Dosis yang digunakan antara 0,8 -2,0 liter per 100 kg dari berat semen. Dosis lain bisa digunakan untuk kasus khusus tergantung kondisi pekerjaan.



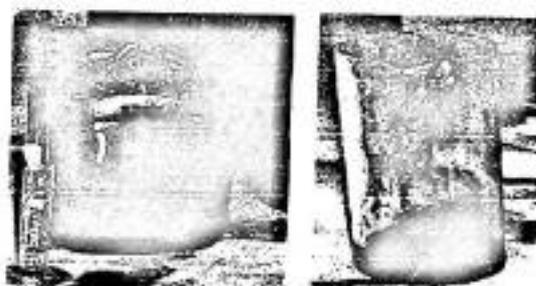
Gambar 2.1 Bahan tambah Glenium

2. Retarder "Pozzolith"

Jenis bahan tambah yang berfungsi ganda yaitu mengurangi jumlah air pencampur yang diperlukan untuk menghasilkan beton dengan konsistensi tertentu dan memperlambat proses pengikatan awal dan pengerasan adukan beton. Bahan ini hampir semuanya berwujud cair.

Pozzolith

- Deskripsi : Merupakan bahan tambah siap pakai yang berbentuk cair untuk memproduksi kualitas campuran yang beragam. Dikembangkan untuk penggunaan di Indonesia dengan acuan *ASTM C-494* untuk retarding tipe B dan bahan tambah retarding dan pereduksi air tipe D. Bahan tambah ini tidak mengandung *calcium clorida* dan mencegah *korosi* dari pembesian di dalam campuran beton.
- Dosis : Gunakan 300 ± 100 ml untuk tiap 100 kg berat semen.
- Tingkat pengerasan : Komposisi semen, slump yang diinginkan, temperatur, sangat mempengaruhi kecepatan pengerasan campuran. Pada temperature yang lebih tinggi, pengerasan campuran lebih cepat terjadi yang akan menyebabkan masalah pada finishing dan cetakan, kecuali dosis pozzolith ditambah sebagai kompensasi.



Gambar 2.2 Bahan tambah Pozzolith

2 Sifat – sifat beton

2.1 Workability

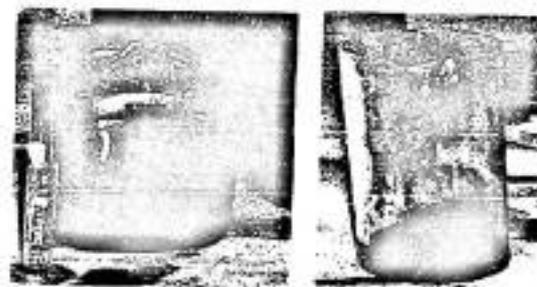
Kemudahan pengerjaan dapat dilihat dari nilai slump yang identik dengan tingkat keplastisan beton. Semakin plastis beton, semakin mudah pengerjaannya.

Unsur-unsur yang mempengaruhi workability antara lain :

- a) Jumlah air pencampur

Pozzolith

- Deskripsi** : Merupakan bahan tambah siap pakai yang berbentuk cair untuk memproduksi kualitas campuran yang beragam. Dikembangkan untuk penggunaan di Indonesia dengan acuan *ASTM C-494* untuk retarding tipe B dan bahan tambah retarding dan pereduksi air tipe D. Bahan tambah ini tidak mengandung *calcium clorida* dan mencegah *korosi* dari pembesian di dalam campuran beton.
- Dosis** : Gunakan 300 ± 100 ml untuk tiap 100 kg berat semen.
- Tingkat pengerasan** : Komposisi semen, slump yang diinginkan, temperatur, sangat mempengaruhi kecepatan pengerasan campuran. Pada temperature yang lebih tinggi, pengerasan campuran lebih cepat terjadi yang akan menyebabkan masalah pada finishing dan cetakan, kecuali dosis pozzolith ditambah sebagai kompensasi.



Gambar 2.2 Bahan tambah Pozzolith

2 Sifat – sifat beton

2.1 Workability

Kemudahan pengerjaan dapat dilihat dari nilai slump yang identik dengan tingkat keplastisan beton. Semakin plastis beton, semakin mudah pengerjaannya.

Unsur-unsur yang mempengaruhi workability antara lain :

- a) Jumlah air pencampur

Semakin banyak air semakin mudah untuk dikerjakan.

- b) Kandungan semen.
- c) Jika faktor air semen (FAS) tetap, semakin banyak semen berarti semakin banyak kebutuhan air sehingga sifat plastisnya akan menjadi lebih tinggi.
- d) Gradasi campuran pasir-kerikil.
- e) Jika memenuhi syarat dan sesuai dengan standar, akan lebih mudah dikerjakan.
- f) Bentuk butiran agregat kasar.
- g) Agregat berbentuk bulat-bulat lebih mudah dikerjakan.
- h) Butir maksimum
- i) Cara pemadatan dan alat pemadat.

2.2.2 Segregasi

Segregasi atau pemisahan kerikil merupakan unsur yang penting yang harus diperhatikan karena akan sangat berhubungan dengan hasil beton yang akan diperoleh nantinya. Beton yang mengalami segregasi cenderung menghasilkan beton dengan terjadinya ruang yang terpisah antara kerikil dengan material yang lainnya.

Segregasi atau pemisahan kerikil dapat disebabkan oleh banyak hal diantaranya :

- Kurangnya material semen yang digunakan dalam suatu campuran
- Banyaknya air dalam campuran , bentuk dan ukuran dari agregat

Kecenderungan terjadinya segregasi dapat dicegah jika penggunaan air, cukup ruangan antara batang tulangan dengan acuan, ukuran agregat sesuai dengan syarat dan pemadatan yang baik.

2.2.3 Kuat Tekan Beton

Kuat tekan beton mengidentifikasikan mutu dari sebuah struktur. Semakin tinggi tingkat kekuatan struktur yang dikehendaki, semakin tinggi pula mutu beton yang dihasilkan.

Beton harus dirancang proporsi campurannya agar menghasilkan suatu kuat tekan rata-rata yang disyaratkan. Pada tahap pelaksanaan konstruksi, beton yang telah dirancang campurannya harus diproduksi sedemikian rupa sehingga memperkecil frekuensi terjadinya beton dengan kuat tekan yang lebih rendah dari f_c yang disyaratkan.

Kuat tekan diwakili oleh tegangan tekan maksimum f_c dengan satuan newton per mm^2 atau Mpa. Kuat tekan beton umur 28 hari berkisar antara 30 sampai 43 Mpa. Untuk struktur beton bertulang pada umumnya menggunakan beton dengan kuat tekan berkisar 17 sampai 30 Mpa. Nilai kuat tekan didapat melalui tata cara pengujian standar dengan menggunakan mesin uji dengan cara memberikan beban tekan bertingkat dengan kecepatan peningkatan beban tertentu atas benda uji selinder beton sampai beton itu hancur.

2.2.4 Kuat Lentur Beton

Pada setiap penampang terdapat gaya-gaya dalam yang dapat diuraikan menjadi komponen-komponen yang saling tegak lurus dan menyinggung terhadap penampang tersebut. Komponen-komponen yang tegak lurus terhadap penampang tersebut merupakan tegangan-tegangan lentur (tarik pada salah satu sisi pada sumbu netral dan tekan pada sisi penampang lainnya). Fungsi dari komponen ini adalah untuk memikul momen lentur pada penampang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kekuatan lentur beton adalah :

- Dimensi uji beton.

Dimensi yang baku adalah 100 mm x 100 mm x 400 mm dengan rasio bentang terhadap ketinggiannya sebesar tiga kali. Untuk lebar dan bentang yang sama, nilai kekuatan lentur benda uji mengecil dengan bertambahnya ketinggian benda uji.

- Ukuran benda uji.

Keseragaman hasil pengujian menunjukkan ukuran benda uji sama besarnya.

- Ukuran maksimum agregat kasar

Penggunaan ukuran agregat kasar maksimum yang lebih kecil cenderung menghasilkan balok beton dengan kekuatan lentur yang lebih besar.

- Laju pembebanan

Sama halnya dengan kuat tarik beton, kekuatan lentur beton umumnya meningkat dengan meningkatnya laju pembebanan yang diterapkan.

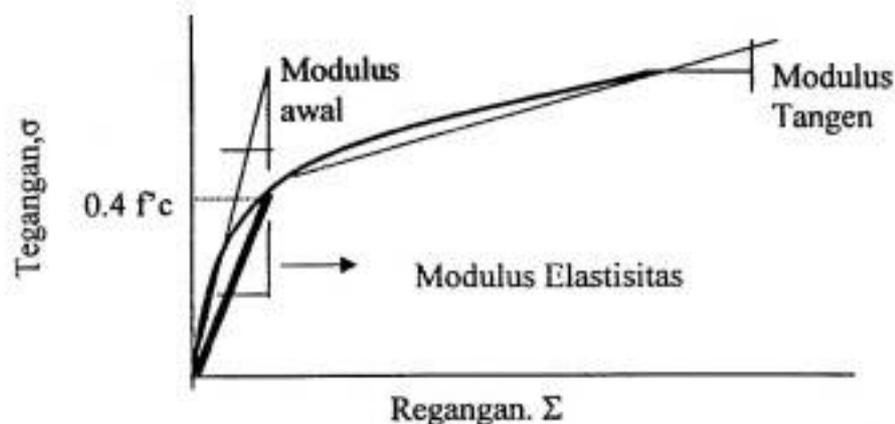
- Kelembaban dan suhu

Hasil pengujian lentur sangat dipengaruhi oleh kelembaban benda uji pada saat pengujian. Jika benda uji dites pada saat kondisi kering, nilai kuat lentur yang diperoleh biasanya lebih rendah 10 – 30 % dari kuat lentur yang diperoleh dari benda uji yang jenuh. Penurunan kekuatan lentur juga terjadi pada benda uji yang dites pada temperatur yang lebih tinggi.

2.2.5 Modulus Elastisitas

Modulus elastisitas didefinisikan sebagai rasio dari tegangan normal tarik atau tekan terhadap regangan yang bersangkutan, dibawah batas proporsional dari material. Modulus elastisitas suatu bahan menggambarkan besarnya tegangan pada satu satuan regangan. Modulus elastisitas beton juga tergantung pada umur beton, sifat- sifat dari agregat dan semen, kecepatan pembebanan , jenis dan ukuran dari benda uji.

Dengan menggunakan gambar 2.1, yang menyajikan suatu kurva tegangan regangan untuk beton dapat dilihat modulus awal, modulus tangen (*tangent modulus*) , dan modulus sekan (*secant modulus*). Biasanya modulus sekan pada 25 sampai 50 % dari kekuatan tekan f_c diambil sebagai modulus elastisitas. Dengan mengamati bermacam kurva tegangan - regangan pada kuat tekan yang berbeda tampak bahwa pada umumnya kuat tekan maksimum tercapai pada saat nilai satuan regangan mencapai + 0,002. Selanjutnya nilai tegangan f_c akan turun dengan bertambahnya nilai regangan sampai benda uji hancur pada nilai regangan 0,003 – 0,005



Gambar 2.3 Modulus Tangen Awal dan Modulus Elastisitas

Kemiringan awal dari tangen di titik asal didefinisikan sebagai modulus tangen awal, dan modulus di titik lain dapat dibuat. Karena kurva tegangan-regangan yang berbentuk kurva linear pada taraf pembebanan yang sangat awal, maka modulus elastisitas Young dapat diterapkan hanya pada tangen dari kurva di titik asal. Kemiringan garis lurus yang menghubungkan titik asal dengan tegangan tertentu (sekitar $0,4 f'c$) merupakan modulus elastisitas sekan beton. Nilai ini yang disebut modulus elastisitas dalam perhitungan desain, memenuhi asumsi praktis bahwa regangan selanjutnya akibat bekerjanya beban disebut rangkak.

2.2.6 Kuat Tarik Belah Beton (Split)

Pengujian kuat tarik belah adalah dengan memberikan suatu beban tegak lurus terhadap sumbu longitudinal benda uji silinder standar ukuran $15 \times 30 \text{ cm}$ yang ditempatkan secara horizontal di atas plat mesin percobaan.

Hasil kuat tarik belah yang diperoleh menggunakan satuan newton per mm^2 atau Mpa. Kuat tarik belah beton umur 28 hari berkisar antara 3 – 5 Mpa. Nilai kuat tarik belah (split) didapat melalui cara pengujian standar dengan menggunakan mesin uji dengan cara memberikan beban tepat pada diameter suatu contoh beton tanpa menggunakan dial di atas benda uji berbentuk silinder sampai beton terbelah.

2.2.7 Self Compacting Concrete (SCC)

Pengerjaan beton yang dilakukan oleh tenaga yang kurang terampil tentunya akan sangat berdampak pada kekuatan beton yang akan dihasilkan nanti. Proses pengerjaan pada beton yang sangat perlu mendapat perhatian penting yaitu pada saat proses pencampuran dan proses pemadatan. Dalam hal ini biasanya untuk proses pemadatan yang dilakukan oleh tenaga yang kurang terampil dapat mengakibatkan beton yang dihasilkan tidak terpadatkan dengan baik sehingga cenderung masih memiliki banyak rongga udara didalamnya karena ada ruang dalam suatu beton yang tidak terisi oleh campuran.

Selain itu telah banyak modifikasi elemen struktur yang dilakukan untuk mendapatkan suatu efisiensi kerja dan penghematan yang cukup diantaranya telah banyaknya struktur didesain dengan tulangan yang cenderung lebih rapat untuk mendapatkan suatu dimensi yang lebih ramping. Dalam hal ini proses pemadatan yang menggunakan mesin vibrator akan sulit dilakukan, maka dari itu telah dikembangkan salah satu pemecahan masalah untuk memperoleh struktur beton yang memiliki kekuatan dan ketahanan yang baik yaitu menggunakan beton SCC. SCC adalah suatu campuran beton yang memiliki sifat yang sangat plastis dan mudah mengalir dengan sendirinya untuk mengisi rongga – rongga di dalam cetakan tanpa perlu dipadatkan lagi dengan menggunakan alat Vibrator atau hanya sedikit sekali memerlukan getaran untuk memadatkannya karena beton tersebut telah memiliki sifat untuk memadat sendiri.

Penggunaan beton SCC dapat menghasilkan suatu beton yang memiliki kemampuan pengerjaan yang mudah dan hasil yang baik. Penggunaan SCC juga dapat mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi biaya yang akan dikeluarkan.

Beberapa kelebihan SCC (Handoko 2001 hal.32) adalah sebagai berikut :

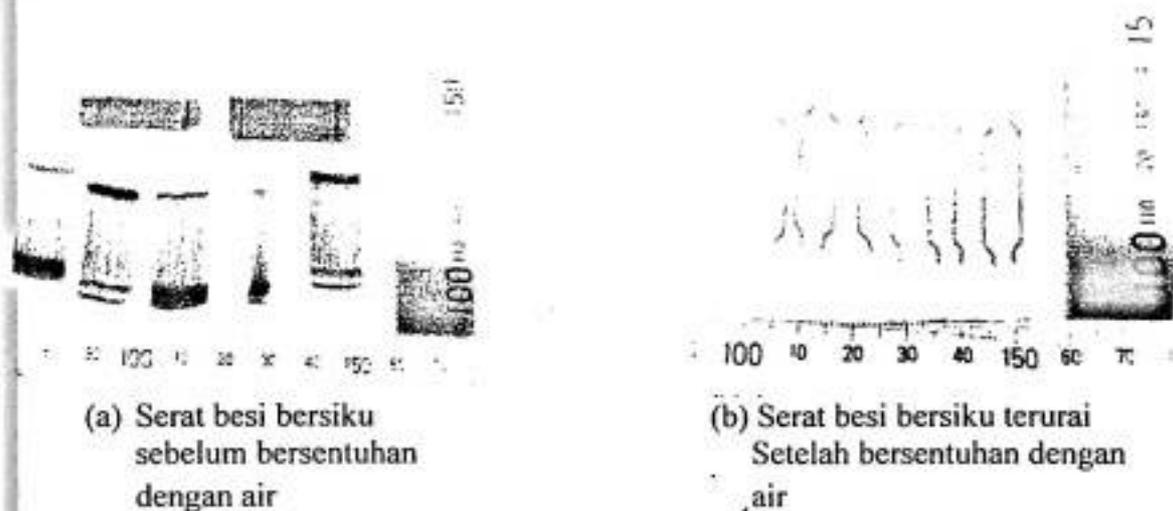
1. Segi durabilitas :
 - Meningkatkan homogenitas dari beton.
 - Dapat membungkus tulangan dengan baik.
 - Porositas dari matriks beton yang rendah.
2. Segi produktifitas :

- Pengecoran yang cepat.
 - Pemompaan yang lebih mudah.
 - Pekerjaan pemadatan tidak perlu dilakukan lagi.
3. Segi tenaga kerja :
- Tidak ada polusi suara akibat *vibrator*
 - *Human error* akibat pemadatan yang kurang sempurna dapat dihilangkan.
 - Angka kecelakaan tenaga kerja dapat diperkecil.

2.2.8 Serat Besi Bersiku

Serat besi bersiku yang digunakan di dalam penelitian ini adalah produksi dari TOUGHGRIP Jepang.

Gambar 2.5 di bawah memperlihatkan serat besi bersiku yang digunakan. Serat besi tersebut terikat dengan lem dan akan terurai setelah bercampur dengan air. Ikatan antara serat tersebut berfungsi untuk mencegah agar tidak terjadi gumpalan – gumpalan serat (balling) tapi tersebar secara merata di dalam campuran beton. Penyebaran Serat dapat dilihat setelah beton uji dibelah. Serat ini digunakan dalam sejumlah penelitian dengan menggunakan beton konvensional.



Gambar 2.4 Serat Besi Bersiku

Sifat fisik serat besi bersiku :

- Sifat : potongan besi
- Berat jenis : 7,85
- Diameter (mm) : 0,08
- Panjang (mm) : 30
- Tensile strength (N/mm^2) : 1353

Beberapa aplikasi pemanfaatan serat besi bersiku dapat ditunjukkan dengan gambar dibawah ini.



(a). Pengecoran jalan beton.



(b). Pengecoran dinding terowongan.

Gambar 2.5 Pemanfaatan serat besi bersiku

BAB III

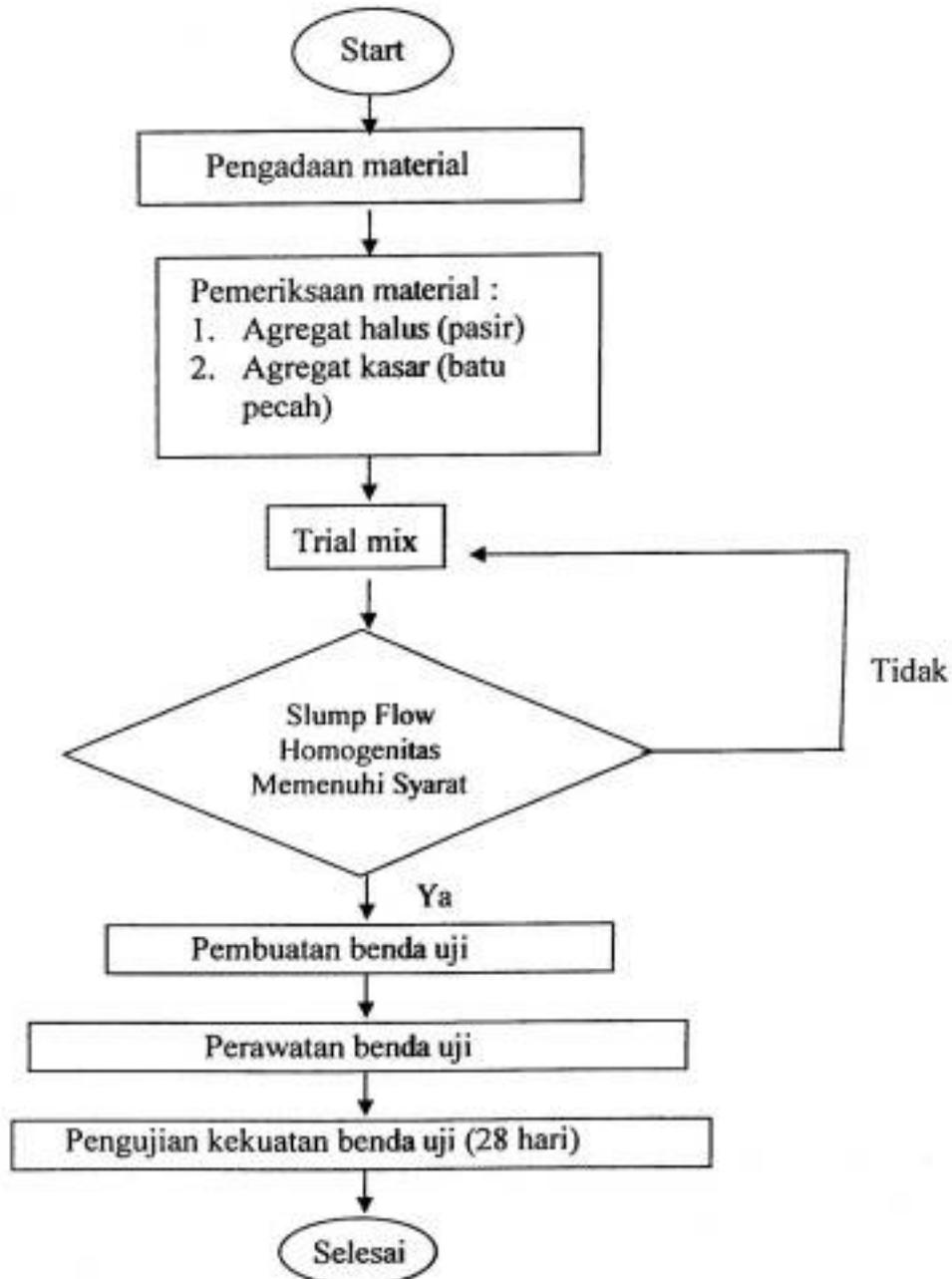
METODOLOGI PENELITIAN

ABD. HARIS & ARMAN RAHIM

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Bagan Alur Penelitian.

Secara garis besar bagan alur penelitian yang dilakukan di laboratorium dapat dilihat dari bagan seperti dibawah ini :



Gambar 3.1 Bagan proses penelitian di laboratorium

3.2 Studi Pendahuluan Pengujian.

Sebelum melakukan penelitian dilaboratorium sangat perlu melakukan penyiapan-penyiapan yang akan dapat menjadi dasar dan pegangan selama melakukan penelitian. Dimana dalam penelitian ini langkah awal yang dilakukan yaitu menyiapkan studi pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan, pokok dan batasan masalah yang dihadapi, serta kajian pustaka mengenai penelitian yang dilakukan dan referensi – referensi dari jurnal - jurnal yang membahas mengenai beton SCC ini.

3.3 Bahan dan Alat Yang Digunakan.

3.3.1 Bahan yang digunakan

Penyiapan bahan yang digunakan merupakan bahan yang diperoleh dari salah satu distributor yang ada di makassar meliputi :

1. Semen jenis Portland Pozzoland.
2. Pasir
3. Batu pecah
4. Air yang digunakan yaitu air PAM
5. Bahan aditif yang digunakan yakni bahan yang berasal dari PT.MBT yakni Pozzolith dan Glenium
6. Serat besi bersiku yang diproduksi oleh TOUGHGROUP dari Jepang

Semua bahan yang digunakan diatas disimpan sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-2847-2002 pasal 5.7 ayat 1 dan 2 hal 19 mengenai tata cara penyimpanan bahan – bahan yang akan digunakan untuk pembuatan beton.

3.3.2 Alat yang digunakan

Untuk menunjang kelancaran penelitian maka digunakan alat yang semuanya terdapat dalam Laboratorium struktur dan Bahan Jurusan Sipil fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

3.4 Pengujian Karakteristik Agregat.

Sebelum melakukan penetapan proporsi agregat yang akan digunakan dalam penelitian terlebih dahulu melakukan pengujian mengenai karakteristik dari agregat yang akan digunakan tersebut dimana hasil pengujian karakteristik agregat yang telah diperoleh merupakan dasar penetapan agregat yang dapat digunakan sebagai bahan rancang proporsi material Mix Design

3.4.1 Karakteristik Agregat Halus.

Pemeriksaan agregat halus meliputi :

1. Pemeriksaan analisa saringan
Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan pada peraturan (*ASTM C 136-01*). Hasil Pemeriksaan dapat dilihat pada lampiran.
2. Pemeriksaan berat jenis dan penyerapan
Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan pada peraturan (*ASTM C128-01*). Hasil Pemeriksaan dapat dilihat pada lampiran.
3. Pemeriksaan berat volume
Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan pada peraturan (*ASTM C 29M-97*). Hasil Pemeriksaan dapat dilihat pada lampiran.
4. Pemeriksaan kadar air
Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan pada peraturan (*ASTM C556-97*). Hasil Pemeriksaan dapat dilihat pada lampiran.
5. Pemeriksaan kadar lumpur
Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan pada peraturan (*ASTM C117-95*). Hasil pemeriksaan dapat dilihat pada lampiran.
6. Pemeriksaan kadar organik
Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan pada peraturan (*ASTM C 40-99*).

3.4.2 Karakteristik Agregat Kasar.

Pemeriksaan agregat kasar meliputi :

1. Pemeriksaan analisa saringan

Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan pada peraturan (*ASTM C 136-01*). Hasil pemeriksaan dapat dilihat pada lampiran.

2. Pemeriksaan berat jenis dan penyerapan

Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan pada peraturan (*ASTM C127-01*). Hasil pemeriksaan ini dapat dilihat pada lampiran.

3. Pemeriksaan berat volume

Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan pada peraturan (*ASTM C 29M-97*). Hasil pemeriksaan ini dapat dilihat pada lampiran.

4. Pemeriksaan kadar air

Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan pada peraturan (*ASTM C556-97*). Hasil pemeriksaan ini dapat dilihat pada lampiran.

5. Pemeriksaan kadar lumpur

Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan pada peraturan (*ASTM C117-95*). Hasil pemeriksaan ini dapat dilihat pada lampiran.

6. Pemeriksaan abrasi / keausan

Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan pada peraturan (*ASTM C131-03*).

Adapun batasan – batasan karakteristik agregat hasil pengujian yang dapat dikatakan memenuhi standar sebagai agregat yang layak digunakan dalam suatu campuran rancang Mix Design yakni ditabelkan seperti dibawah ini :

3.5 Penetapan komposisi campuran

Dalam menentukan komposisi campuran pada beton normal atau beton yang mempunyai kekuatan maksimal ± 40 MPa yang diuji dalam bentuk kubus, beberapa buku memberikan beberapa metode antara lain metode *DOE (development of environment)*, *Simplified, Dreux* (kurva garis patokan), *ACI*, dan *PCA*, sedangkan untuk beton mutu tinggi (*high strength concrete*) dianjurkan untuk menggunakan cara *trial mix* yaitu cara coba – coba.

Dalam penelitian ini direncanakan untuk membuat beton yang mempunyai mutu tinggi (*high strength concrete*), oleh karena itu dalam perhitungan komposisi *mix design* ini menggunakan metode *trial mix* dan beberapa cara yang

modifikasi dari standar *ACI*, *JIS*, *SKSNI*, serta berdasarkan *referensi* dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini adalah batasan-batasan dalam menetapkan komposisi yang akan digunakan untuk melakukan *mix design* :

• Penetapan kuat tekan rata - rata

Dalam penelitian ini direncanakan untuk membuat suatu beton mutu tinggi yang bertujuan untuk dapat digunakan sebagai struktur utama yang aman dan baik, serta mudah dalam pelaksanaannya dalam sebuah konstruksi. Mutu yang direncanakan menggunakan sample berbentuk silinder dengan diameter 15 cm dan tinggi 30 cm dalam penelitian ini ($f'c$) adalah diatas 35 MPa. Berdasarkan *SNI 3-2847-2002* hal 24 tentang tata cara perhitungan struktur beton untuk bangunan gedung, jika jumlah contoh pengujian kurang dari 15 contoh dan kuat tekan $f'c$ lebih dari 35 MPa maka kuat tekan rata – rata perlu yang direncanakan untuk umur 28 hari $f'cr$ adalah $f'cr = f'c + 2,5(MPa)$, dimana 2,5 adalah nilai standar deviasi (M).

• Penetapan faktor air semen

Beton normal tanpa menggunakan *admixture* proses pemilihan faktor air semen mempunyai batasan tertentu karena semakin kecil faktor air semen yang direncanakan akan semakin sulit pengerjaannya serta dapat menyebabkan beton menjadi kropos, sedangkan salah satu syarat untuk mendapatkan beton mutu tinggi adalah rasio perbandingan antara air dengan semen (faktor air semen W/C) harus kecil, semakin kecil faktor air semen maka akan semakin tinggi mutu beton yang dihasilkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat suatu beton yang mempunyai mutu yang tinggi tetapi mudah dalam pelaksanaannya sehingga dapat digunakan pada bangunan – bangunan tinggi, oleh karena pertimbangan itu maka ditetapkan untuk mengambil faktor air semen sebesar 0,35. Berdasarkan faktor air semen yang ditetapkan dalam penelitian ini diharapkan dapat dicapai suatu beton mutu tinggi dengan proses pelaksanaan yang mudah.

Penetapan kadar air bebas

Penetapan kadar air bebas pada penelitian ini diambil berdasarkan hasil *trial mix* yang dilakukan dan berdasarkan pada pertimbangan dari faktor air semen yang telah ditetapkan sebelumnya, serta berdasarkan acuan dari beberapa penelitian – penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penetapan kadar semen

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan mutu beton yang rencanakan yaitu beton dengan mutu yang tinggi (*high strength concrete*) maka gunakan *portland cement* (semen type I) yaitu semen murni yang khusus peruntukkan untuk struktur bangunan. Penetapan kadar semen pada penelitian ini diukur dalam satuan kg/m^3 beton dan diambil berdasarkan hasil *trial mix* yang dilakukan dan berdasarkan pada pertimbangan dari jumlah kadar air bebas serta faktor air semen yang telah ditetapkan sebelumnya, serta berdasarkan dari mutu yang akan dicapai dan hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penetapan komposisi agregat kasar dan halus

Perhitungan komposisi agregat kasar dan halus pada penelitian ini dihitung dalam satuan kg/m^3 beton dan dilakukan berdasarkan hasil dari *trial mix* yang didasarkan pada pertimbangan terhadap mutu rencana yang akan dicapai serta dengan mempertimbangkan rasio perbandingan antara semen terhadap pasir dan kerikil. Pada agregat kasar untuk mendapatkan hasil yang sempurna maka gunakan agregat dengan ukuran maksimum 20 mm yaitu agregat yang lolos dari saringan no.3/4" dan tertahan di no.4", sedangkan untuk agregat halus digunakan agregat yang telah disaring lolos dari saringan no.4". Proses penyaringan dari agregat kasar dan halus dilakukan berdasarkan pada standar *ASTM*.

Penetapan komposisi bahan *admixture*

Pada penelitian ini menggunakan dua *admixture* berupa *super plasticizer* (Glenium) yang berfungsi untuk mengatur *water reducing* sehingga memungkinkan beton mencapai mutu yang tinggi meskipun memiliki *faktor air semen* rendah dan *retarder* (Pozzoloth) yang berfungsi untuk menjaga setting dari campuran beton. Komposisi bahan *admixture* pada percobaan ini mempunyai nilai

yang bervariasi yang dimaksudkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan tepat sesuai dengan mutu yang direncanakan. Penetapan dari komposisi bahan campuran ini dilakukan dengan cara *trial mix* yang berdasarkan dari saran – saran dan petunjuk dari perusahaan pembuat produk mengenai komposisi yang sesuai untuk digunakan.

.6 Pembuatan Benda Uji.

Proses pembuatan benda uji merupakan salah satu hasil yang penting harus diperhitungkan untuk dapat mendapatkan hasil pencampuran dan benda uji dengan kekuatan yang diinginkan. Adapun proses pencampuran sampai kepada pembuatan benda uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Material yang digunakan seperti Agregat kasar dan halus, semen, air, bahan tambah yang digunakan, serta serat ditimbang sesuai dengan proporsi mix design yang telah ditetapkan sebelumnya
2. Menyiapkan alat-alat pengujian yang akan digunakan seperti Concrete Mixer, cetakan yang telah dilumasi minyak, dan Slump flow Test.



Gambar 3.2 Slump Flow test

3. Membasahi permukaan Concrete Mixer untuk mencegah penyerapan air yang berlebihan, kemudian memasukkan pasir dan kerikil serta semen lalu melakukan pengadukan sampai campuran homogen.

- 4 Memasukkan air yang telah tercampur dengan bahan tambah yang digunakan secara bertahap dimulai dengan menjalankan stopwatch untuk menentukan batas waktu pengadukan.
- 5 Metode pancampuran yang dilakukan untuk penambahan serta yang dilakukan yaitu metode basah dimana serat besi yang digunakan dimasukkan perlahan- lahan saat proses pencampuran dilakukan.
- 6 Setelah batas waktu pengadukan selesai mesin Concrete dimatikan lalu melakukan pengujian Slump flow Test.
- 7 Setelah pengujian dilakukan maka beton segar tersebut dimasukkan kedalam cetakan balok ukuran 10x10x40 cm dan silinder ukuran (d)15x (t)30 cm yang telah disiapkan sebelumnya tanpa melakukan pemadatan yang biasa dilakukan pada pencetakan beton biasa.
- 8 Meratakan permukaan cetak pada sampel beton yang telah dicetak, kemudian diamkan selama 24 jam.
- 9 Setelah Sampel didiamkan selama 24 jam, sampel dilepaskan dari cetakan dan diberikan tanda untuk pengujian pada hari ke 28

7. Jumlah benda uji

Adapun jumlah benda uji yang dibuat dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 3.1 Jumlah benda uji

Pengujian	Variasi penambahan serat	Jumlah benda uji
Tekan + modulus elastisitas	0%	6
	0,5 %	6
	1%	6
Tarik (split)	0%	6
	0,5 %	6
	1%	6
Lentur	0%	6
	0,5 %	6
	1%	6
Total		54

8 Perawatan Benda Uji (curing).

Setelah benda uji dikeluarkan dari cetakan maka perlu melakukan perawatan pada benda uji tersebut sampai kepada saat proses pengujian akan dilakukan.

Perawatan yang dilakukan dalam hal ini yaitu untuk mencegah panas hidrasi yang berlebihan dari benda uji yang telah dibuat, dimana benda uji dirawat dengan melakukan perendaman didalam air dengan suhu 20 - 30°C hingga umur beton tercapai untuk melakukan pengujian. Untuk itu dalam penelitian ini metode perawatan benda uji yang dilakukan yaitu sesuai dengan standar ASTM C 192M-02 (standards practice for making and curing concrete test specimens in the laboratory)

9 Pengujian Kekuatan Beton.

Pengujian benda uji yang dilakukan meliputi uji kuat tekan, uji kuat lentur, dan uji kuat tarik belah. Pengujian benda uji dilakukan setelah benda uji tersebut mencapai umur yang telah ditentukan untuk melakukan pengujian.

9.1 Pengujian Kuat Tekan Beton.

Pengujian kuat tekan yang dilakukan menggunakan alat Universal Testing Machine dengan kapasitas 2000 KN, dimana pengujian yang dilakukan yakni sesuai dengan standar ASTM C-39-3a.

Adapun tahapan proses pengujian yang dilakukan yakni sebagai berikut :

1. Benda uji beton silinder dengan ukuran (D) 15 x (t) 30 cm dikeluarkan dari bak perendaman setelah mencapai umur uji, kemudian pada bagian atas permukaan benda uji tersebut dibersihkan menggunakan sikat baja. Benda uji kemudian didiamkan sampai mencapai kondisi SSD.
2. Setelah mencapai kondisi SSD benda uji ditimbang kemudian melakukan proses *Capping* menggunakan belerang (*Sulfur*) yang telah

dipanaskan sampai mencair. Proses *capping* dilakukan menggunakan alat *capping* dimana belerang cair yang telah dipanaskan dituang pada pelat alas cetakan kemudian benda uji diletakkan tegak lurus dengan permukaan atas yang akan di *capping*. Proses *capping* sendiri dilakukan untuk mendapatkan permukaan beton yang rata saat pengujian dilakukan, agar beban yang diterima oleh benda uji dapat tersebar merata.

3. Setelah menghasilkan *capping* yang sempurna kemudian memasang alat pengujian modulus elastisitas pada badan beton, pastikan dial pembacaan alat pengujian modulus elastisitas tersebut dapat bekerja dengan baik. Lalu benda uji dimasukkan kedalam alat pengujian.
4. Setelah benda uji dimasukkan dalam alat pengujian tekan, baut pengunci alat pengujian modulus elastisitas dilepas. Kemudian menjalankan mesin dengan memutar engkol yang ada ada mesin uji. Pembebanan yang diberikan pada benda uji yaitu pembebanan konstan dimana pembacaan dial modulus elastisitas dilakukan setiap kenaikan 100 kN.
5. Proses pemberian beban yang dilakukan pada benda uji yakni sampai pada pencapaian beban maksimal pada beton, umumnya ditandai dengan retak pada permukaan benda uji. Kemudian melakukan pencapaian beban maksimal yang diperoleh pada benda uji tersebut untuk mendapatkan mutu beton dari benda uji.

Dalam melakukan pengujian ini dapat diperoleh beberapa hasil yaitu kuat tekan beton dan modulus elastis dari beton yang rumus – rumusnya diberikan sebagai berikut :

1. Kuat tekan

$$\text{Kuat tekan beton} = \frac{P}{A} \text{ Kg/cm}^2 \dots\dots\dots(1)$$

Dimana : P = beban maksimum (kg).

A = luas penampang benda uji.

2. Modulus Elastisitas

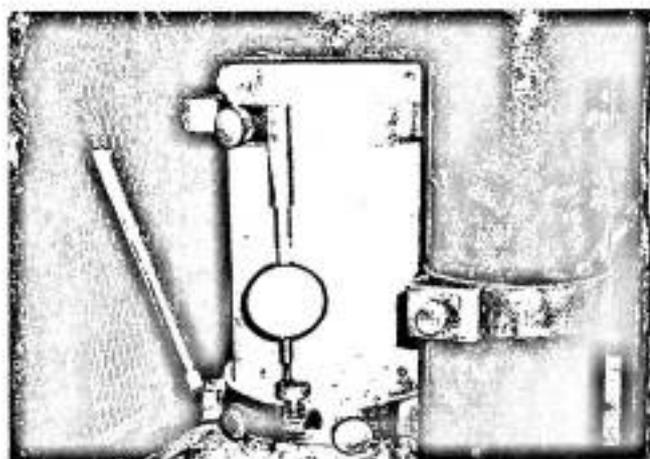
Berdasarkan penelitian yang dilakukan sesuai standar *ASTM*, (*ASTM C 469-02*) memberikan rumus sebagai berikut :

$$E = (S_2 - S_1) / (\epsilon_2 - 0.000050) \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- E = modulus elastisitas beton (*MPa*).
- S_2 = tegangan pada saat mencapai 40% dari beban maksimum (*MPa*).
- S_1 = tegangan pada saat regangan longitudinal (ϵ_1) sebesar 0,00005 (*MPa*).
- ϵ_2 = regangan longitudinal yang dihasilkan oleh tegangan S_2 .

Pengujian kuat tekan dan modulus elastisitas pada benda uji yang dilakukan pada umur 28 hari ini yakni benda uji silinder ukuran (D) 15 x (t) 30 banyak 18 benda uji yakni 6 silinder yang merupakan benda uji konvensional, 6 silinder benda uji dengan kandungan serat besi bersiku sebanyak 0,5 %, dan 6 silinder benda uji dengan kandungan serat besi bersiku 1 %

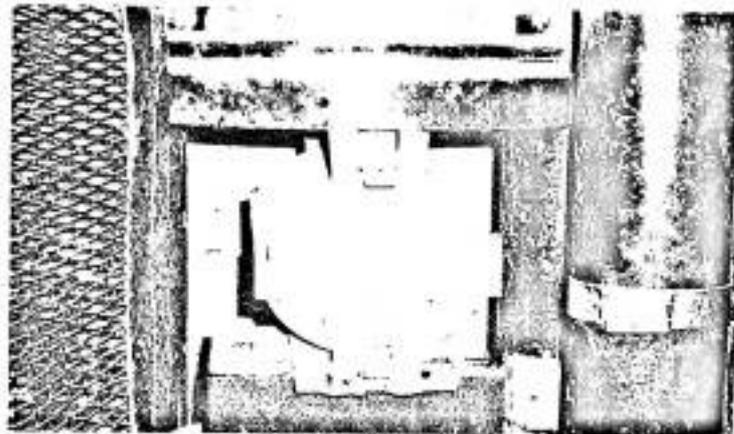


Gambar 3.3 Alat pengujian tekan dan modulus elastisitas

9.2 Pengujian Kuat Tarik Belah.

Pengujian kuat tarik belah yang dilaksanakan berdasarkan ASTM C-496 (standard test method for splitting tensile strength of cylindrical concrete speciemens).

Pengujian kuat tarik belah yang dilakukan menggunakan alat seperti pada gambar di bawah ini,



Gambar 3.4 Alat uji Split

Adapun tahapan proses pengujian kuat tarik belah yang dilakukan dalam penelitian ini yakni:

1. Benda uji beton silinder dengan ukuran (D) 15 x (t) 30 cm dikeluarkan dari bak perendaman setelah mencapai umur uji, kemudian pada bagian atas permukaan benda uji tersebut dibersihkan menggunakan sikat baja. Benda uji kemudian didiamkan sampai mencapai kondisi SSD.
2. Setelah benda uji mencapai kondisi SSD, lalu menimbang benda uji tersebut kemudian memasukkan benda uji pada alat uji untuk kuat tarik belah. Kemudian memasangnya pada mesin Universal Thesting Mechine untuk mendapat beban tekanan sampai pada proses beban maksimal.

3. Menjalankan mesin tekan dengan memutar engkol pada mesin uji lalu mencatat saat benda uji mencapai beban tekan transversal maksimal yang ditandai dengan terbelahnya benda uji tersebut.

Pengujian kuat tarik belah pada benda uji yang dilakukan pada umur 28 hari ini adalah benda uji silinder berukuran $(\phi) 15 \times (t) 30$ sebanyak 18 benda uji yakni 6 silinder yang merupakan benda uji konvensional, 6 silinder benda uji dengan kandungan serat besi bersiku sebanyak 0,5 %, dan 6 silinder benda uji dengan kandungan serat besi bersiku 1 % .

Kekuatan tarik beton seringkali diukur berdasarkan *modulus tarik (modulus of rupture)*, yaitu tegangan tarik lentur dari beton silinder 6 inci. Nilai ini sedikit lebih besar dari nilai kekuatan tarik sesungguhnya. Tetapi saat ini lebih sering ditentukan oleh kekuatan belah silinder beton.

Untuk perhitungan kuat tarik belah yang dilakukan sesuai dengan metode *ASTM*, (*ASTM Standards Vol 04.02*) memberikan rumus sebagai berikut :

$$T = \frac{2 P}{\pi ld} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

- T = kuat tarik belah (MPa)
- P = beban maksimum pada balok yang diberikan oleh mesin pengujian kuat lentur (N)
- l = panjang beton silinder (mm)
- d = diameter beton (mm)

3 Pengujian Kuat Lentur Beton.

Pengujian kuat lentur pada benda uji dalam penelitian ini yakni dilakukan menggunakan Universal Testing Machine dengan kapasitas 2000 KN. Pengujian kuat lentur ini berdasarkan modifikasi JIS A 1106

(method of test for flexural strength of concrete – supplement : using simple beam with center-point loading).

Adapun tahapan pengujian kuat lentur yang dilakukan yakni sebagai berikut :

1. Mengeluarkan benda uji balok dari bak perendaman lalu membersihkan permukaan balok tersebut menggunakan sikat baja. Diamkan benda uji sampai mencapai kondisi SSD.
2. Menimbang benda uji tersebut lalu memberi tanda pada bidang permukaan balok yang akan dijadikan sebagai bidang yang akan ditempatkan dial pembacaan untuk mengukur besarnya lendutan yang diperoleh benda uji. Pemberian tanda yang digunakan yakni menarik garis melintang pada keempat titik sudut dari balok tersebut.
3. Menyiapkan alat yakni memastikan alat uji kuat lentur dapat bekerja dengan baik dan memasang dial pembacaan yang berada pada tengah alat uji dimana diharapkan dapat melakukan pembacaan dengan posisi dial tepat berada pada titik tengah benda uji
4. Memasang balok beton pada alat uji kuat lentur, lalu atur posisi balok agar beban dan dial untuk membaca lendutan tepat berada pada titik tengah dari balok yaitu pada titik pertemuan antara garis melintang yang telah dibuat sebelumnya, sedangkan untuk perletakan kanan dan kiri balok tepat berada pada garis tepi sejarak 2,5 cm dari bagian terluar balok.
5. Menjalankan mesin uji kemudian melakukan proses penekanan dengan memutar engkol pada mesin uji.
6. Melakukan pembacaan pada dial pembacaan untuk setiap kenaikan 20 KN, sampai pada saat balok beton memperoleh beban lentur maksimal.

Pengujian kuat lentur pada benda uji yang dilakukan pada umur 28 hari ini yakni benda uji balok ukuran 10 x 10 x 40 sebanyak 18 benda uji yakni 6 balok yang merupakan benda uji konvensional, 6 balok benda uji dengan kandungan serat besi bersiku sebanyak 0,5 %, dan 6 balok benda uji dengan kandungan serat besi bersiku 1 % .

Untuk perhitungan kuat lentur yang dilakukan sesuai dengan metode *ASTM*, (*ASTM C293-02*) memberikan rumus sebagai berikut :

$$R = 3 PL / 2BD^2 \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

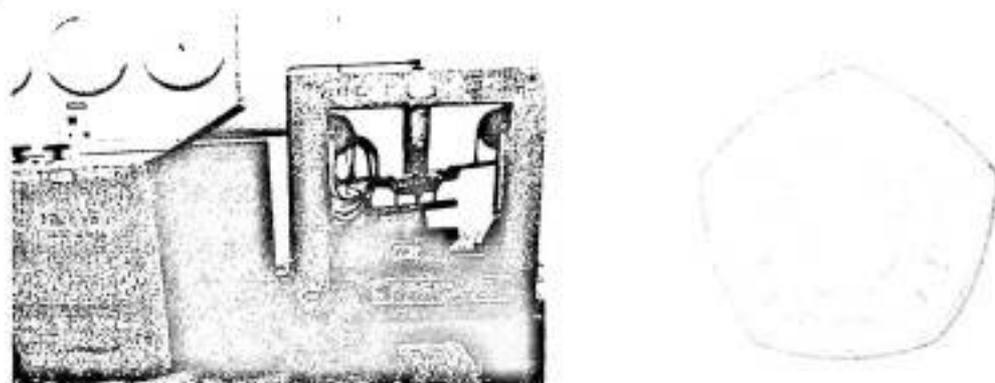
R = Modulus tarik (Mpa).

P = Beban maksimum pada balok yang diberikan oleh mesin pengujian
Kuat lentur (N).

L = Panjang balok antara tumpuan ke tumpuan (mm).

B = Lebar rata – rata benda uji pada bagian yang akan terjadi patahan
(mm).

d = Tinggi rata – rata benda uji pada bagian yang akan terjadi patahan
(mm).



Gambar 3.5 Alat uji lentur

4 Pengujian Segregasi

Pengujian segregasi dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

Pengamatan visual terhadap hasil slump flow test.

Pengamatan dilakukan setelah slump cone diangkat dan campuran sudah mengalir. Bila campuran mengalami segregasi maka campuran menjadi tidak homogen sehingga terlihat antara batu pecah dan material lainnya terjadi pemisahan.

Pengamatan pembagian agregat kasar dalam benda uji.

Pengujian dilakukan setelah benda uji terbelah. Tahapan pengujiannya sebagai berikut :

- Untuk membuat benda uji terbelah dilakukan uji tarik belah atau uji lentur.
- Bagian dalam benda uji setelah terbelah dibagi empat bagian dengan spidol sehingga membentuk empat persegi yang baru.
- Menghitung banyaknya agregat kasar yang berada dikeempat persegi tersebut.
- Melakukan perhitungan persentase agregat kasar berdasarkan data banyaknya agregat kasar tersebut untuk mengetahui apakah terjadi segregasi atau tidak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

ABD. HARIS & ARMAN RAHIM

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemeriksaan Karakteristik Agregat

Agregat yang digunakan dalam penelitian ini berupa agregat halus (pasir)
agregat kasar (batu pecah). Pengujian kerakterisitik agregat sebelum rancang
design dilakukan di Laboratorium Struktur dan Bahan Jurusan Sipil Fakultas
ik Universitas Hasanuddin dimana pengujian yang dilakukan berdasarkan
lar *ASTM*.

Adapun hasil rekapitulasi pengujian kerakterisik agregat yang dilakukan
i dilampirkan dalam tabel dibawah.

Tabel 4.1 Rekapitulasi hasil pengujian kerakteristik agregat halus

No.	JENIS PENGUJIAN	INTERVAL	HASIL PENGUJIAN
1	Kadar Lumpur	0,2% - 5%	4,06
2	Kadar Organik	< NO.3	NO.2
3	Kadar Air	3% - 5%	4,87 %
4	Berat Volume		
	a. Kondisi Lepas	1,4 - 1,9 kg/ltr	1,21
	b. Kondisi Padat	1,4 - 1,9 kg/ltr	1,41
5	Absorpsi	0,2% - 5%	3,84 %
6	Berat Jenis Spesifik		
	a. Bj. Nyata	1,6 - 3,2	2,71
	b. Bj. Dasar Kering	1,6 - 3,2	2,45
	c. Bj. Kering Permukaan	1,6 - 3,2	2,54
7	Modulus Kehalusan	2,2 - 3,1	2,16

Table 4.2 Rekapitulasi hasil pengujian karakteristik agregat kasar.

NO.	JENIS PENGUJIAN	INTERVAL	HASIL PENGUJIAN
1	Kadar Lumpur	0,2% - 1%	2,77 %
2	Keausan	15% - 50%	25,20 %
3	Kadar Air	0,5% - 2%	0,80 %
4	Berat Volume		
	a. Kondisi Lepas	1,6 - 1,9 kg/ltr	1,39
	b. Kondisi Padat	1,6 - 1,9 kg/ltr	1,54
5	Absorpsi	0,2% - 4%	3,38 %
6	Berat Jenis Spesifik		
	a. Bj. Nyata	1,6 - 3,2	2,74
	b. Dasar Kering	1,6 - 3,2	2,51
	c. Bj. Kering Permukaan	1,6 - 3,2	2,59
7	Modulus Kehalusan	5,5 - 8,5	6,03

Adapun hasil pengujian yang telah didapatkan, beberapa diantara pengujian karakteristik keluar dari batasan- batasan yang ditetapkan oleh ASTM, dari halnya kadar lumpur dan bahan organik. Untuk uji karakteristik ini maka dilakukan pencucian material untuk mengurangi besarnya persentase kadar lumpur dan kadar organik dalam material. Oleh karena itu dalam suatu campuran yang akan dilakukan diperlukan perhatian yang khusus terutama penggunaan material yang akan digunakan dengan cara selalu melakukan perawatan terhadap kondisi material dari keadaan lingkungan sekitar.

Hasil Mix Design

Hasil rancang campuran Mix Design yang dilakukan dalam penelitian ini dapatkan dari metode Trial Mix. Adapun rekapitulasi komposisi material yang rakan sebagai bahan campuran dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel vlah.

di 4.3 Rekapitulasi komposisi Mix Design.

faktor Air men	Volume				Superplastisizer (ltr) "Glenium"	Retarder (ltr) "Pozzolith"
	Air (kg)	Semen (kg)	Agregat			
			Pasir (kg)	Batu Pecah (kg)		
,35	204,40	584,00	757,29	771,80	8	16

Jumlah serat yang ditambahkan untuk masing – masing kadar serat adalah

- Untuk 1 m³ SCC dengan kadar serat 0,5% = 39,25 kg
- Untuk 1 m³ SCC dengan kadar serat 1 % = 78,50 kg

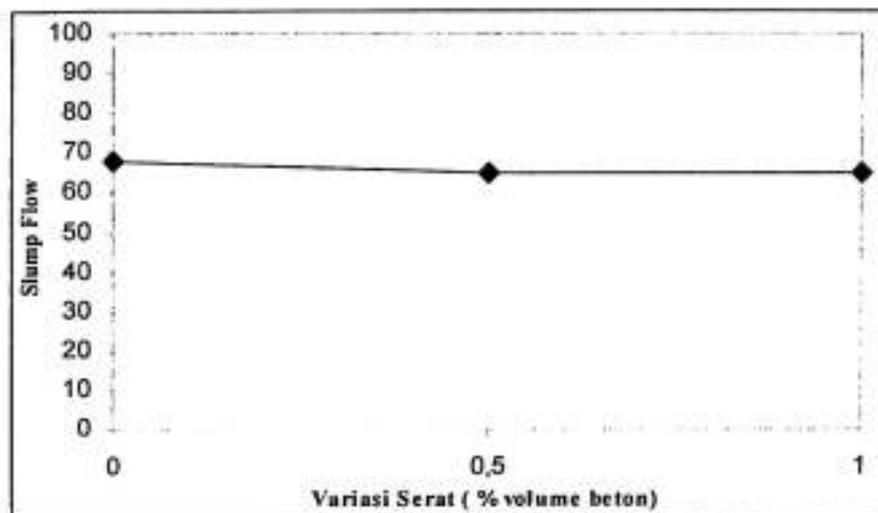
Berat Volume Beton

Berat volume beton atau berat isi beton diperoleh dengan melakukan nbanagan benda uji pada saat sebelum melakukan pengujian kekuatan. nya berat volume beton ini sesungguhnya tidak berbeda jauh dari pada beton al (bukan SCC) karena material yang digunakan dalam SCC tidak jauh beda an material yang digunakan pada beton normal. Perbedaannya yakni terletak idanya unsur tambahan yang digunakan dalam SCC, tetapi unsur tambahan ut hanya merupakan bahan reduksi dari salah satu material penyusun beton ut yaitu air. Secara garis besarnya berat volume yang diperoleh dalam itian ini untuk beton normal SCC berat volume beton berkisar antara 2302 3 – 2723 kg/m³, sedangkan untuk beton dengan penambahan serat sebesar i berat volume beton berkisar antara 2312 kg/m³ – 2286 kg/m³, dan beton

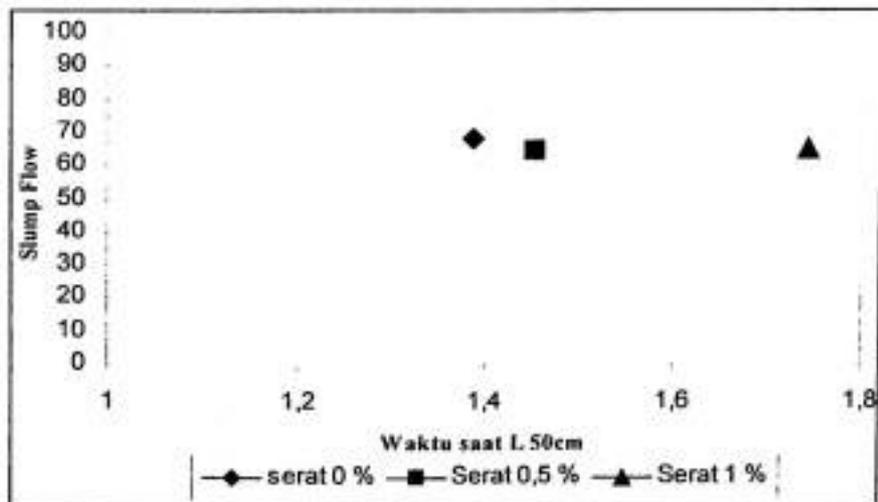
an kadar serat 1 % berat volumenya berkisar antara 2363 kg/m³ – 2300
3.

Hasil Pengujian Flow

Pengujian flow yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaliran dari uran beton yang telah dibuat dimana untuk SCC diperlukan tingkat Fluidity tinggi. Untuk hasil pengujian flow akibat pengaruh penambahan serat dapat dit pada gambar dibawah.



gambar 4.1 Grafik hubungan slump flow terhadap variasi penambahan serat



gambar 4.2 Grafik hubungan slump flow terhadap waktu saat L = 50 cm

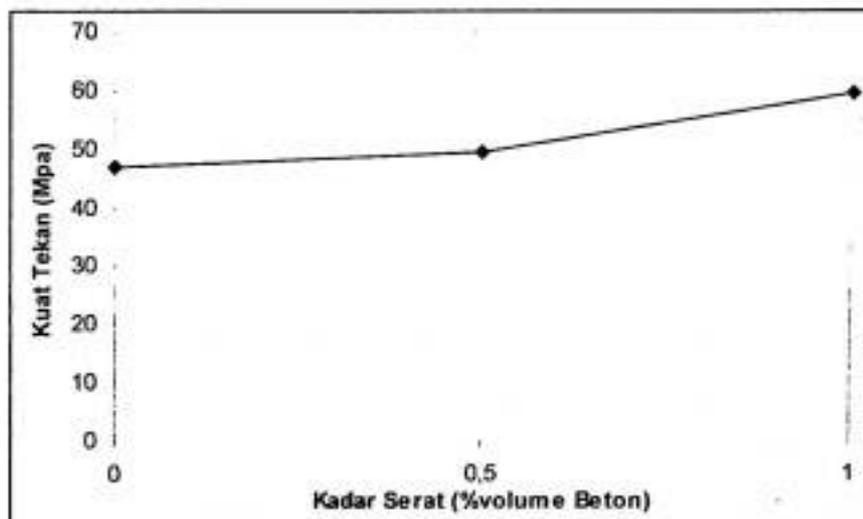
Dari gambar diatas dapat dilihat pengaruh penambahan serat terhadapnya nilai slump flow yang dihasilkan, dimana nilai slump flow akan urang jika penambahan serat semakin besar serta waktu yang diperlukan akan lama untuk persentase kadar serat yang semakin besar.

Hasil Pengujian Kekuatan Beton

Pegujian kekuatan beton merupakan gambaran dari pada mutu beton yang dihasilkan, dimana untuk pengerjaan suatu struktur diperlukan adanya ujian kekuatan untuk mengetahui sejauh mana beton tersebut mampu lukung struktur yang lainnya.

Hasil Pengujian Kuat Tekan

Pengujian kuat tekan dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang beton yang akan dihasilkan, dimana suatu beton dengan mutu yang tinggi nya memiliki kuat tekan yang tinggi pula. Jadi secara tidak langsung kuat dari beton dapat menggambarkan nilai mutu dari beton out. Perbandingan peningkatan kuat tekan terhadap variasi penambahan serat dilihat pada gambar dibawah.



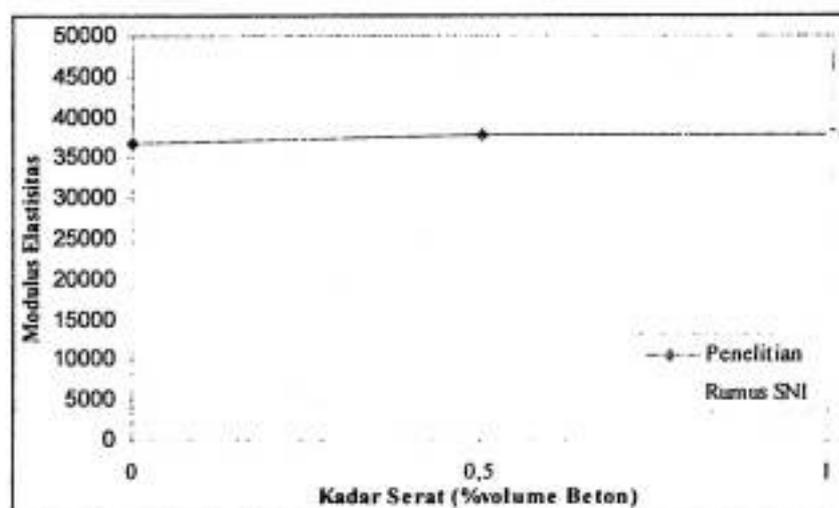
gambar 4.3 Grafik nilai kuat tekan rata-rata akibat variasi penambahan serat.

Dari gambar 4.2 diatas dapat dilihat adanya peningkatan nilai kuat tekan rata dari benda uji. Hasil yang diperoleh diatas menunjukkan adanya peningkatan nilai kuat tekan untuk penambahan serat besi bersiku sebesar 0,5 % sekitar 5,83 % dari SCC normal, sedangkan untuk penambahan serat besi bersiku sebesar 1 % mengalami peningkatan kuat tekan sekitar 26.96 % dari SCC normal. Ini berarti penambahan serat besi bersiku dalam suatu campuran beton dapat meningkatkan nilai kuat tekan beton.

2. Hasil Pengujian Modulus Elastisitas Beton

Modulus elastisitas beton tergantung pada umur beton, sifat-sifat dari agregat dan semen, jenis dan ukuran benda uji, serta kecepatan pembebanan.

Untuk melihat perbandingan hasil perhitungan modulus elastisitas dengan rumus empiris dapat dilihat pada gambar dibawah.

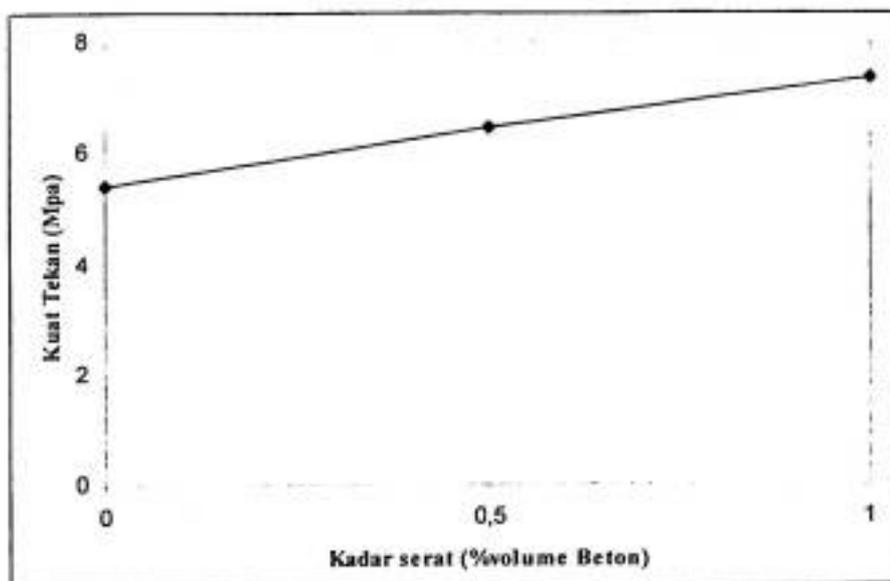


Gambar 4.4 Grafik perbandingan nilai modulus elastisitas.

Dari gambar diatas dapat dilihat, perbandingan nilai modulus elastisitas yang diperoleh antara perhitungan berdasarkan penelitian yang dilakukan yang mengacu pada ASTM tidak berbeda jauh dengan hasil yang ditunjukkan dengan menggunakan rumus SNI. Untuk besarnya nilai hasil pengujian diperoleh akibat penambahan serat besi bersiku sebesar 0,5 serat yaitu 3,51 % dari SCC normal, sedangkan untuk serat sebesar 1 % yaitu 16,37 % dari SCC normal.

5.3. Hasil Pengujian Kuat Lentur Beton

Hasil pengujian kuat lentur dengan variasi penambahan serat dapat dilihat dari gambar dibawah ini.

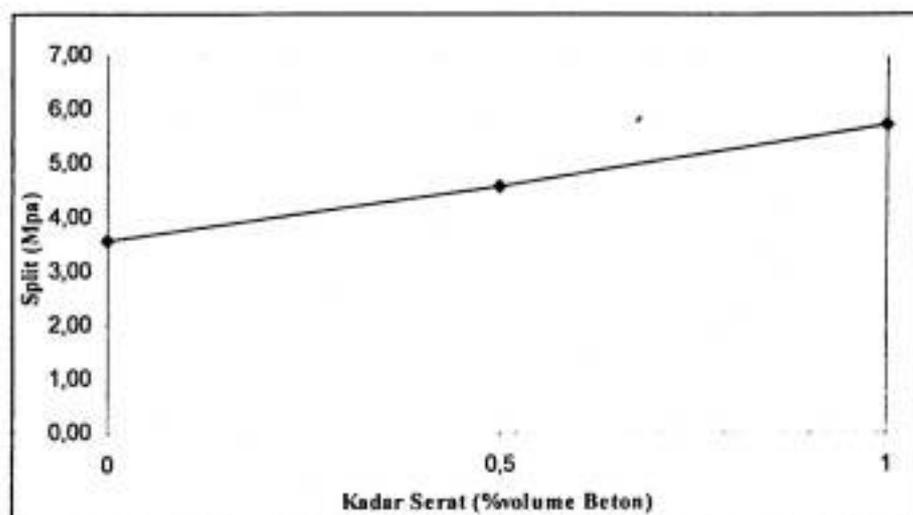


Gambar 4.5 Grafik nilai kuat lentur rata-rata akibat variasi penambahan serat.

Dari gambar 4.4 diatas dapat kita lihat bahwa nilai kuat lentur yang diperoleh mengalami peningkatan kekuatan akibat dari penambahan serat. Nilai peningkatan kuat lentur untuk penambahan serat sebesar 0,5 % adalah 19,35 % dari SCC normal, sedangkan peningkatan nilai kuat lentur untuk penambahan serat sebesar 1 % adalah 35,4 % dari SCC normal.

5.4. Hasil Pengujian Split (Kuat Tarik Belah)

Hasil pengujian kuat tarik belah dapat dilihat pada gambar dibawah ini dimana hasil pengujiannya menunjukkan besarnya pengaruh nilai kuat tarik belah yang diperoleh akibat adanya variasi penambahan serat yang dilakukan. .



Gambar 4.6 Nilai kuat tarik belah akibat pengaruh penambahan serat

Dari gambar diatas, kuat tarik belah mengalami peningkatan kekuatan akibat penambahan serat dimana untuk penambahan serat sebesar 0,5% mengalami peningkatan kekuatan sebesar 28,8 %, sedangkan untuk penambahan serat sebesar 1% mengalami peningkatan kuat tarik belah sebesar 60,59 %.

4.6 Segregasi

Besarnya segregasi yang terjadi dikontrol melalui perhitungan tingkat penyebaran agregat yang diperoleh pada benda uji. Beton yang mengalami segregasi cenderung menghasilkan suatu beton yang memiliki mutu yang rendah, oleh karena beton yang mengalami segregasi cenderung menghasilkan beton yang memiliki ruang yang terpisah antara material agregat kasar dengan material yang lainnya. Beton yang mengalami segregasi pun umumnya menghasilkan beton dengan penyebaran agregat yang tidak merata oleh karena itu biasanya sering terjadi gumpalan atau kumpulan material pada suatu beton.

Besarnya perbandingan dari penyebaran serat yang terjadi dilakukan dengan membagi kedua bagian sample kedalam beberapa bagian, dengan bagian atas dan bawah sebagai pembandingnya. Untuk melihat besarnya rasio penyebaran agregat dan serat pada benda uji hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4 .

Tabel 4.4 Rekap rasio analisa segregasi agregat kasar dan serat

Sampel	kadar serat %	Rasio Penyebaran	
		Chipping	Serat
Siliner	0	1,085104942	
	0,5	1,014180421	0,97733
	1	0,95791889	1,142044
Balok	0	1,126211555	
	0,5	1,125	1,119573
	1	1,064513557	1,176306

Dari hasil perhitungan penyebaran agregat diatas dan dengan pengamatan secara visual saat pengujian slump flow maka disimpulkan beton yang dibuat tidak mengalami segregasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

ABD.HARIS & ARMAN RAHIM

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.

Berdasarkan hasil pengujian kekuatan SCC yang menggunakan serat besi bersiku, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penggunaan bahan tambah kimia (*chemical admixture*) berupa Glenium dan Pozzolih untuk beton SCC dapat meningkatkan workability atau kemudahan dalam pekerjaan
2. Dari hasil pengujian tingkat pengaliran dengan slump flow maka diperoleh hubungan antara besarnya nilai slump flow yang didapatkan terhadap pengaruh penambahan serat yaitu hubungan yang berbanding terbalik, dimana semakin besar persentase kadar serat yang digunakan maka cenderung menghasilkan slump flow yang kecil. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya serat yang ada dalam suatu campuran beton maka cenderung menambah besar gesekan antara agregat dengan serat tersebut.
3. Untuk hubungan besarnya slump flow terhadap besarnya waktu yang dibutuhkan untuk beton segar sampai pada slump flow test yaitu hubungan yang berbanding lurus.
4. Dari hasil pengujian, kekuatan tekan mengalami peningkatan kekuatan seiring dengan penambahan serat. Benda uji mengalami peningkatan nilai kuat tekan seperti untuk penambahan serat besi bersiku sebesar

0,5 % yaitu sekitar 5,83 % dari SCC normal, sedangkan untuk penambahan serat besi bersiku sebesar 1 % mengalami peningkatan kuat tekan sekitar 26,96 % dari SCC normal. Ini berarti penambahan serat besi bersiku dalam suatu campuran beton akan dapat meningkatkan nilai kuat tekan beton karena serat cenderung menambah kekompakan suatu material penyusun dari beton.

5. Dari hasil pengujian, modulus elastisitas juga mengalami kenaikan kekuatan dimana sebesar besarnya nilai hasil pengujian diperoleh akibat penambahan serat besi bersiku sebesar 0,5 serat yaitu 3,51 % dari SCC normal, sedangkan untuk serat sebesar 1 % yaitu 16,37 % dari SCC normal. Jadi untuk kasus ini serat dalam campuran beton semakin meningkatkan ikatan antara agregat didalamnya sehingga menghasilkan beton yang padat sehingga deformasi yang dihasilkan dari pembacaan semakin kecil.
6. Untuk pengujian kuat lentur dan kuat tarik belah juga mengalami kenaikan karena serat yang berada dalam campuran beton selain menambah kekompakan dari material penyusunnya juga memberikan bantuan sedikit kepada beton dalam hal menahan besarnya tegangan tarik yang terjadi sebelum beban yang diterima oleh tulangan bekerja.

5.2 Saran

1. Untuk Laboratorium Struktur dan Bahan, alat-alat pembacaan (dial) sebaiknya diperbaharui sehingga data penelitian dapat lebih tepat.

Kesimpulan Dan Saran

2. Sebaiknya untuk penelitian SCC selanjutnya menggunakan jumlah benda uji yang banyak sehingga hasil yang diperoleh akan lebih akurat serta meminimalisir faktor human error.
3. Untuk penelitian selanjutnya, Sebaiknya kadar serat yang digunakan lebih banyak variasinya sehingga akan dapat lebih melihat besarnya kadar optimal serat yang sebaiknya digunakan dalam suatu campuran beton.

2. Sebaiknya untuk penelitian SCC selanjutnya menggunakan jumlah benda uji yang banyak sehingga hasil yang diperoleh akan lebih akurat serta meminimalisir faktor human error.
3. Untuk penelitian selanjutnya, Sebaiknya kadar serat yang digunakan lebih banyak variasinya sehingga akan dapat lebih melihat besarnya kadar optimal serat yang sebaiknya digunakan dalam suatu campuran beton.

PERANAN ELIT BANGSAWAN
ALAM PEMBANGUNAN POLITIK
KABUPATEN DATI II BANTAENG



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN

Tgl. terima	10-3-1998
Asal dari	FAK. SOSPOL
Penyedia	ILSATJERS
Harga	HADIAH
No. Inventaris	980302050
No. Klas	

S K R I P S I

Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

OLEH
ANDI TUTRIANI
93 03 007

JURUSAN ILMU POLITIK/PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1997

PERANAN ELIT BANGSAWAN
DALAM PEMBANGUNAN POLITIK
KABUPATEN DATI II BANTAENG



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN

Tgl. terima	10-3-1998
Asal dari	FAR. SOSPOL
Fanyaknya	1/SAJU/ERS
Harga	HADIAH
No. Inventaris	980302050
No. Klas	

S K R I P S I

Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

OLEH
ANDI TUTRIANI
93 03 007

JURUSAN ILMU POLITIK/PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1997

PERANAN ELIT BANGSAWAN
DALAM PEMBANGUNAN POLITIK
KABUPATEN DATI II BANTAENG



PERPUSTAKAAN PHS-T UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	10-3-1998
Asal dari	FAR. SOSPOL
Fanyaknya	1/SAWJERS
Harga	HADIAH
No. Inventaris	980302050
No. Klas	

S K R I P S I

Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanudin

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
980302050

JURUSAN ILMU POLITIK DAN PERILAKU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDAN
1997



HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PERANAN ELIT BANGSAWAN DALAM PEMBANGUNAN
 POLITIK DATI II BANTAENG

NAMA MAHASISWA : ANDI TUTRIANI

NO. STAMBUK : 93 08 007

JURUSAN : I ILMU POLITIK PEMERINTAHAN

MENYETUJUI

KONSULTAN I

Drs. M. KAUSAR BATUSY MA

Nip : 130 936 998

KONSULTAN II

Drs. NULJADI SUKANDI

Nip : 131 930 186

MENGETAHUI

KETUA/SEKRETARIS JURUSAN ILMU POLITIK PEMERINTAHAN
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN



Prof. Dr. J. SALUSU MA

Nip : 130 100 374





HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PERANAN ELIT BANGSAWAN DALAM PEMBANGUNAN
 POLITIK DATI II BANTAENG

NAMA MAHASISWA : ANDI TUTRIANI

NO. STAMBUK : 93 08 007

JURUSAN : ILMU POLITIK PEMERINTAHAN

MENYETUJUI

KONSULTAN I

Drs. M. KAUSAR EFFENDY MA

Nip : 130 936 998

KONSULTAN II

Drs. MULIADI SUKARDI

Nip : 131 930 186

MENGETAHUI

KETUA/SEKRETARIS JURUSAN ILMU POLITIK PEMERINTAHAN
 FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Prof. Dr. J. SALUSU MA
 Nip : 130 100 3/4

HALAMAN PENGESAHAN



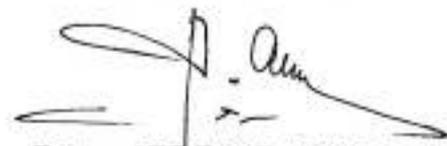
JUDUL SKRIPSI : PERANAN ELIT BANGSAWAN DALAM PEMBANGUNAN
POLITIK DATI II BANTAENG
NAMA MAHASISWA : ANDI TUTRIANI
NO. STAMBUK : 93 08 007
JURUSAN : ILMU POLITIK PENERINTAHAN

MENYETUJUI

KONSULTAN I


Drs. M. KAUSAR BILUSY MA
Nip : 130 936 998

KONSULTAN II


Drs. MULIADI SUKARDI
Nip : 131 930 186

MENGETAHUI

KETUA/SEKRETARIS JURUSAN ILMU POLITIK PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



Prof. Dr. J. SALUSU MA
Nip : 130 100 314

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

J u d u l : PERANAN ELIT BANGSAWAN DALAM PEMBANGUNAN
POLITIK DAERAH TINGKAT II BANTAENG

Nama Mahasiswa : Andi Tutriani

No. Pokok : 93 08 007

Prog. Studi : Ilmu Politik

Telah diterima tim evaluasi ujian skripsi sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam program studi Ilmu Politik pada Jurusan Politik Pemerintahan Universitas Hasanudin, Pada Hari/tanggal: Rabu, 10 Desember 1997.

Ujung Pandang, 10 Desember 1997.

Tim Evaluasi

Ketua : Drs. M. Kausar Bailusy, MA

Sekretaris : Drs. Muliadi Sukardi

Anggota 1 : Drs. Muhammad Saad, MA

2 Drs. Syamsu Suryadi, MA

3 Drs. Armin Arsyad, MSi

The image shows four handwritten signatures in black ink, each enclosed in a simple hand-drawn circle. The signatures are written in a cursive style. From top to bottom, they correspond to the names of the team members listed on the left: M. Kausar Bailusy, Muliadi Sukardi, Muhammad Saad, and Syamsu Suryadi. The signature for Armin Arsyad is not present, likely because he is the student being evaluated.

Motto: Belajarlah untuk mengerti
orang lain, sebelum
mengharapkan pengertian
dari seseorang.

Kupersembahkan buat :

- Ayah dan Bundaku tercinta,
serta saudara - saudaraku
tersayang yang selalu
mendorong dan mendoakan demi
keberhasilan penulis. (mereka
adalah gase di padang yang
gersang)
- Terkhusus buat seseorang yang
menjadi ayah dari anak-anakku
kelak.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiem.

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, karunia dan inayah-Nyalah sehingga skripsi ini dapat selesai. Skripsi ini merupakan satu karya yang dibuat khusus sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Politik Pemerintahan pada Jurusan Politik Pemerintahan program studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, Penulis tak luput dari kesulitan dan hambatan, namun dengan ketekunan, kesabaran dan kesungguhan yang disertai adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan, bimbingan dan saran, sehingga akhirnya kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima-kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ayahanda Drs. H. A. Muin Pagau. dan Ibunda tercinta H. A. Muliati serta kakanda Andi Sabri Muin. SS, Andi Nikmawati Muin S.Pd dan adik-adik yang tersayang Andi Mardiaty Muin, Andi Syukri Adi Muin, Andi Amiruddin Muin, Andi Makmur Jayadi Muin.
2. Bapak Drs. M. Kausar Bailusy MA, selaku Ketua Progran Studi Ilmu Politik sekaligus Penasehat Akademik dan

- Dosen Pembimbing I penulis selama menjalani perkuliaan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unhas.
3. Bapak Drs. Muliadi Sukardi selaku dosen sekaligus Pembimbing II penulis, atas kesabarannya dalam membimbing penulis, dalam proses penulisan skripsi ini.
 4. Bapak Prof. Dr. J. Salusu MA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
 5. Bapak Prof. Dr. H. Mappa Nasrun MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik beserta Stafnya.
 6. Para Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
 7. Bapak-bapak informan yang dengan sukarela meluangkan waktunya untuk melayani pertanyaan-pertanyaan penulis.
 8. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya mahasiswa angkatan 1993 pada program studi Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
 9. Rekan-rekan sepermainan dalam canda dan tawa : Kak Ria, Naslah, Farida, Diana, Basmawati, Risna, Alam dan Anti.

Semoga apa yang telah penulis terima dari Bapak, Ibu dan rekan-rekan, mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Skripsi ini merupakan suatu karya yang dituangkan secara maksimal atas segala kemampuan yang dimiliki penulis,

namun penulis menyadari penyajian tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun tata bahasanya. Oleh karena itu penulis senantiasa menunggu saran dan kritikan dari pembaca, agar apa yang ada sekarang ini dapat disempurnakan lebih lanjut.

Akhir kata, semoga dengan kehadiran skripsi ini dapat bermanfaat, A-mien.

Ujung Pandang, Desember 1997

P E N U L I S

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAKSI.....	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Landasan Teori.....	5
E. Kerangka Konseptual.....	10
F. Metoda Penelitian.....	14

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Elit.....	16
1. Asal usul Elit.....	20
2. Bentuk-bentuk Elit.....	21
B. Pengertian Bangsawan.....	24
1. Sumber Kerajaan Bantaeng.....	28
2. Masuknya Agama Islam di Bantaeng...	30
C. Arti dan Hakekat Pembangunan Politik..	30
D. Aspek-aspek Pembangunan Politik.....	33
E. Tujuan Pembangunan Politik.....	38
F. Peranan Elit Bangsawan dalam Pembangunan Politik.....	38

BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Letta.....	43
B. Keadaan Geografis.....	46
C. Keadaan Demografi.....	48
D. Keadaan Sosial Budaya.....	53
E. Sistim Adat Istiadat.....	59

BAB VI. ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Upaya Elit Bangsawan Dalam Memobilisasi Masyarakat	63
B. Upaya Elit Bangsawan Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat	66
C. Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Peran Elit Bangsawan dalam Pembangunan Politik.....	69

BAB V. PENUTUP.

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran-saran.....	75
DAFTAR KUTIPAN.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	80

ABSTRAKSI

Andi Tutriani 1997, "Peranan Elit Bangsawan Dalam Pembangunan Politik Daerah Tingkat II Bantaeng". Di bawah bimbingan Drs. M. Kausar Bailusy MA, selaku konsultan I, dan Drs. Mulyadi Sukardi selaku konsultan II, skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Tujuan dari penelitian skripsi ini, ingin mengetahui upaya yang dilakukan elit bangsawan dalam memobilisasi masyarakat dan upaya elit bangsawan dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat, serta untuk mengetahui faktor-faktor penghambat peran elit bangsawan dalam Pembangunan Politik di Daerah Tingkat II Bantaeng. Metode penelitian skripsi ini, yaitu tipe penelitian deskripsi dengan dasar penelitian adalah studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dengan cara penelitian pustaka serta wawancara terhadap responden dan informan. Sampel penelitian ini didasarkan pada teknik metode sampel non probability jenis purposive sampling (sampel dipilih langsung), dengan analisa secara kualitatif.

Hasil penelitian yang dikemukakan dalam skripsi ini sebagai berikut :

1. Upaya yang dilakukan elit bangsawan dalam memobilisasi masyarakat sebagai motivator yang tetap eksis keberadaannya di mata masyarakat.

2. Upaya yang dilakukan elit bangsawan dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat sebagai penyalur aspirasi masyarakat serta sebagai penghubung komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat, dalam mendukung program pemerintah "Bantaeng Berkarya".
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat elit bangsawan dalam Pembangunan Politik beraneka macam, diantaranya faktor pendorong yakni status sosial, kemampuan ekonomi, tingkat pendidikan, garis keturunan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pemahaman elit bangsawan mengenai pembangunan politik, adanya sifat tertutup dari mereka, serta masih adanya sifat antipati dari elit bangsawan mengenai pembangunan politik.

B A B I
P E N D A H U L U A N



A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, setiap individu terkait dengan persoalan politik dalam arti luas. Masyarakat sebagai kumpulan individu memiliki harapan sekaligus tujuan yang hendak diwujudkan. Untuk mewujudkan harapan tersebut diperlukan adanya norma dan kaidah-kaidah yang mengatur berbagai kegiatan bersama dalam rangka menempatkan diri di tengah masyarakat yang senantiasa ditegakkan. Dengan demikian kegiatan individu dalam masyarakat terjadi karena adanya kesempatan, norma-norma, serta kekuatan untuk mengatur tertib masyarakat ke arah pencapaian tujuan. Oleh karenanya masyarakat yang di dalamnya merupakan kelompok individu tidak dapat lepas dari persoalan politik.

Pada dasarnya hakekat pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Dengan harapan agar masyarakat dapat tumbuh dan berkembang sesuai yang dicita-citakan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Lahirnya Orde Baru pada tahun 1966 sampai saat ini bangsa Indonesia telah melibatkan diri dalam proses pembangunan di segala bidang, termasuk bidang politik.

Konsep dasar yang melandasi pembangunan politik ini adalah adanya kehendak untuk melaksanakan Pancasila secara murni dan konsekwen. Berkenaan dengan itu diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai gagasan bangsa Indonesia tentang masyarakat yang dicita-citakan. Dalam Pembukaan UUD 1945, dinyatakan :

Membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.⁽¹⁾

Berdasarkan landasan tersebut di atas, maka pembangunan di segala bidang termasuk bidang politik, harus berdasarkan kehendak seluruh rakyat Indonesia. Dimana pembangunan nasional pada hakikatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Maka masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan di segala bidang.

Partisipasi masyarakat, khususnya dalam pembangunan politik sangat penting, karena merupakan sebuah tatanan negara demokrasi. Perlu disadari betapa pentingnya pembangunan politik bagi suksesnya pembangunan bangsa. Selain itu pembangunan politik merupakan bagian yang tidak mudah terpisahkan dari keseluruhan pembangunan bangsa, serta merupakan tolak ukur dari kemajuan pembangunan bangsa Indonesia.

Dalam menggalakkan pembangunan di segala bidang, maka partisipasi masyarakat sangat diharapkan, karena tanpa bantuan masyarakat, maka kebijakan yang telah dirumuskan oleh pemerintah otomatis tidak dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif. Partisipasi masyarakat sebagai masukan pembangunan diharapkan dapat meningkatkan pembangunan di berbagai bidang kehidupan, termasuk pembangunan bidang politik.

Dalam upaya merangsang partisipasi aktif masyarakat pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dalam bidang politik, sebagaimana yang dirumuskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 bahwa:

Pembangunan politik merupakan bagian integral dari pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila dan itu merupakan bagian dari pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya sebagai rangkaian upaya terus menerus dari, oleh, dan untuk rakyat, yang jalin menjalin dengan semua aspek kehidupan bangsa.⁽²⁾

Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan politik merupakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Tidak dapat dipungkiri antara partisipasi masyarakat dan kemampuannya untuk berkembang terdapat kaitan yang erat sekali, ibarat dua sisi satu mata uang, tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan.

Kelurahan Letta yang merupakan salah satu kelurahan yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Bantaeng, Kabupaten Dati II Bantaeng, juga tidak dapat

lepas dari derap langkah pembangunan nasional di berbagai bidang kehidupan. Dalam hal ini penulis mencoba untuk meneliti Peranan Elit Bangsawan Dalam Pembangunan Politik di Kelurahan Letta.

Peranan para elit (bangsawan) dalam pembangunan nasional sangat luas, mulai pada hal yang bersifat pelayanan operasional sampai pada hal yang bersifat spiritual. Dengan demikian partisipasi masyarakat sangat diharapkan dalam kegiatan tersebut. Dalam hubungan ini masyarakat berfungsi sebagai keluaran proses pembangunan, sedangkan para elit berperan memobilisasi dan berusaha meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, maka penulis perlu memberikan batasan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni Peranan Elit Bangsawan Dalam Pembangunan Politik Dati II Bantaeng. Adapun masalah yang dapat penulis rumuskan adalah :

1. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh elit bangsawan dalam memobilisasi masyarakat?
2. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh elit bangsawan dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat ?
3. Faktor-faktor apakah yang mendorong dan menghambat peran elit bangsawan dalam pembangunan politik ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan oleh Elit Bangsawan dalam memobilisasi masyarakat.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Elit Bangsawan dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat peran Elit Bangsawan dalam pembangunan politik.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan :

1. Dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk mengetahui peranan elit bangsawan dan usahanya dalam pembangunan politik.
2. Dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat luas dalam memahami peranan elit bangsawan dalam pembangunan politik.
3. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat yang tertarik dan berminat pada masalah-masalah politik.

D. Landasan Teori

Analisa elit merupakan pendekatan yang semakin populer terhadap studi politik dan masyarakat. Dimana analisis elit selalu memberikan ancaman yang sungguh-

sungguh terhadap pendekatan hukum formal sejak ia telah berusaha memfokuskan perhatian pada perilaku sejumlah kecil para pembuat keputusan politik, daripada menekankan aparat formal dan lembaga pemerintah.

Perspektif elit diringkaskan dalam pernyataan bahwa, semua sistem politik dibagi dalam dua lapisan-lapisan masyarakat; yakni lapisan yang memerintah dan lapisan yang diperintah. Penguasa dikatakan elit politik yang merupakan aspek yang penting dalam suatu sistem politik. Disamping itu elit politik ini terdiri dari minoritas individu yang aktif dalam masyarakat. Hal ini dapat dipahami karena kelompok elit merupakan unsur penting dalam menjalankan kekuasaan. Ia berada dalam bangunan yang rapi, solid, dan tidak mudah untuk disentuh oleh rakyat kebanyakan.

Adapun elit yang penulis maksud adalah elit bangsawan yakni mereka yang secara garis keturunan mempunyai kewenangan berdasarkan darah kebangsawanan yang diperoleh secara turun-temurun, sehingga dengan keturunan yang dimiliki seorang elit bangsawan sangat berpengaruh terutama dalam memobilisasi dan memotivasi masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, khususnya pembangunan politik.

Untuk itu Hippolyte Taine (1823-1893) dalam bukunya *The Ancient Regime*, ia menggambarkan dan menganalisis secara teliti elit tertentu dan menjelaskan suatu kurun waktu krusial dalam kehidupan sistem politik berdasarkan

elit ini, bahwa :

Elit sebagai kelas yang memerintah (the rulling class) dan sebagai kelas yang mempunyai hak-hak istimewa (the privileged class) terdiri dari pendeta, bangsawan, dan raja.⁽³⁾

Taine yang menggambarkan kehidupan sistem politik melihat adanya hubungan yang berkaitan dengan disubordinasikan pada tindakan-tindakan elit. Hal ini memberikan wawasan dan perspektif tentang sifat dan peranan elit dalam masyarakat.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas maka peranan elit bangsawan dalam masyarakat, sebagai golongan yang cukup disegani dan masih berpengaruh di masyarakat hendaknya menjadi contoh yang baik, sebagai penyalur aspirasi masyarakat dan sebagai partner kerja bagi masyarakat. Hal ini penting diperhatikan bagi elit bangsawan untuk mendukung program pemerintah dalam pembangunan.

Sedangkan Mosca, dalam karya klasiknya *The Rulling Class* mengemukakan, bahwa :

Dalam setiap masyarakat , ... terdapat dua kelas penduduk. Satu kelas yang menguasai dan satu kelas yang dikuasi. Kelas pertama yang jumlahnya selalu lebih kecil, menjalankan semua fungsi politik, memonopoli kekuasaan dan menikmati keuntungan yang diberikan oleh kekuasaan itu, sedangkan kelas kedua yang jumlahnya jauh lebih banyak, diatur dan dikendalikan oleh kelas pertama itu.⁽⁴⁾

Istilah "elit" digunakan pada abad ketujuh belas untuk menyebut barang dagangan yang mempunyai keutamaan khusus. Istilah ini kemudian digunakan juga untuk

menyebut kelompok-kelompok sosial tinggi, seperti kesatuan militer yang utama atau kalangan bangsawan atas.

Lebih jauh lagi menurut Harold D. Laswell, yang telah membatasi elit sebagai berikut, "Golongan kecil yang memperoleh sebagian terbesar dari nilai apa saja adalah elit". Elit adalah mereka yang mempunyai power yang sangat besar dalam suatu kelompok, yang secara sederhana elit adalah yang berpengaruh.⁽⁵⁾

Sementara dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia dikatakan bahwa, istilah bangsawan secara umum adalah keturunan raja, ningrat atau keturunan orang mulia.⁽⁶⁾ Berbicara mengenai bangsawan pastilah menyangkut asal usul keturunan dan kekerabatan keluarga kerajaan. Demikian juga di daerah Bantaeng diketahui memiliki nama kerajaan yang sampai sekarang ini tetap eksis keberadaannya, namun tidak lagi seperti dahulu yang memiliki pemerintahan sendiri, tapi telah menjadi suatu daerah tingkat II Bantaeng.

Selanjutnya pembangunan politik dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera dengan menggunakan kewenangan dan lembaga yang ada. Kewenangan dan kelembagaan yang dimaksud dalam pengertian pembangunan politik yaitu segala pranata sosial dan politik yang dimiliki oleh aparatur pemerintah.

Lucian Pye secara jelas merumuskan pengertian pembangunan politik ke dalam sepuluh bagian, yakni :

1. Pembangunan politik sebagai prasyarat bagi pembangunan ekonomi;
2. Pembangunan politik sebagai ciri khas kehidupan politik masyarakat industri;
3. Pembangunan politik sebagai modernisasi politik
4. Pembangunan politik sebagai operasi negara bangsa;
5. Pembangunan politik sebagai pembangunan administrasi dan hukum ;
6. Pembangunan politik sebagai mobilisasi dan partisipasi massa;
7. Pembangunan politik sebagai pembinaan demokrasi;
8. Pembangunan politik sebagai stabilitas dan perubahan teratur;
9. Pembangunan politik sebagai mobilisasi dan kekuasaan;
10. Pembangunan politik sebagai satu segi proses perubahan sosial yang multidimensi. (7)

Dalam pengertian yang telah dirumuskan di atas semua bentuk pembangunan berkaitan satu sama lain, dan banyak mempunyai persamaan dengan modernisasi. Selain itu berlangsung dimana pengaruh dari luar mempunyai tekanan yang berarti pada proses perubahan sosial sebagaimana halnya dengan perubahan politik dan ekonomi yang saling mempengaruhi.

Secara umum menurut Lucian W. Pye pembangunan politik terbagi tiga, yakni :

1. Diferensiasi dan spesialisasi lembaga-lembaga dan struktur-struktur politik;
2. Persamaan, terutama pada ide yang dinyatakan bahwa pembangunan politik memerlukan keikutsertaan rakyat dalam politik (partisipasi politik);
3. Kemampuan sistem politik dalam mengarahkan perubahan sosial ekonomi. (8)

Kedudukan lembaga politik dalam rangka pembangunan politik sangat besar, karena merupakan wadah berbagai kebijakan, wadah penampung dan penyalur aspirasi rakyat. Kelembagaan politik dan kemampuannya menjalankan fungsi

sebagai wadah penyalur aspirasi bisa dipakai untuk mengukur sistem politik suatu negara. Kemampuan sistem politik antara lain berkaitan dengan tata pandangan masyarakat berupa aturan yang memberikan pembatasan atau suatu peluang kepada masyarakat dalam beraktivitas. Kemampuan sistem politik juga tercermin lewat tingkat partisipasi rakyat dalam masalah pembangunan.

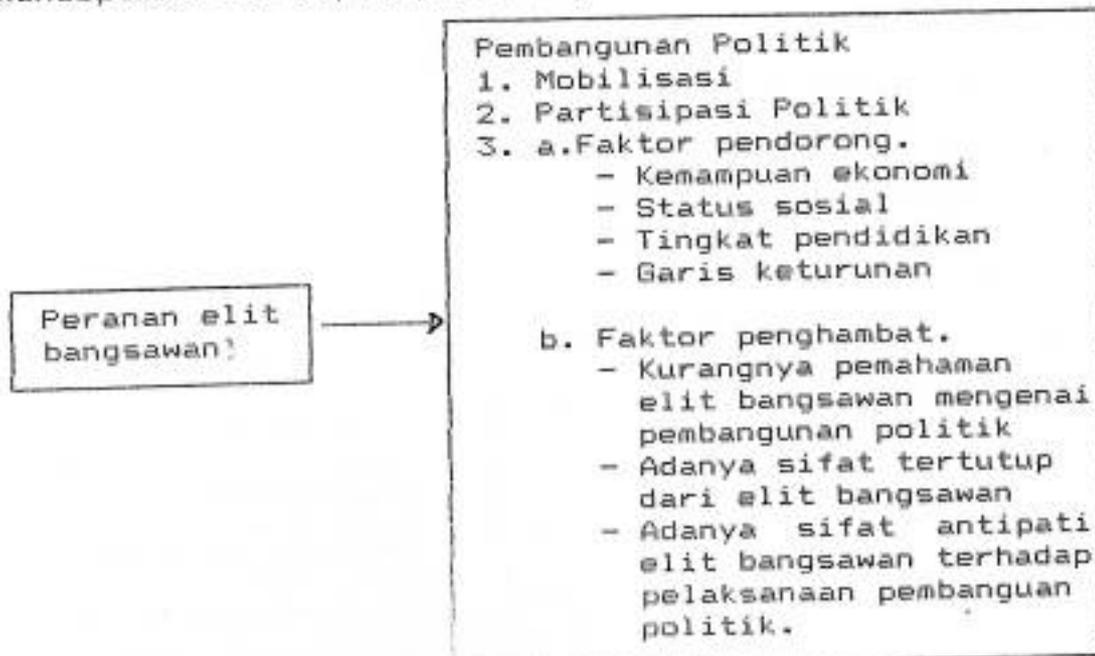
Dengan demikian usaha pembangunan akan mudah direalisasikan apabila ada keterpaduan gerak antara :

- masyarakat dengan masyarakat
- masyarakat dengan pemerintah
- badan atau lembaga pemerintah itu sendiri.

E. Kerangka Konseptual

1. Model Analisis

Berdasarkan uraian sebelumnya maka kerangka konseptual ini dapat penulis gambarkan sebagai berikut :



Dalam kerangka tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan pembangunan politik itu dipengaruhi oleh elit bangsawan. Dengan demikian dalam pelaksanaan pembangunan politik peranan elit bangsawan cukup berpengaruh. Jadi jelaslah bahwa dukungan dan peran serta elit bangsawan sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan politik.

2. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah unsur penelitian dan petunjuk pelaksanaan bagaimana seorang peneliti menggunakan variabel yang menjadi pedoman dalam penelitian.

Judul penulis adalah "Peranan Elit Bangsawan Dalam Pembangunan Politik DATI II Bantaeng", dengan melihat judul tersebut penulis mencoba mengoperasionalkannya sebagai berikut :

- a. Peranan dalam kamus bahasa Indonesia, berarti terjadinya suatu hal atau peristiwa penting dalam pembangunan negara, atau dapat juga dikatakan, bahwa peranan adalah turut serta mengambil bagian dari berbagai hal dari suatu pembangunan negara. Bila peranan berkaitan dengan keberadaan Elit Bangsawan, maka peranan dalam hal ini dapat berarti pengaruh dari elit bangsawan.
- b. Elit yang penulis maksudkan adalah kelompok orang yang dalam situasi sosial tertentu menduduki posisi tertinggi, kadang-kadang diartikan sebagai golongan yang berkuasa.

- c. Bangsawan yang penulis maksud adalah mereka yang secara garis keturunan mempunyai kewenangan atau kemampuan berdasarkan darah kebangsawanannya yang diperoleh secara turun temurun dari masyarakat yang menjadikannya sebagai contoh yang patut diteladani di masyarakat, sehingga dengan keturunan yang dimiliki seorang bangsawan masih mempunyai pengaruh di daerah Bantaeng.
- d. Elit Bangsawan yang penulis maksud adalah sekelompok masyarakat yang secara garis keturunan mempunyai posisi tertentu di masyarakat yang menjadikannya tetap masih berpengaruh di daerah Bantaeng.
- e. Pembangunan politik di Kelurahan Letta dioperasionalkan sebagai berikut :
1. Pembangunan politik sebagai mobilisasi.
Aktivitas politik elit bangsawan yaitu :
 - Memberikan dorongan dan rangsangan kepada masyarakat.
 - Menghilangkan sistem feodalisme
 - Pendekatan persuasif-kekeluargaan.
 2. Pembangunan politik sebagai partisipasi politik.
Aktivitas politik elit bangsawan yaitu :
 - Diskusi politik
 - Memberi motivasi kepada masyarakat
 - Penghubung komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat.

3. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Pembangunan politik dioperasionalkan melalui indikator sebagai berikut :

a. Faktor pendukung :

- Kemampuan ekonomi
- Status sosial
- Tingkat pendidikan
- Garis keturunan.



b. Faktor penghambat :

- Pemahaman elit bangsawan tentang Pembangunan politik masih kurang
- Adanya sifat tertutup
- Adanya rasa antipati terhadap pelaksanaan Pembangunan Politik.

Dalam pembangunan politik partisipasi politik selalui ditekankan. Partisipasi ini tumbuh dari kesadaran setiap individu dalam masyarakat tentang pentingnya rasa persamaan serta rasa kesadaran tentang hak dan kewajiban. Pembangunan politik penulis artikan sebagai mobilisasi dan partisipasi politik.

Lebih jauh dikatakan masyarakat dalam berpartisipasi dipengaruhi oleh nilai-nilai yang menjadi titik tolak dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalamnya :

- nilai-nilai agama
- jenis kelamin
- jenis pekerjaan
- usia
- tingkat pendidikan

F. Metoda Penelitian

1. Tipe dan Dasar Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif yaitu yang bertujuan untuk menjelaskan semua data yang didapat dari penelitian. Sedangkan dasar penelitiannya yang digunakan adalah studi kasus, dengan maksud untuk memperoleh informasi melalui wawancara dengan responden yang dianggap dapat mewakili populasi.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan penduduk kelurahan Letta yang terdiri dari elit bangsawan dan masyarakat yang diambil sampelnya sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Dalam menentukan sampel penelitian ini, penulis menggunakan metode sampel non probability jenis "purposive sampling". Maksudnya pemilihan sekelompok subyek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang mempunyai sangkut-paut dengan masalah, yang dianggap mampu mewakili serta mengetahui permasalahan.

Untuk mendukung hasil penelitian, maka penulis menetapkan 23 orang, dengan ketentuan sebagai berikut :

- Elit Bangsawan	20 orang
- tokoh masyarakat	1 orang
- tokoh masyarakat	1 orang
- toko adat	1 orang

Jumlah	23 orang
--------	----------



3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Studi pustaka

Dalam penulisan serta pelaksanaan penelitian ini penulis mempelajari literatur yang berhubungan dengan topik permasalahan yang akan penulis teliti. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dengan mencari serta mengumpulkan literatur yang bersifat teoritis yang erat hubungannya dengan permasalahan yang diteliti, melalui penelaahan dan penelitian dari berbagai referensi.

b. Studi lapang

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara langsung terhadap sejumlah responden.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yaitu menghubungkan antara teori dan hasil penelitian dengan menggunakan analisa kualitatif dalam artian semua data mengenai peranan elit bangsawan dalam pembangunan politik Daerah Tingkat II Bantaeng, yang di dapat dari perpustakaan maupun hasil wawancara yang dianggap relevan dengan maksud dan tujuan penelitian, dianalisis secara kualitatif.

B A B II

T I N J A U A N P U S T A K A

A. Pengertian Elit

Studi tentang elit adalah suatu kajian yang sangat menarik dan menghimbau para pemikir dari berbagai disiplin ilmu untuk menganalisa secara mendalam. Hasil-hasil studi dari bidang ini merupakan pandangan-pandangan yang berlimpah di balik miskinnya teori-teori dan konsep yang telah ada. Tidak terdapat suatu konsep atau persesuaian pendapat yang pokok antara para ahli mengenai kebanyakan segi persoalan, walaupun terdapat banyak pendapat mengenai istilah-istilah dan maksudnya.

Afian, dalam bukunya yang berjudul, "Kelompok Elit Dan Hubungan Sosial Di Pedesaan", mengemukakan bahwa:

Betapa sulit dan rumitnya masalah elit atau kepemimpinan ini untuk diteliti, hal ini tidak mematahkan semangat serangkaian ahli-ahli ilmu sosial sampai sekarang untuk mengkajinya, barangkali justru karena sulit dan rumit itulah mereka merasa ditantang untuk mengungkap berbagai misteri yang terkandung di dalamnya.⁽⁹⁾

Oleh karena itu beberapa perumusan tentang elit atau perumusan pengertian tentang elit yang akan ditampilkan dalam tulisan ini, terbatas pada pengertian secara umum, serta peran golongan ini dalam dinamika

1.

Secara umum, elit dapat juga diartikan sebagai golongan yang tertinggi dalam kemampuan di bidang tertentu. Golongan ini terdiri atas orang-orang yang diakui sangat

menonjol dan dianggap memimpin dalam bidang dan kemampuannya. Para elit ini pada umumnya punya pengaruh penting dalam membentuk nilai dan sikap yang dianut oleh masyarakat, dengan kemampuan yang dimiliki. Pengelompokannya juga dapat dilakukan menurut dasar yang berbeda-beda pula diantaranya berdasarkan kelahiran atau keturunan, kekayaan, keahlian, pengetahuan, pengalaman dan sebagainya.

Soejono Soekanto yang dikutip oleh Abdul Kappi dalam tulisannya yang berjudul *Elit di Pedesaan*, membatasi pengertian elit sebagai berikut :

Elit adalah kelompok orang-orang yang dalam situasi sosial menduduki posisi tertinggi, dianggap mempunyai kekuasaan yang besar dan hak-hak istimewa. Kadang-kadang diartikan sebagai golongan aristokrat yang berkuasa karena keturunan. Seringkali juga diartikan sebagai posisi dalam struktur sosial yang relatif tinggi, sehingga mereka yang menduduki posisi tersebut juga mempunyai kedudukan yang tinggi.⁽¹⁰⁾

Dari batasan yang dikemukakan oleh Soejono Soekanto di atas, dapat dipahami bahwa secara khusus gejala elit ini biasanya menunjukkan kepada kedudukan (status) seseorang dalam suatu situasi sosial yang jika dibandingkan dengan posisi orang lain, selalu menempati struktur puncak dalam setiap aspek kehidupan kemasyarakatan. Baik status itu diperoleh atas dasar prestasi maupun atas dasar keturunan.

Sementara itu Suzanna Keller dalam kajiannya tentang peranan elit penentu dalam masyarakat modern, merumuskan batasan pengertian elit sebagai berikut :

- a. Istilah "Elit" pertama-tama menunjuk pada suatu minoritas pribadi-pribadi yang diangkat untuk melayani suatu kolektifitas dengan cara yang bernilai sosial.
- b. Kaum elit adalah minoritas-minoritas yang efektif dan bertanggung-jawab pada pelaksanaan kepentingan dan perhatian orang lain tempat golongan tersebut memberikan tanggapannya.
- c. Golongan elit mempunyai arti secara sosial dan bertanggung-jawab untuk realisasi tujuan-tujuan sosial yang utama dan untuk kelanjutan tata sosial.
- d. Kelanjutan yang dimaksud dalam pengertian ini mencakup pengertian pada suatu proses sosial yang berlangsung dan bersifat sementara, artinya proses itu tidak sama dengan sekedar mempertahankan hidup, maka iapun mencakup pengertian dan kemungkinan untuk runtuh.

Dari rumusan tersebut Keller menerangkan bahwa, secara spesifik golongan elit selalu bersifat fungsional terhadap sistem sosial kemasyarakatan. Kondisi semacam itu akan lebih nampak terutama dalam masyarakat yang telah mengalami diferensiasi bidang kehidupan yang spesialisasi bidang pekerjaan. Dengan demikian eksistensi elit juga mengalami perubahan dan perkembangan gagasan tentang timbulnya hirarki di dalam sistem sosial.

Dari beberapa rumusan dan batasan pengertian yang telah dirumuskan di atas, memberikan gambaran kepada kita bahwa, pemahaman terhadap masalah golongan elit ini sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain perbedaan sudut pandang, latar belakang sosial-kultural, serta kepentingan-kepentingan yang bersifat ideologi dari tiap ahli itu sendiri.

Oleh sebab itu pada bagian ini, penulis ingin tegaskan bahwa, walaupun terdapat perbedaan rumusan dan istilah yang digunakan oleh para ahli serta beragamnya penekanan yang diberikan, akan tetapi konsep elit ini dapat disimpulkan selalu menunjuk pada ciri-ciri sebagai berikut:

1. Superioritas atau kelebihan dalam bidang-bidang tertentu seperti kekuasaan, pengetahuan, kekayaan, keahlian, pengalaman, keturunan (kebangsawanan), dan sebagainya.
2. Karena kelebihannya itu mereka menduduki atau menempati kedudukan sosial yang lebih tinggi di atas warga masyarakat lainnya.

Dengan menunjuk pada ciri-ciri yang dirumuskan di atas maka konsep dan pengertian yang penulis maksudkan adalah menunjuk pada sekelompok orang atau warga masyarakat tertentu sehingga menempati status sosial yang tinggi. Sedangkan cara mendapatkannya tidak melalui usaha-usaya yang disengaja, tetapi status ini diperoleh melalui kelahiran atau keturunan.

1. Asal Usul Elit

Elit merupakan gejala kehidupan yang hampir sama tuanya dengan sejarah umat manusia. Kelahiran kelompok elit oleh Sunyato Usman menghubungkannya dengan dua pendapat yakni:

Pertama kelompok elit lahir dari proses yang dialami mereka adalah orang-orang terpilih yang oleh Tuhan memang dikaruniai kependaian, kemampuan dan keterampilan lebih tinggi, dalam mengatasi dan memecahkan persoalan hidup, mereka memiliki kapasitas persoalan yang lebih tinggi dan potensial dari pada manusia. Kedua kelompok ini lahir akibat kompleksitas organisasi sosial terutama dalam menjawab tantangan heterogenitas masalah ekonomi dan sosial. (11)

Penentuan kelompok elit dalam masyarakat berbeda antara yang satu dengan yang lain, dalam masyarakat santri yang menjadi elit dominan adalah para ulama, kyai, guru mengaji, uztas. Sedangkan dalam masyarakat yang lebih maju yang menganut budaya priyayi, maka yang menjadi elit dominan adalah mereka yang memiliki jabatan dalam pemerintahan atau organisasi sosial yang lebih luas. Lain pula dengan masyarakat tradisional atau menganut budaya abangan, di sini masyarakat yang menjadi kelompok elit adalah mereka yang memperoleh status melalui keturunan atau kelahiran dan perkawinan atau secara tegas dikatakan mereka yang memperoleh status berdasarkan darah kebangsawanannya.

Sebenarnya masalah elit atau kepemimpinan ini sudah ada sejak manusia terlibat dalam kehidupan berorganisasi. baik organisasi yang sifatnya sederhana maupun organisasi

modern yang multi kompleks seperti negara. Meskipun begitu studi yang empiris tentang masalah ini baru dimulai pada akhir abad ke-19 atau permulaan abad ini dan baru mendapat tanggapan yang cukup serius di kalangan para ahli-ahli ilmu sosial, terutama sosiologi, ilmu politik dan ilmu pemerintahan.

Beberapa ahli berasumsi bahwa, suatu masyarakat tidak mungkin bisa bertahan tanpa adanya sekelompok kecil penguasa bagi mereka, hal itu tidaklah berarti bahwa pintu sudah tertutup bagi demokrasi. Elit memang memainkan peranan fungsional bagi terpeliharanya integrasi masyarakat. Namun karena komposisi golongan elit juga bisa bersifat pluralitas, hal ini relevan dengan ungkapan dari T. B. Bottomore, bahwa meskipun kita mengakui kenyataan tentang keperluan adanya elit di dalam setiap masyarakat, tetapi sistem demokrasi mempunyai ciri yang khas. Dikatakan demikian karena hal ini memungkinkan golongan elit untuk terbentuk secara bebas dan mengatur tatacara atau prosedur berkompetisi antara kelompok-kelompok elit yang ingin mendapatkan posisi kekuasaan

2. Bentuk-bentuk Elit

Untuk membedakan bentuk elit atau tipologi elit tergantung pada aspek-aspek tertentu dari gejala-gejala yang dianggap penting untuk dianalisis. Dalam masyarakat pada umumnya kita akan menemukan dua strata penduduk, yakni:

1. Lapisan yang paling rendah, yang bukan elit dan kemungkinan pengaruhnya dalam pemerintahan sangat kecil.
2. Lapisan yang lebih tinggi, yaitu golongan elit yang dibagi kedalam dua kelompok, yaitu:
 - a. Elit yang memerintah
 - b. Elit yang tidak memerintah

Dengan melihat pembagian di atas, jelas bahwa dalam suatu kehidupan dimana terdapat masyarakat, tentu akan terdapat pula kelompok elit. Dimana kelompok masyarakat yang dimaksud di sini adalah warga masyarakat biasa yang hampir tidak mempunyai peranan di dalam pengambilan keputusan atau kebijakan dalam proses pemerintahan, sedangkan pengaruhnya hampir tidak ada. Mereka hanyalah masyarakat biasa yang tunduk dan patuh kepada orang yang memerintah atau mempunyai kedudukan. Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwa pada dasarnya yang tergolong masyarakat ini adalah mereka yang tidak mempunyai kemampuan dalam pemerintahan ataupun dalam bidang lainnya, sehingga tidak mendapat tempat atau kedudukan dalam masyarakat.

Lain halnya dengan kelompok masyarakat yang tergolong kategori elit sebagai anggota suatu kelompok dalam masyarakat yang tergolong disegani, dihormati, kaya, serta berkuasa. Mereka ini merupakan kelompok kecil atau minoritas jumlahnya dalam masyarakat, tetapi mempunyai posisi atau kedudukan dalam strata sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka konsep elit bangsawan yang penulis maksud secara umum adalah kewenangan atau kemampuan seseorang berdasarkan darah kebangsawanannya yang diperoleh secara turun-temurun dari masyarakat, dan menjadikannya sebagai contoh yang patut diteladani oleh masyarakat. Sehingga dengan keturunan yang dimiliki seorang elit bangsawan sangat berpengaruh terutama dalam menggerakkan masyarakat atau memobilisasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek pembangunan yang sedang digalakkan oleh pemerintah, khususnya dalam pembangunan politik.

Lebih jauh di sini penulis akan coba tampilkan hasil disertasi penelitian Hasan Walinono dalam rangka penulisan disertasinya yang berjudul "Tanete": Suatu Studi Sosiologi Politik 1979. Hal ini erat kaitannya dengan penelitian penulis sendiri. Dari hasil penelitian tersebut diketahui tipe atau bentuk elit sebagai berikut:

1. Elit Agama

Elit agama biasanya disebut sebagai tokoh agama, yakni orang yang memperoleh kekuasaan, kewenangan dan pengaruh berdasarkan nilai-nilai dan aturan agama (Islam). Yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang tinggi misalnya kyai atau guru agama.

2. Elit Adat

Elit adat atau biasa diistilahkan dengan tokoh adat

adalah golongan yang memperoleh kekuasaan, kewenangan, pengaruh dan sebagainya, yang berdasarkan nilai-nilai dan aturan adat.

3. Elit Pemuda

Yang dapat digolongkan sebagai elit pemuda atau tokoh pemuda adalah golongan terpelajar, bukan hanya yang mempunyai titel atau pernah mengecap pendidikan tinggi, tetapi juga digolongkan dalam kategori seperti guru, pegawai, pengurus organisasi kemasyarakatan. Dalam hal ini mereka disebut sebagai cendekiawan, oleh karena pendidikan mereka relatif tinggi atau paling tidak mereka pernah mengecap pendidikan di bangku sekolah. Dengan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman maka mereka dapat menghimpun masyarakat dan merekrutnya untuk kemudian diberikan berbagai kegiatan keterampilan dan pengetahuan yang sekiranya dibutuhkan oleh masyarakat.

4. Elit Bangsawan

Sehubungan dengan beberapa pengertian dan definisi mengenai elit, maka dapat disimpulkan bahwa elit selalu menunjuk pada sekelompok kecil anggota masyarakat yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh. Sedangkan istilah bangsawan secara umum adalah keturunan raja, ningrat atau keturunan orang mulia.

B. Pengertian Bangsawan

Bangsawan adalah golongan masyarakat yang berbeda dari warga masyarakat lainnya karena keturunan

superioritas yang dimiliki. Golongan bangsawan ini biasanya memiliki kekuasaan politik yang cukup besar, tetapi meskipun demikian tidak semua golongan bangsawan memiliki kekuasaan politik, hanya mereka yang dari keturunan keluarga raja-raja yang memerintah sebelumnya, atau diakui sebagai golongan bangsawan karena alasan tertentu, yang memiliki kekuasaan politik.

Di Eropa pada masa feodalisme abad pertengahan, golongan bangsawan mempunyai kekuasaan politik yang besar, mereka punya hak istimewa yang sah, baik menurut peraturan legal maupun tradisi. Mereka adalah orang-orang yang berhasil mempertahankan kemerdekaannya dan memperbesar kekuasaannya.

Dalam masyarakat Cina sebelum revolusi (1911), golongan bangsawan tidak mempunyai kekuasaan politik secara nyata. Akan tetapi mereka sering memiliki pengaruh dalam istana dan kebal terhadap tekanan politik. Mereka berasal dari golongan bekas penguasa atau keluarga seorang penguasa atau tuan tanah biasa.

Di Indonesia, sebelum jaman kemerdekaan golongan bangsawan mempunyai kekuatan politik yang nyata. Terdapat dua kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah seseorang termasuk bangsawan atau tidak. Pertama prinsip keningratan, yakni adanya hubungan darah dengan penguasa atau raja. Kedua adalah posisi dalam birokrasi kerajaan.

Mereka biasanya menggunakan gelar bangsawan dan mempunyai hak atas penghormatan dan kebaktian dari

masyarakat. Di Sulawesi-Selatan (Bantaeng) golongan bangsawan menggunakan gelar Karaeng, Bau, Andi, Puang, Petta, atau yang lebih rendah Daeng dan sebagainya.

Pelapisan masyarakat atau stratifikasi sosial suku Makassar (Bantaeng), dapat dilihat sebagai hal yang sangat penting untuk digunakan dalam mencari latar belakang pandangan hidup, waktu, atau sifat-sifat mendasar dari masyarakat yang menyangkut tingkah-laku segala kegiatan dalam masyarakat, termasuk kegiatan dan tingkah-laku politiknya.

Berdasarkan pada uraian di atas tentang pengertian elit dan bangsawan, maka dapat disimpulkan bahwa, pengertian elit bangsawan adalah masyarakat yang jumlahnya minoritas yang secara garis keturunan mempunyai wewenang dan kemampuan berdasarkan darah kebangsawanannya yang menyebabkannya sangat berpengaruh terutama dalam memobilisasi dan memotivasi masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan politik, khususnya di kelurahan Letta, Kabupaten Bantaeng.

Berbicara mengenai garis keturunan bagi masyarakat merupakan suatu hal yang perlu bila seseorang akan diangkat menjadi tokoh yang disegani oleh masyarakat. Karena di dalam masyarakat khususnya masyarakat desa masih terdapat pemimpin yang senantiasa mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma yang diakui masyarakat. Keturunan yang dimaksud di sini adalah karena nenek moyangnya atau orang tua pada zaman dahulu memiliki

posisi dan fungsi tertentu dalam masyarakat sehingga ia memperoleh pengakuan masyarakat akan keberadaannya dalam kehidupan sosial secara turun-temurun. Walaupun telah terjadi pergeseran nilai-nilai, tetapi di kalangan masyarakat yang masih eksis akan keberadaannya tetap diakui sebagai tokoh atau panutan yang mempunyai pengaruh secara kharismatik.

Demikian pula halnya di Kelurahan Letta, bahwa dalam kehidupan masyarakat, faktor keturunan masih berpengaruh, namun dalam memilih pemimpin formal, faktor keturunan ini kurang begitu nampak. Namun hal-hal tertentu masih berpedoman pada garis keturunan atau darah kebangsawanan seperti dalam mengangkat penghulu adat dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya masih kuat di kelurahan ini. Dikatakan demikian karena mereka inilah yang giat memacu (memobilisasi) masyarakat untuk aktif dalam kegiatan pembangunan. Mereka inilah dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari.

Elit bangsawan adalah mereka yang mempunyai kekuasaan, kewenangan, pengaruh, bahkan prestisenya berdasarkan nilai-nilai dan aturan adat. Karena kepribadian mereka dalam hal ini, elit bangsawan mengandung banyak unsur-unsur sistem budaya adat, maka dalam melakukan hubungan timbal-balik dengan pelaku lain, elit ini cenderung bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan aturan adat itu sendiri. Elit bangsawan memperoleh pengaruh dan kekuasaan dari masyarakat

karena mempunyai garis keturunan berdasarkan darah kebangsawanannya, sehingga akan mudah memobilisasi massa dan berusaha meningkatkan partisipasi masyarakat khususnya di Kelurahan Letta.

1. Sumber Kerajaan di Bantaeng

Pelapisan masyarakat orang Bantaeng, dapat diketahui dengan menggunakan banyak bahan-bahan mitologis. Seperti yang berdasarkan data arkeologi hingga 275 SM di Bantaeng yakni di daerah Campagaloe telah terdapat pemukiman manusia purba yang dalam buku arkeologi di sebut "Batu Ejaya dan Pangnganreang Tudea". Berikut ini penulis akan menyajikan sekedar gambaran umum tentang pelapisan masyarakat Bantaeng pada zaman dahulu yang kami anggap terdapat dalam buku "LONTARA BILANNA BANTAENG".

Berdasarkan beberapa tulisan yang membicarakan soal "TOMANURUNGA" Ri Onto dapat dikemukakan beberapa hal antara lain; bahwa sebelum datangnya Tomanurunga Ri Onto maka di sekitar kaki gunung Lompo, Battang telah terdapat kelompok masyarakat yang berdiri sendiri. Karena ada tujuh kelompok, maka disebut "TAU TUJUAH". Di antara kelompok-kelompok tersebut sering terjadi pertentangan dan persaingan satu sama lainnya. Tomanurunga ri Onto inilah yang kemudian menjabat sebagai pimpinan pusat dari Tau Tujuh yang di gelar "LOEYA". Kelompok Tau Tujuh ini terdiri dari :

1. Rappang Onto

2. Kare Bissampole
3. Kare Sinoa
4. Kare Gantarangkeke
5. Kare Mamampang
6. Kare Katapang
7. Kare Lawi-lawi

Begitulah asal mula timbulnya kerajaan Bantaeng menurut konsep Tomanurung. Apabila kita berdasarkan pada buku Lontara Bilanna Kakaraenganga ri Bantaeng, tidak dijelaskan dimana "Mula Tauwa ri Bantaeng" pertama datang, apakah dikampung Onto, kampung Sinoa, atau di Lannying. Sebab waktu itu belum ada manusia yang mendiami daerah Bantaeng ini, sehingga tidak ada yang dapat menjelaskannya secara pasti.

Pada perkembangan selanjutnya "Mula Tauwa ri Bantaeng" inilah memperanakkan Massaniga Muranawa sebagai raja atau somba pertama di Bantaeng. Jadi sumber ampa'nassai poko'na kakaraenganga ri Bantaeng (pusat kebangsawanan di Bantaeng) adalah mula tauwa di Bantaeng. Namun tempat mula pertama tibanya belum dapat dipastikan mengingat manusia pada waktu itu belum ada, selain mula tauwa ri Bantaeng itu sendiri mendiami tanah daerah Bantaeng, sehingga sulit untuk dipastikan di kampung mana tibanya. Iangku Bassung inilah yang menjelaskan asal mula kerajaan di Bantaeng yang dikutip dalam buku Lontara Bilanna Kakaraenganga ri Bantaeng. (12)

2. Masuknya Agama Islam di Bantaeng

Masuknya agama Islam di Bantaeng tidak jauh beda dengan masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan yakni sekitar abad ke-17. Jika berdasarkan tulisan Prof. Mattulada, yaitu Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar, diperkirakan dibawa oleh Khatib Bungsu atau Datuk Tiro setelah lebih dahulu mengislamkan Karaeng Tiro yang bernama LA UNRU DAENG BIASA. Tetapi kendatipun demikian tidak tertutup kemungkinan bahwa orang Islam jauh sebelumnya sudah sampai di Bantaeng melalui jalur perdagangan seperti halnya dengan Gowa. Namun mengingat hubungan historis antara Bantaeng dengan Gowa sebagai pemegang hegemoni pada abad ke-17 hingga penerimaan agama Islam oleh Raja Bantaeng serta para anggota-anggota adatnya, diperoleh secara resmi dari Gowa dan Tallo. Karena dalam Lontara disebut bahwa raja Tallo yang juga sebagai Mangkubumi kerajaan Gowa "IMALLINGKAAN DAENG MANYONRI" Sultan Awal Islam diislamkan oleh Datuk Ri Bandang pada 20 September 1605, maka tentu saja Islamnya Raja Bantaeng Karaeng Majombea Mattinrowa Ri Katangkaya tentu sesudah Islamnya Tallo dan Gowa secara resmi.

C. Arti dan Hakekat Pembangunan Politik

Pengertian pembangunan sebenarnya mengandung hakekat sebagai proses perubahan ke arah nilai yang lebih baik dari sebelumnya. Jika pembangunan ekonomi dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat ke arah

(tingkat) yang lebih baik, maka pembangunan politik dimaksudkan untuk mencapai suatu stabilitas politik. Lebih jelasnya apa arti dan hakekat pembangunan politik yang sebenarnya menurut H. Amir Machmud dalam bukunya "Pembangunan Politik Dalam Negeri Indonesia" yang mengemukakan bahwasanya Pembangunan Politik adalah diadakannya suatu perubahan terhadap pola kehidupan politik yang sedang berlangsung untuk secara berangsur-angsur, bertahap dan sistematis makin struktur dan kultur yang dicita-citakan, sehingga kehidupan politik memungkinkan berlangsungnya pembangunan ekonomi, pembangunan sosial-budaya dan pembangunan pertahanan nasional, menuju masyarakat yang dicita-citakan yang bagi bangsa Indonesia adalah masyarakat yang dimaksud dalam Pembukaan UUD 1945. (13)

Pengertian pembangunan politik yang lain dikemukakan oleh DR. Alfian dalam bukunya "Masalah dan Prospek Pembangunan Politik di Indonesia", bahwa :
 Pembangunan politik adalah upaya untuk mewujudkan sistem politik demokrasi Pancasila secara lebih sempurna sehingga betul-betul memenuhi kehendak atau tuntunan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. (14)

Berdasarkan dari pendapat ahli tersebut di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa, pembangunan politik sebenarnya mengandung arti perubahan yang dilakukan oleh suatu bangsa atau masyarakat untuk mencapai suatu tujuan bersama yang disepakati sebelumnya. Perubahan yang dimaksud adalah struktur dan kultur

politik sehingga betul-betul mengarah kepada yang dicita-citakan sebelumnya.

Lebih jauh Lucian Pye memberikan batasan pengertian tentang pembangunan politik, yang penulis kutip dari buku "Islam dan Pembangunan Politik di Indonesia", karangan H. Alamsyah Ratu Prawira Negara, yang berbunyi sebagai berikut:

1. Memandang pembangunan politik sebagai penciptaan kondisi politik dan pemerintahan yang perlu untuk pelaksanaan penyelenggaraan kehidupan ekonomi yang lebih tinggi.
2. Pembangunan politik yang ditekankan kepada penyelenggaraan pemerintah, artinya bahwa pembangunan mencakup suatu peningkatan penyelenggaraan pemerintah dengan kemampuan yang lebih besar melaksanakan kebijakan pemerintah.
3. Pembangunan politik dipandang sebagai mencakup penyelenggaraan umum keseluruhan sistem, serta kemampuan administratif pemerintahan dan kebijakan sebagai suatu keseluruhan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dan menjawab segala tantangan.
4. Pembangunan politik dipandang sebagai pembangunan bangsa (nation building) yang berarti, kemampuan sebagai mitra masyarakat sebagai landasan.
5. Pembangunan politik sebagai pembangunan demokrasi. (15)

Berdasarkan uraian di atas pembangunan politik memberikan bobot pada kebebasan, kedaulatan rakyat, serta kemerdekaan untuk berkumpul dan berorganisasi. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa pembangunan politik merupakan suatu keseluruhan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan kehidupan politik dengan segala aspeknya, dengan struktur dan kultur kehidupan politik, serta menciptakan, mengkonsolidasikan dan memanfaatkan

situasi dan kondisi guna memungkinkan terlaksananya proses pembaharuan di bidang politik secara tertib dan terarah. Kesemuanya itu menunjang proses pembangunan bidang-bidang lainnya.

D. Aspek-aspek Pembangunan Politik

1. Pembangunan Politik Sebagai Prasyarat Politik Bagi Pembangunan Ekonomi.

Kiranya sudah dimaklumi bersama bahwa kondisi sosial politik yang stabil merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya pembangunan ekonomi. Tanpa adanya kondisi sosial politik yang baik, maka pembangunan ekonomi diperkirakan akan menemui hambatan yang dapat merintangangi jalannya proses pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu wajar bila pembangunan politik dipandang sebagai usaha untuk mewujudkan keadaan politik yang dapat memperlancar pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini kebijakan politik yang diambil atau dibangun merupakan struktur dan kultur politik yang dapat menunjang terwujudnya suasana dan iklim yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan di bidang ekonomi.

Pengalaman pada jaman Orde Lama menunjukkan bahwa kondisi politik dan sosial yang kacau pada waktu itu menimbulkan dampak negatif bagi perekonomian kita. Disamping itu pada jaman Orde Lama hanya menitikberatkan pada salah satu bidang saja dengan mengorbankan bidang-bidang lainnya.

2. Pembangunan Politik Sebagai Modernisasi Politik

Pembangunan politik pada hakekatnya adalah perubahan dari yang lama menuju ke arah baru yang lebih baik. Jadi pembangunan politik identik dengan modernisasi politik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lucian Pye dalam sepuluh aspek pembangunan politik, diantaranya adalah pembangunan sebagai modernisasi politik. Oleh sebab itu pembangunan politik juga merupakan suatu usaha untuk mengubah sesuatu tingkat perkembangan atau keadaan di bidang politik.

Pembangunan politik selalu menyangkut pada aturan permainan yang menyangkut turut sertanya rakyat secara langsung dalam menentukan kebijakan pemerintah. Sementara itu modernisasi politik sama sekali tidak mengandung keharusan untuk meniru atau menggunakan ukuran nilai politik dari Barat. Bagi bangsa Indonesia yang hendak mewujudkan kehidupan politik Pancasila, maka modernisasi politik haruslah mengandung syarat-syarat yang makin lengkap dalam rangka menyelenggarakan demokrasi Pancasila.

3. Pembangunan Politik Sebagai Mobilisasi dan Partisipasi Rakyat dan Kekuasaan.

Pembangunan politik di negara-negara bekas jajahan menunjukkan corak kesadaran politik yang dapat memberi kemungkinan bagi warga negara menjadi aktif dan penuh dengan cita-cita. Proses partisipasi rakyat ini

mengakibatkan perluasan pihak-pihak yang turut serta mengambil keputusan bagi dasar penyelenggaraan pemerintahan.

Kemampuan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dan kemudian membagi-bagikan hasil karya pembangunan pada umumnya ditentukan oleh dukungan rakyat yang aktif terhadap kebijakan pemerintah. Oleh sebab itu sistem demokrasi seringkali berhasil secara efektif dan efisien dari sistem otoriter.

4. Pembangunan Politik Sebagai Usaha Untuk Mewujudkan Negara Kebangsaan.

Perlu diketahui bahwa pada saat suatu negara atau bangsa baru merdeka, maka hal yang paling banyak kita jumpai dalam masyarakat adalah aspirasi-aspirasi yang berbeda, dimana pada dasarnya belum dapat menyatu dalam gagasan negara kebangsaan tersebut. Bermacam-macam kelompok dengan berbagai aspirasinya yang membuat corak politik berbeda-beda belum dapat menyatu.

Pengalaman pada Orde Lama yang mempunyai sistem multi partai, tidak dapat dipersatukan karena tiap partai ingin agar aspirasinya yang dapat dijadikan sebagai dasar negara. Nanti setelah Orde Baru lahir dengan ditetapkannya Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi seluruh organisasi kekuatan sosial politik, maka baru pada saat itu bangsa Indonesia mengemukakan jati dirinya dalam suatu wadah sebagai bangsa Indonesia serta menjadikan Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan pokok.

5. Pembangunan Politik Sebagai Pembangunan Administratif dan Hukum.

Pembinaan masyarakat dapat pula berarti sebagai pembangunan administratif, yang sekaligus membangun tata susunan hukum. Berkenaan dengan itu pembangunan administratif berkaitan dengan pandangan nasional, yaitu bahwa makin kuatnya kesadaran hukum dan makin baiknya pengetahuan teknis untuk menyelesaikan masalah-masalah kemasyarakatan, memungkinkan pembangunan berlangsung lancar pula. Sekalipun demikian, dengan administratif saja tidak cukup, bahkan ada halnya jika administratif terlalu diutamakan maka akan banyak ketimpangan yang timbul dan otomatis akan menghambat jalannya proses pembangunan.

6. Pembangunan Politik Sebagai Pembinaan Demokrasi

Pembangunan politik mencakup pula pembangunan lembaga-lembaga politik yang merupakan salah satu alat dari demokrasi. Pembangunan politik barulah bermakna apabila lembaga demokrasi yang ada dapat berfungsi sebagai mana mestinya dengan berdasarkan ideologi tertentu, bangsa Indonesia berlandaskan kepada nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila dan UUD 1945.

7. Pembangunan Politik Sebagai Stabilita dan Perubahan secara Tertib

Kalau pembangunan ekonomi dimaksudkan untuk mencapai taraf hidup rakyat yang lebih baik, maka pembangunan politik dimaksudkan untuk mencapai stabilitas politik yang merupakan landasan yang

kokoh bagi pembangunan bidang-bidang lainnya. Stabil dalam arti bahwa dari mekanisme sistem politik yang mampu menciptakan suatu kestabilan politik dapat merangsang proses pembangunan di segala bidang. Tetapi stabilitas politik saja tidak cukup melainkan bahwa sistem politik yang ada haruslah dinamis, harus berjalan secara tertib, maksudnya sistem politik itu dalam proses perkembangannya dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekitarnya, seperti perkembangan ekonomi, teknologi, dan lain-lain.

Dengan demikian proses pembangunan politik tidak menjadi korban dari pertarungan kekuatan sosial dan ekonomi dimana pada akhirnya dapat mengorbankan rakyat. Oleh karena itu pembangunan politik juga tergantung pada kemampuan untuk mengendalikan perubahan sosial. Adapun perubahan sosial dan pangkal tolak pengendalian kekuatan sosial adalah kemampuan untuk memelihara ketertiban masyarakat bagi bangsa Indonesia dalam pembangunan nasional yang berlandaskan pada trilogi pembangunan dan hasil-hasilnya yang menuju pada tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

8. Pembangunan Politik sebagai Salah Satu Segi dari Perubahan Sosial yang Multidimensial

Pembangunan politik tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling terkait dengan pembangunan bidang-bidang

lainnya. Oleh sebab itu bila kita mengabaikan salah satu bidang, maka otomatis akan berjalan pincang, meskipun dalam hal ini bidang politik dapat mandiri dari masyarakat luas. Namun pembangunan politik pada umumnya hanya dapat berlangsung dalam proses sosial yang serba kompleks.

E. Tujuan Pembangunan Politik

Telah dikatakan pada pembahasan terdahulu bahwa kalau pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup rakyat ke tingkat yang lebih baik maka pembangunan politik bertujuan untuk mencapai stabilitas politik yang dinamis. Stabilitas dalam arti bahwa mekanisme politik yang ada mampu menciptakan suatu kestabilan politik yang dapat merangsang bidang-bidang lainnya. Sedangkan dinamis berarti bahwa mekanisme sistem politik tersebut proses perkembangannya dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya.

F. Peranan Elit Bangsawan Dalam Pembangunan Politik

Berhasil tidaknya pembangunan politik yang kita laksanakan sekarang ini tergantung dari pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini pemerintah sebagai penentu kebijakan sedangkan masyarakat sebagai pelaksana kebijakan tersebut. Dalam pelaksanaan pembangunan politik membutuhkan partisipasi dari masyarakat, karena partisipasi merupakan inti dari setiap pembangunan nasional.

Berbicara mengenai partisipasi politik, maka kita tidak akan terlepas dari sistem politik, dimana partisipasi politik itu berlangsung. Karena partisipasi politik itu turut dipengaruhi oleh berbagai faktor, maka faktor partisipasi politik setiap warga negara atau suatu kelompok masyarakat berbeda-beda dalam setiap sistem politik.

Dalam masyarakat primitif dimana politik cenderung erat terinteraksi dengan kegiatan masyarakat, umumnya partisipasi cukup tinggi dan mungkin sulit untuk membedakan dengan kegiatan yang lain. Hal ini berbeda dengan masyarakat lainnya dimana mereka berkembang karena adanya kombinasi dari konstitusi dan pengaruh modern serta pengaruh tradisional yang melekat pada partisipasi mungkin dibatasi oleh faktor-faktor seperti tingkat melek-huruf dan masalah umum dari kombinasi.

Keterlibatan anggota masyarakat dalam kegiatan politik dibedakan atas partisipasi politik dan mobilisasi politik berdasarkan pada inisiatif, spontanitas dan kesukarelaan anggota masyarakat tersebut. Meskipun dalam kenyataan sehari-hari pada kedua konsep tersebut sukar dibedakan karena konsep tersebut pada dasarnya merupakan abstraksi dari dinamika tingkah-laku politik. Kedua Versi tingkah-laku politik tersebut sama-sama mempunyai implikasi penting terhadap sistem politik. Perbedaan konsep tersebut dapat dilihat dari faktor apa yang melatarbelakangi orang tersebut dalam peristiwa itu. Jika

aktifitas politik itu bergejolak dari inisiatif seorang bersifat spontan dan dilakukan secara sukarela, maka lahirlah yang disebut partisipasi politik.

Meriam Budiarjo dalam bukunya "Dasar-dasar Ilmu Politik" memberi pengertian tentang partisipasi politik, bahwa :

Partisipasi politik adalah kegiatan warga negara biasa dalam mempengaruhi proses pembentukan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat untuk masyarakat umum untuk kegiatan warga negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijaksanaan umum, dan untuk memiliki pemimpin-pemimpin politik (wakil-wakil rakyat). (16)

Batasan yang lebih sempit dikemukakan oleh Samuel P. Huntington dan JDan Nelson dalam bukunya "Partisipasi Politik di Negara Berkembang" yang mendefenisikan partisipasi politik hanya sebagai kegiatan warga negara preman (private citizen) yang bertujuan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah. (17)

Kemampuan elit penguasa (bangsawan) seperti halnya dengan mobilisasi terbentuk melalui sumber-sumber kekuasaan, penguasa perekonomian melalui kekuasaan birokrasi dan politik adalah merupakan sumber-sumber kekuasaan yang sangat strategis. Kemampuan elit penguasa untuk menguasai sumber daya tersebut diperkuat oleh ketidakmampuan massa untuk melepaskan diri dari ketergantungan elit penguasa tersebut, baik secara modern seperti melalui jalur-jalur perekonomian, maupun secara tradisional melalui ikatan primordial. Tidak dapat

dipungkiri ketergantungan massa terhadap elit penguasa berhulu pada ketimpangan-ketimpangan ekonomi, dan akan berakibat pada ketimpangan sosial, akibatnya massa akan tergantung kepada elit secara utuh.

Sejalan dengan pertumbuhan mobilisasi politik, terjadi pula peningkatan peranan politik elit, terutama elit kekuasaan logis terhadap penurunan partisipasi politik rakyat atau dengan kata lain berakibat pada kemerosotan partisipasi rakyat dalam kegiatan politik.

Elit bangsawan yang berada di Kelurahan Letta, Kabupaten Bantaeng sebagai bagian dari masyarakat yang cukup berpengaruh diharapkan dapat memotivasi masyarakat dan berusaha meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan politik, serta bersama-sama dengan masyarakat melaksanakan kebijakan pemerintah. Jadi dapat dikatakan bahwa peranan elit bangsawan dalam pembangunan politik adalah sebagai sarana yang dapat memotivasi dan sebagai motivator massa serta berusaha meningkatkan partisipasi masyarakat, dan bersama-sama masyarakat berperan serta dalam pembangunan politik.

Ada status dan gengsi yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Makassar (orang Bantaeng), menjadikan adanya perubahan besar dari masyarakat golongan biasa. Masyarakat golongan biasa dewasa ini tumbuh dan berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup berupa pendidikan dan ekonomi atau materi. Hal ini wajar saja terjadi karena sifat dasar manusia yang selalu ingin

adanya perubahan yang mengarah kepada suatu peningkatan taraf hidupnya.

Maka dari itulah saat sekarang yang berperan aktif dalam mengisi pembangunan daerah Bantaeng, khususnya Letta bukan lagi kelompok bangsawan seperti dahulu kala, tetapi juga dari masyarakat biasa dan orang-orang dari luar, disamping kalangan bangsawan itu sendiri.

Namun dalam kapasitasnya sebagai pewaris kerajaan Bantaeng kelompok bangsawan tetap mendapat tempat dan dihormati sebagai orang yang harus diberitahu dan dibutuhkan masukan-masukannya dalam menggerakkan masyarakat, dan dalam pembangunan daerah Bantaeng, khususnya di Letta sebagai motivator (ujung tombak) dalam setiap kegiatan pembangunan.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Kelurahan Letta

Istilah Letta yang menurut informasi dari masyarakat setempat adalah berasal dari bahasa Makassar "Lettamako" yang artinya "angrasamako" yang dalam bahasa Indonesia berarti mendapat balasan yang setimpal dari perbuatan yang dilakukan .

Letta dahulu adalah sebuah kampung, yang kemudian dimekarkan menjadi kelurahan dengan nama Kelurahan Letta yang terdiri dari dua lingkungan, yakni Tompong dan Maricayya.

Lebih jauh dikatakan Letta dahulu merupakan pusat Kerajaan Bantaeng. Hal ini terbukti dengan adanya rumah adat Kerajaan Bantaeng (Balla Lompoa) yang berlokasi di Kelurahan Letta. Riwat rumah adat ini adalah Balla Kiri dari istana yang terletak di Kalimbaung yang dipindahkan sekitar tahun 1913, setelah Karaeng Panawang turun tahta sebagai raja dan atas persetujuan adat dua belas Bantaeng maka Balla Kairinya dipugar dan dipindahkan kemudian didirikan di kampung Letta sebagai rumah jabatan karaeng Bantaeng.

Menurut seorang tokoh adat, Nurdin Mattata, Kabupaten Bantaeng dahulu meliputi Bulukumba, Selayar, Sinjai dan daerah Bantaeng sendiri dengan pusat

pemerintahan di Bantaeng, tepatnya di Letta yang lebih dikenal dengan nama daerah Afdeling. Pada zaman kemerdekaan dengan tertibnya PP. No. 74 Tahun 1952 yang membatalkan PP. No. 56 Tahun 1951, maka istilah Afdeling berubah menjadi Kabupaten Daerah Swatantra Tingkat II, sehingga Afdeling Bantaeng menjadi daerah Swatantra Tingkat II Kabupaten Bantaeng yang meliputi daerah Bulukumba, Sinjai, Selayar, dan Bantaeng. Dengan Kepala Daerah pertama adalah Bupati Alimuddin Daeng Mattiro hal ini juga dipertegas oleh Drs. H. A. Muin Pagau.

Senada dengan penelitian ini maka di sini penulis akan mengemukakan nama-nama raja yang pernah memerintah pada Kerajaan Bantaeng yang tercantum dalam buku lontara Bilanna Bantaeng adalah sebagai berikut:

RAJA KE	NAMA RAJA	MASA PMRTH
I	MASSANIGA MURANAWA	-
II	MASSANIGA MAREDAAYA (anak Massaniga Muranawa)	-
III	MASSANIGA MARADAIYA (anak Massaniga maredaaya).	-
IV	JAGONGA (Tunijalla Nijallo Rianak Karaeng Patampuloa)	-
V	PUNTA DOLANGAN (Anak Jagonga)	-
VI	KARAENG REWATA (Anak dolangan)	-
VII	MAJOMBEA (Anak Karaeng Rewata)	-
VIII	TUNITABA (anak Karaeng Majombea)	-
IX	TUMAPA'RISI POKONA (anak Tunitaba)	-

X	TUTINROA RIJALANJANG (anak Tumapa'risi Pokona)	-
XI	TUTINROA RIMARAJILEA disebut DAENG RIMONCONG (anak Tutinroa Rijalanjang)	-
XII	DAENG BONANG disebut TUTINROA RI MAGAU'NA (anak Tutinroa Rimarajalea)	-
XIII	DAENG MANGALLE (anak daeng Bonang)	-
XIV	DAENG MAMANGKASI (saudara Daeng Bonang)	-
XV	ILAKI (anak Daeng Mamangkasi)	-
XVI	MAPPALUMPA disebut DAENG MAGASSING (anak Tutinroa Rimarajilea)	-
XVII	MAPPATURU DAENG MALLUNGA	-
XVIII	IBAGALA DAENG MALLANGA disebut KARAENG MAJALLOKA RI KAJANG	-
XIXI	NACE	-
XX	DAENG MAGASSING	-
XXI	DAENG PASAU	-
XXII	KARAENG BASUNU	-
XXIII	KARAENG BUTUNG	-
XXIV	KARAENG PANAWANG alias Regent Van Bonthain (anak Karaeng Butung)	1887-1913
XXV	KARAENG PAWILOI (saudara Karaeng Panawang)	1913-1931
XXVI	KARAENG MANGKALA (anak Karaeng Panawang)	1931-1939
XXVII	KARAENG MANNAPPIANG (saudara karaeng Mangkala)	1939-1945
XXVIII	KARAENG PAWILOI	1945-1950
XXIX	KARAENG MANNAPPIANG	1950-1952
XXX	ANDI MASSUALLE	1952-1959

Demikianlah susunan raja-raja di Bantaeng yang tercatat dalam buku Lontara Bilanna Bantaeng hanya sampai pada Karaeng Mangkala yang meninggal pada hari Minggu, tgl 2-2-1939. Kemudian pada waktu Karaeng Rewata menjadi raja (somba) di Bantaeng maka dikenallah Adat Sampulonrua (adat dua belas) yang merupakan suatu lembaga yang mendampingi Raja Bantaeng dalam melaksanakan tugas

pemerintahan, disamping perangkat lainnya seperti Karaeng, Gallarang, Sullewatan, Karaeng Tompobulu, Pole, Suro, Anrong Tau, dan Sariang.

Sedangkan nama Bantaeng menurut informasi dari masyarakat yang penulis peroleh, bahwa Bantaeng dulu sejak pertama bernama ALBA tetapi kurang diterima, jadi Bantaeng itu adalah :

- Ba (ban) = tojeng (dengan penuh kesungguhan)
- Ta = tamainra-minra (tidak akan berubah sedikitpun)
- Eng = KupaEnteng (kita tegakkan bersama)

Dengan demikian maka Bantaeng berarti "DENGAN PENUH KESUNGGUHAN HATI TIDAK AKAN BERUBAH HASIL MUSYAWARAH YANG DITEGAKKAN, DENGAN TEKAD YANG BULAT AKAN MENYELESAIKANNYA SAMPAI SUKSES".

B. Keadaan Geografis

Kelurahan Letta merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Bantaeng Kabupaten Daerah Tingkat II Bantaeng. Kelurahan Letta memiliki luas wilayah 79 Ha dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan Kelurahan Mallilingi.
2. Sebelah Timur berbatasan Kelurahan Lembang.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pallantikang .

Kelurahan Letta terletak pada ketinggian 10 m di atas permukaan laut dengan topografi berbentuk pantai, dengan suhu udara rata-rata sedang, serta curah hujan rata-rata pertahun 25 mm.

Kondisi jalan yang menghubungkan antara Kelurahan Letta dengan ibukota Kabupaten cukup baik. Dimana seluruh jalan yang ada di Kelurahan serta jalan yang menghubungkan dengan ibukota Kabupaten dan kelurahan lainnya sudah diaspal.

Adapun jarak antara Kelurahan Letta dengan pusat fasilitas atau wilayah perkotaan adalah :

1. Jarak dari Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi-selatan adalah 122 km
2. Jarak dari Ibu kota Kabupaten Daerah Tingkat II Bantaeng adalah 1 km
3. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan adalah 6 km

Berdasarkan orbitasi di atas, maka dapat dipahami bahwa Kelurahan Letta berada dekat dengan ibu kota Kabupaten, yang mana kehidupan masyarakatnya merupakan kehidupan masyarakat yang cukup maju, serta mempunyai perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, mengingat ibukota kabupaten yang dekat dengan kelurahan Letta.

C. Keadaan Demografi

Kelangsungan suatu pemerintahan bukan hanya terletak pada aspek geografis yang mendukung, akan tetapi penduduk merupakan masalah yang menentukan keberadaan Kelurahan Letta. Kondisi seperti ini dihadapi juga oleh negara RI, dimana pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Presiden Soeharto dalam Pidato Kenegaraan di depan MPR RI 1983 bahwa :

Masalah yang utama dihadapi di bidang kependudukan di Indonesia adalah masih tinggi dan kurang seimbangnya penyebaran struktur umur penduduk. Keadaan yang demikian telah menyulitkan usaha peningkatan dan perbaikan kesejahteraan rakyat. (18)

Dengan demikian keadaan geografis dan demografi suatu daerah saling berhubungan dan sangat menentukan tingkat kehidupan suatu masyarakat. Penduduk kelurahan yang dimaksud di sini adalah mereka yang bertempat tinggal dalam wilayah kelurahan dan secara resmi terdaftar di kantor kelurahan.

Jumlah penduduk Kelurahan Letta sampai bulan Agustus 1997 tercatat 2.242 orang yang terdiri dari 1.118 orang laki-laki dan 1.124 orang perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 434 KK (sumber: Data Monografi Kelurahan 1997).

Selanjutnya dalam hal jumlah penduduk menurut usia kelompok pendidikan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

TABEL 1
Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Pendidikan
Tahun 1997/1998

No urut	Kelompok Pendidikan	Jumlah (orang)
1	0 - 3 tahun	127
2	4 - 6 tahun	87
3	7 - 12 tahun	335
4	13 - 15 tahun	233
5	16 - 18 tahun	107
6	19 - keatas	132
Jumlah		1021

Sumber: Data primer diolah tahun 1997

Kalau diperhatikan tabel 1 maka akan diketahui jumlah penduduk menurut usia kelompok pendidikan yang terendah jumlahnya yaitu adalah kelompok umur 4-6 tahun yaitu sebanyak 87 orang. Sedangkan kelompok umur yang tertinggi jumlahnya 7-12 tahun yakni sebanyak 335 orang.

Penduduk menurut usia kelompok pendidikan yang menempati urutan kedua adalah umur 13-15 tahun dengan jumlah 233 orang, kelompok pendidikan 19-keatas dengan jumlah 132 orang, kelompok pendidikan 0-3 tahun dengan jumlah 127 orang, selanjutnya kelompok pendidikan dengan jumlah 107 orang yaitu antara umur 16-18 tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kepala Kelurahan Letta, jumlah kelompok tenaga kerja dapat

dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

TABEL 2
Jumlah Kelompok Tenaga Kerja
Tahun 1997/1998

No urut	Kelompok Pendidikan	Jumlah (orang)
1	10 - 14 tahun	145
2	15 - 19 tahun	98
3	20 - 25 tahun	284
4	26 - 40 tahun	374
5	41 - 56 tahun	213
6	57 - keatas	143
Jumlah		1221

Sumber data : Monografi Kelurahan Letta 1997.

Kalau diperhatikan tabel 2 di atas akan diketahui bahwa jumlah usia produktif yang merupakan potensi tenaga kerja yang banyak adalah mereka yang berumur antara 26-40 tahun sebanyak 374 orang, Jumlah kelompok tenaga kerja umur 20-25 tahun sebanyak 248 orang, dan kelompok tenaga kerja 41-56 tahun sebanyak 213 orang, kelompok tenaga kerja 10-14 tahun sebanyak 145 orang, kelompok tenaga kerja 57-tahun keatas sebanyak 143 orang dan 98 orang kelompok tenaga kerja yang berumur 15-19 tahun.

Data diatas menggambarkan bahwa jumlah umur kelompok tenaga kerja terendah adalah 10 tahun dan tertinggi adalah 57 tahun keatas.

Sedangkan perubahan tidak hanya ditentukan oleh jumlah kedatangan ataupun jumlah yang pergi, lahir dan meninggal, tetapi didukung pula oleh sektor pemerintah



dalam hal ini program KB.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai perubahan penduduk menurut jenisnya di Kelurahan Letta perinciannya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

TABEL 3
Mutasi Penduduk Menurut Jenisnya
Tahun 1997/1998

No urut	Perubahan	Jumlah (orang)	
		pria	wanita
1	Lahir 14 tahun	3	1
2	Meninggal dunia	4	2
3	Penduduk masuk (datang)	8	13
4	Penduduk keluar (pergi)	4	7
Jumlah		19	23

Sumber data: Monografi Kelurahan Letta 1997

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa perubahan penduduk Kelurahan Letta, mengalami keseimbangan, sehingga dalam pembangunan dapat teratasi dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut selanjutnya akan digambarkan tentang keadaan mata pencaharian penduduk Kelurahan Letta yang mempunyai jenis pekerjaan bermacam-macam baik itu sebagai pekerjaan pokok maupun sebagai pekerjaan sampingan. Jenis pekerjaan ini dianggap sebagai aktifitas yang dapat memenuhi kebutuhan pokok setiap hari.

Menurut tabel 4 pekerjaan yang ditekuni di Kelurahan Letta bermacam-macam. Jenis pekerjaan yang paling banyak adalah pegawai swasta sebanyak 20 orang,

dan paling sedikit adalah ABRI yaitu hanya 1 orang. Hal ini dapat di lihat pada tabel 4.

TABEL 4
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Tahun 1997/1998

No	Mata pencaharian	Banyaknya (orang)
1	Pegawai Negeri Sipil	103
2	ABRI	1
3	Pegawai Swasta	204
4	Pedagang/wiraswasta	195
5	Petani	11
6	Pertukangan	73
7	Buruh tani	17
8	Pensiunan	43
9	Nelayan	67
Jumlah		764

Sumber data : Monografi Kelurahan Letta 1997

Berikut ini akan diuraikan mata pencaharian berdasarkan jumlah penduduk yang menemukannya, yaitu pedagang/wiraswasta menempati urutan kedua dengan jumlah 195 orang, pegawai negeri sipil 103 orang, pertukangan 73 orang, nelayan sebanyak 67 orang, pensiunan sebanyak 43 orang, buruh tani sebanyak 17 orang, petani 11 orang, dan ABRI 1 orang.

Berdasarkan tabel 4 tersebut, dari 9 jenis mata pencaharian maka posisi yang terbanyak adalah pegawai swasta. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Kelurahan Letta adalah pegawai swasta dan selebihnya bermata pencaharian lain diluar pedagang/wiraswasta.

D. Keadaan Sosial Budaya

Masalah sosial dalam pembangunan sebagai salah satu faktor yang turut menentukan di dalam menyelesaikan pembangunan, karena bidang ini mencakup bidang yang luas dan menentukan tingkat partisipasi masyarakat.

Pembangunan di bidang sosial meliputi beberapa aspek yakni sebagai berikut :

1. Bidang Agama

Agama adalah aspek yang paling penting dan harus mendapat prioritas dalam pembangunan, karena pembangunan pada aspek lain tidak akan berhasil jika pembangunan dan peningkatan kualitas keagamaan tidak mantap. Hal ini sejalan dengan asas pembangunan nasional yaitu asas perikehidupan dalam keseimbangan, antara lain dikemukakan bahwa :

Asas perikehidupan dalam keseimbangan antara kepentingan-kepentingan keduniaan dan akhirat, antara kepentingan material dan spiritual, antara kepentingan jiwa dan raga, antara kepentingan individu dan masyarakat, antara kepentingan darat, laut dan udara serta antara kepentingan Nasional dan Internasional. (19)

Dalam mewujudkan hal ini, maka yang perlu mendapatkan perhatian utama adalah pembinaan pendidikan, khususnya pendidikan agama merupakan salah satu sumber kegairahan bangsa untuk membangun dan memperbaiki nasibnya, yang merupakan syarat mutlak dalam usaha pembangunan.

Hal ini nampak dalam kehidupan beragama di Kelurahan Letta yaitu penganut agama Islam sebanyak 2.239 jiwa, dan penganut agama lain (Kristen) sebanyak 3 orang. Apabila potensi ajaran agama Islam dikembangkan dalam pembangunan maka pembangunan pada semua bidang akan mengalami kemajuan sebagaimana semboyang dalam ajaran Islam yaitu "Baladatul Thayyibatun Warabbun Gafuur" suatu konsep yang mengajak kita untuk membangun dan diperuntukkan untuk mencapai suatu masyarakat adil dan makmur.

2. Bidang Kesehatan

Jumlah penduduk yang semakin meningkat dewasa ini maka dengan sendirinya kesehatan yang dimiliki setiap orang semakin rumit. Oleh karena itu kesadaran dalam memelihara kesehatannya terkadang tidak nampak dalam kehidupannya. Pemeliharaan dan peningkatan kesehatan harus dilaksanakan secara teratur dan terus menerus. Usaha ini dapat berhasil dan tercapai bila mendapat pengertian dari pemerintah serta partisipasi dari masyarakat.

Peningkatan kesehatan masyarakat harus diiringi dengan penyediaan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai, tanpa adanya sarana dan prasarana maka peningkatan kesehatan tidak akan tercapai seperti yang diharapkan. Oleh karena itu di Kelurahan Letta telah

dibangun sarana dan prasarana kesehatan seperti: Posyandu, MCK, yang dilengkapi dengan petugas kesehatan seperti tenaga perawat, tenaga bidan, praktek dokter, dokter umum, dukun khitan/sunat, dukun bayi. Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan manusia, karena dengan kondisi yang prima manusia mampu melaksanakan berbagai aktivitas. Kesehatan di sini penulis artikan sebagai suatu kondisi fisik, materil dan sosial yang sempurna serta tidak hanya terbatas dari penyakit dan kelemahan atau cacat (infirmity). Adapun sarana kesehatan yang telah dibangun oleh pemerintah di Kelurahan Letta dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini :

TABEL 5
Sarana Kesehatan Di Kelurahan Letta
Tahun 1997/1998

No	Uraian	Jumlah
1	Posyandu	2 buah
2	Mandi, Cuci, Kakus (MCK)	5 buah
3	Tenaga perawat	2 orang
4	Praktek dokter	1 orang
5	Dokter umum	1 orang
6	Dukun Khitan/sunat	2 orang
7	Dukun bayi	2 orang
8	Tenaga bidan	

Sumber Data : Monografi Kelurahan Letta Tahun 1997

3. Bidang Pendidikan

Sampai saat ini pendidikan merupakan aspek yang sangat menentukan kemajuan suatu pembangunan. Maju mundurnya suatu pembangunan tidak terlepas dari faktor

sarana pendidikan yang tersedia dan tingkat pendidikan masyarakat yang ada di dalamnya.

Demikian pula Kelurahan Letta pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah selalu mendapat respon yang baik dari masyarakat sehingga perwajahan Kelurahan Letta dalam bentuk fisik tidak kalah dengan kelurahan-kelurahan lainnya dalam lingkup Kabupaten Bantaeng. Hal ini tidak terlepas pada pola pikir masyarakatnya yang telah mengecap pendidikan mulai pendidikan dasar sampai ke jenjang universitas. Hal ini merupakan kesadaran orang tua untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Ini dapat dijelaskan melalui tabel 6 :

TABEL 6
Distribusi Jumlah Penduduk
Menurut Tingkat Pendidikan
Tahun 1997/1998

No	Jenis Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Taman Kanak-kanak	159
2	Sekolah Dasar	257
3	SMP/SLTP	112
4	SMA/SLTA	197
5	Akademi/D1 - D3	14
6	Sarjana S1	19
7	Pondok Pesantren	3
8	Madrasah	25
9	Pendidikan Keagamaan	1
10	Sekolah Luar Biasa	2
11	Kursus/keterampilan	17
Jumlah		806

Sumber : Data Monografi Kelurahan Letta, 1997

Dari tabel 6 tersebut penulis dapat mengetahui tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Letta sudah cukup merata dan seimbang. Hal ini terlihat dari jumlah yang tamat SD dan yang tamat SLTA tidak jauh berbeda. Terlihat bahwa pendidikan Taman Kanak-kanak sebanyak 159 orang, SD sebanyak 257 orang, SMP sebanyak 112 orang, SMA 197 orang, Akademi/D1-D3 sebanyak 14 orang, Sarjana S1 berjumlah 19 orang, sedangkan Pondok Pesantren dan Madrasah masing-masing 3 orang dan 25 orang, Pendidikan keagamaan 1 orang, dan Sekolah Luar Biasa 2 orang, serta 17 orang pendidikan kursus/keterampilan.

Namun demikian upaya yang dilaksanakan oleh pemerintah tidak berhenti sampai disitu, tetapi pemerintah terus memberikan penyuluhan-penyuluhan, baik formal, maupun informal misalnya melalui rapat-rapat, pengajian dan lain sebagainya.

Disamping itu untuk menunjang pembangunan bidang pendidikan pemerintah telah membangun berbagai sarana dan prasarana pendidikan di Kelurahan Letta. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 :

TABEL 7
Sarana Pendidikan Di Kelurahan Letta
Tahun 1997/1998

No urut	Jenis Pendidikan	N e g e r i			S w a s t a		
		Gedung buah	Guru org	Murid org	Gedung buah	Guru org	Murid org
1	TK	1	2	30	-	-	-
2	SD	2	21	270	1	4	35
3	SMTp	-	-	-	1	6	55
4	SMTA	-	-	-	1	4	25
5	Madrasah	-	-	-	1	14	115
Jumlah		3	23	300	4	28	230

Sumber : Data Monografi Kelurahan Letta, 1997

Melihat tabel 6 dan 7 tersebut dapat dikatakan bahwa kelurahan Letta dalam soal pendidikan tidak lagi ketinggalan.

4. Bidang Olahraga

Selanjutnya di Kelurahan Letta dalam hal kegiatan olahraga cukup aktif, hal ini ditunjang oleh sarana dan prasarana yang ada. Untuk lebih jelasnya pada tabel 8, di bawah ini akan disebutkan prasarana olahraga yang ada di Kelurahan Letta.

TABEL 8
Prasarana Olah Raga Di Kelurahan Letta
tahun 1997/1998

No	U r a i a n	Jumlah
1	Lapangan Volly	2 buah
2	Lapangan Bulu Tangkis	1 buah
3	Lapangan Tennis Meja	2 buah
Jumlah		5 buah

Sumber : Data Monografi Kelurahan Letta, 1997

Dari tabel 8 dapat dilihat, bahwa prasarana yang tersedia adalah lapangan bola volly dan lapangan tenis meja sebanyak masing-masing 2 buah. Sedangkan lapangan bulu tangkis terdapat 1 buah. Aktivitas masyarakat dalam olahraga cukup aktif hal ini terlihat hampir setiap sore masyarakat ramai berolahraga utamanya bermain Bola Volly, dan setiap perlombaan olahraga yang diadakan oleh Pemerintah, Organisasi atau Karangtaruna masyarakat di Kelurahan Letta selalu aktif mengikuti perlombaan tersebut.

E. Sistem Adat Istiadat

Untuk mengetahui tentang adat istiadat di Kelurahan Letta dapat diketahui/ditelusuri melalui kegiatan masyarakatnya. Kegiatan tersebut seperti upacara adat, yakni upacara kelahiran, perkawinan, masa remaja, kematian, dan sebagainya.

Pesta atau upacara untuk memperingati masa itu sepanjang tingkatan hidup manusia berlaku universal, pesta-pesta semacam itu dapat berlangsung karena masih adanya kesadaran dari masyarakat. Tingkat yang baru dari lingkungan itu dinilai sebagai tingkat kehidupan yang lebih dewasa dan matang.

Pada masyarakat khususnya Kelurahan Letta upacara seperti itu masih ada walaupun sudah kurang makna dan fungsinya. Tetapi di kalangan orang tua, hal ini tidaklah

demikian, dan bagi mereka merupakan kewajiban. Terkadang penilaian ini dikarenakan bagi orang-orang yang masih mudah tidak begitu memahami apa makna dan fungsi dari upacara tersebut.

Pada masa sebelum kelahiran, ada upacara yang disebut "MAPPASILI" yakni saat seorang ibu sedang mengandung 7 bulan, dimana pelaksanaannya si calon ibu dimandikan dengan air bunga oleh ibu kandungnya atau ibu mertua. Lalu sang suami memecah kelapa gading. Dalam pesta semacam ini disaksikan oleh sanak keluarga dan anggota masyarakat sekitarnya serta para undangan lainnya.

Masa kelahiran, dimasa ini diadakan upacara yang dinamakan "MASSALAMA", upacara ini dilakukan setelah bayi berumur 40 hari. Pada saat ini dilakukan pengguntingan rambut si bayi yang dilakukan oleh tokoh agama dengan memberi nama. Upacara ini biasa dirangkai dengan aqikah, dan untuk bayi laki-laki dengan memotong kambing 2 ekor dan 1 ekor untuk bayi perempuan. Pada pelaksanaannya tergantung pada kondisi atau kemampuan dari orang tua bayi tersebut.

Masa sunatan, pelaksanaan upacara ini di masyarakat tidak dapat ditentukan kapan dilaksanakan, tetapi dalam masyarakat Letta upacara untuk hal ini mesti dilakukan. Walaupun tidak sama pelaksanaannya, hal ini tergantung

pada kondisi si anak sendiri dan kemampuan orang tuanya. Jika khitanan masyarakat di Kelurahan Letta bagi anak laki-laki pelaksanaannya lebih meriah dibanding wanita. Untuk penilaian ini penulis tidak menemukan alasannya, mengapa masyarakat membedakannya.

Masa perkawinan, pelaksanaannya dimulai saat melamar kemudian penentuan harinya "MAPPETTU ADA' ". Pada saat ini ditentukan kapan pelaksanaan acara pernikahan dan setelah disepakati kedua belah pihak, maka pada saat menunggu waktu tersebut baik keluarga pria maupun keluarga wanita masing-masing mempersiapkan upacara, karena pesta upacara dilaksanakan di rumah masing-masing yang telah dibicarakan sebelumnya pada saat "MAPPETTU ADA' atau "putus kata", sekaligus membicarakan pelaksanaan perkawinan bagi masyarakat. Karena bagi masyarakat Kelurahan Letta biaya perkawinan itu ditanggung oleh pihak keluarga laki-laki yang telah disepakati sebelumnya.

Adapun upacara di Kelurahan Letta untuk menghormati orang mati, dilakukan pada malam pertama setelah dimakamkan sampai malam ketujuh yang dinamakan "TA'ZIAH". Untuk selanjutnya dilakukan pada hari ke-20 lalu hari ke-40, dan hari ke-100nya. Pelaksanaan upacara ini tidak sama bagi semua anggota masyarakat khususnya Kelurahan Letta, hal ini tergantung pada kemampuan

ekonominya. Bagi keluarga yang mampu atau mempunyai stratifikasi sosial yang tinggi, maka upacara dilakukan semakin besar/meriah, begitupun sebaliknya bagi yang tidak mampu upacara dilakukan dengan sangat sederhana.

Itulah gambaran tentang jalannya upacara-upacara masyarakat Kelurahan Letta Kecamatan Bantaeng Kabupaten Daerah Tingkat II Bantaeng.

B A B IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab terdahulu telah digambarkan secara umum tentang Kelurahan Letta dimana penulis meneliti, sehingga pada bab ini penulis akan membahas hasil penelitian di kelurahan tersebut. Pada dasarnya pembahasan ini penulis bagi atas 3 bagian pokok yakni : upaya yang dilakukan oleh elit bangsawan dalam memobilisasi masyarakat, upaya yang dilakukan oleh elit bangsawan dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat serta faktor pendorong dan penghambat peran elit bangsawan dalam pembangunan politik di Kelurahan Letta.

A. Upaya Elit Bangsawan Dalam Memobilisasi Masyarakat

Pembangunan yang sedang digalakkan oleh pemerintah membutuhkan keikutsertaan dan kepedulian dari elit bangsawan dalam hal pembangunan yang dilakukan bersama-sama dengan masyarakat.

Keterlibatan anggota masyarakat di dalam kegiatan pembangunan, dapat dibedakan atas partisipasi dan mobilisasi berdasarkan inisiatif, spontanitas, dan kesukarelaan anggota masyarakat. Meskipun dalam kenyataan sehari-hari kedua konsep tersebut sukar dibedakan, karena keduanya merupakan abstraksi dari tingkah laku masyarakat dan kedua tingkah-laku tersebut sama-sama mempunyai implikasi penting terhadap sistem politik.

Semua partisipan (masyarakat) yang dimobilisasikan dirangsang untuk bertingkah-laku dengan cara-cara tertentu. Dimana mereka atau masyarakat bertindak atas instruksi yang sebagian besar digerakkan oleh loyalitas, rasa cinta, rasa hormat, atau rasa takut terhadap seorang pemimpin, atau oleh hasrat untuk memperoleh manfaat yang mereka percaya.

Ikatan-ikatan tradisional adalah ikatan antara sejumlah pengikut dan seorang pemimpin yang ditentukan dan disahkan oleh tradisi kebudayaan, sosial, atau keagamaan. Demikian pula halnya dengan keberadaan elit bangsawan di Kelurahan Letta.

Masyarakat masih sulit untuk berpartisipasi tanpa didorong atau digerakkan, maka dalam hal ini dibutuhkan penggerak atau pendorong (motivator) yang berpengaruh (memobilisasi). Sehingga dengan adanya dorongan atau motivasi ini masyarakat dapat lebih berperan serta dalam pembangunan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 70% atau 16 orang dari seluruh responden yang diteliti mengatakan bahwa keberadaan elit bangsawan masih berpengaruh dalam menggerakkan atau memobilisasi masyarakat dalam pembangunan.

Keberadaan elit bangsawan tetap memberi arti dan peranan dalam memobilisasi masyarakat. Di sinilah peran elit bangsawan sebagai motivator yang keberadaannya tetap eksis di mata masyarakat, yang senantiasa menggunakan

Pengaruhnya untuk memberi pengarah dan penyuluhan akan pentingnya pembangunan kepada masyarakat khususnya pembangunan politik. Pernyataan ini diperkuat dan dibenarkan oleh responden H. Abd. Halim Karaeng Mappa.

Sesuai dengan kemajuan zaman dan meningkatnya kehidupan sosial ekonomi masyarakat maka, pengaruh dari elit bangsawan ini juga mengalami pergeseran nilai-nilai, meskipun kharismanya tetap eksis dimata masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh 30% atau sekitar 7 orang dari 23 responden yang diteliti mengatakan bahwa elit bangsawan dalam memobilisasi masyarakat kurang begitu berpengaruh dengan alasan :

- Kehidupan ekonomi masyarakat sudah mapan, sehingga suara elit bangsawan itu kurang di perhatikan lagi oleh masyarakat seperti dahulu.
- Tingkat pendidikan masyarakat sudah memadai sehingga, masyarakat sudah dapat menentukan pilihan mana yang terbaik untuk mereka.

Dalam memobilisasi masyarakat elit bangsawan melakukan berbagai upaya-upaya. Dari penelitian yang dilakukan di Kelurahan Letta maka dapatlah diketahui upaya-upaya yang dilakukan elit bangsawan dalam memobilisasi masyarakat yaitu antara lain: memberikan dorongan dan rangsangan kepada masyarakat, seperti yang dinyatakan oleh 43,5% responden atau sekitar 10 orang. Selain itu dalam mengarahkan masyarakat, elit bangsawan

berusaha menghilangkan sistem feodalisme, dalam hal ini antara elit bangsawan dengan masyarakat saling menghormati, ini dikemukakan sebanyak 6 orang responden (26,1%). Dalam memobilisasi masyarakat, elit bangsawan melakukan pendekatan kepada masyarakat khususnya di Kelurahan Letta secara persuasif (keadaan dan kekeluargaan), dalam penelitian hal ini dinyatakan oleh 7 orang dari 23 responden (30,4%). Berikut ini dapat dilihat dalam tabel 9.

TABEL 9

Upaya/Kegiatan Yang Dilakukan Elit Bangsawan
Dalam Memobilisasi Masyarakat

No urut	Upaya yang dilakukan Elit Bangsawan	Frekwensi (orang)	Persentase
1	Memberi dorongan dan rangsangan pada masyarakat	10	43,5 %
2	Menghilangkan sistem feodalisme	6	26,1 %
3	Pendekatan kekeluargaan	7	30,4 %
	Jumlah	23	100 %

Sumber : Data primer diolah tahun 1997

B. Upaya Elit Bangsawan Dalam Meningkatkan Partisipasi
Politik Masyarakat.

Wujud nyata dari proses partisipasi seseorang adalah bagaimana ia melaksanakan hal yang diketahuinya dalam setiap aktifitas kesehariannya. Dalam hal ini bagaimana seseorang untuk mengimplikasikan hal yang dipersepsikannya dalam kehidupan nyata, terutama mengenai pembangunan politik. Hanya ada dua kemungkinan untuk

melakukan hal tersebut sesuai dengan persepsinya yaitu secara positif atau bahkan bersikap antipati.

Menurut responden yang penulis wawancarai tanggal 18 Oktober 1997 yakni bapak M. Amir Arfah yang juga selaku ketua LKMD di Kelurahan Letta, mengatakan Elit Bangsawan dalam masyarakat cukup berpengaruh, meskipun sekarang tidak terlalu nampak adanya perbedaan di masyarakat, namun kharismanya tetap masih ada. Menurut beliau ada 3 pendekatan golongan masyarakat untuk berpartisipasi yaitu :

- a. melalui tokoh kharismatik :
 - golongan bangsawan
 - golongan pengusaha
- b. melalui kalangan ulama.
- c. melalui cerdik cendekiawan.

Lebih jauh dikatakannya bahwa proses interaksi politik elit bangsawan dalam masyarakat melalui cara komunikatif, artinya tidak menggunakan power seperti zaman feodal, tetapi cenderung menopang pembangunan Orde Baru, seperti yang dikemukakan oleh 94% responden ini terbukti dengan berhasilnya diselenggarakan PEMILU pada tahun 1997, di Kelurahan Letta dengan aman dan tertib. Sedangkan sekitar 6% (2 orang) dari 23 responden yang diteliti masih ingin mempertahankan kekuasaannya hal ini disebabkan adanya keinginan untuk tetap mempertahankan statusnya sebagai golongan yang tetap disegani masyarakat. Sementara itu menurut bapak Andi Ismail

yang penulis wawancarai pada tanggal 20 Oktober 1997 mengatakan ada dua golongan bangsawan yaitu :

1. Golongan bangsawan usia lanjut, dimana kepeduliannya terhadap politik cenderung kurang karena dipengaruhi oleh faktor usia.
2. Golongan bangsawan berpendidikan, kepeduliannya terhadap politik besar karena golongan bangsawan ini sudah beradaptasi dan mampu melihat mana yang terbaik untuk masyarakat.

Selanjutnya menurut 9 orang (39,1%) responden mengatakan golongan bangsawan berpendidikan inilah yang berusaha menjembatani komunikasi yang berasal dari pemerintah kepada masyarakat. Dimana golongan bangsawan ini yang memberikan penjelasan-penjelasan mengenai maksud dan tujuan pemerintah. agar masyarakat dapat lebih mengerti dan memahami maksud dan tujuan pemerintah.

Selain elit bangsawan sebagai penghubung komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat dalam upaya untuk meningkatkan partisipasi politik masyarakat, elit bangsawan juga memberi motivasi kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, hal ini yang paling banyak dilakukan oleh elit bangsawan. Seperti yang dinyatakan oleh 43,55 (10 orang) dari 23 responden. Sedangkan dalam mengadakan diskusi politik cenderung kurang dilaksanakan oleh golongan elit bangsawan, seperti yang dinyatakan oleh 17,4% atau sekitar 4 orang dari keseluruhan responden.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini dapat dilihat kegiatan/upaya yang dilakukan elit bangsawan dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat dalam tabel 10 .

TABEL 10
Upaya/Kegiatan Yang Dilakukan Elit Bangsawan
Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat

No urut	Upaya yang dilakukan Elit Bangsawan	Frekwensi (orang)	Persentase
1	Penghubung komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat	9	39,1 %
2	Motivator masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan	10	43,5 %
3	Mengadakan diskusi politik	4	17,4 %
	Jumlah	23	100 %

Sumber : Data primer diolah tahun 1997

Adapun strategi elit bangsawan Bantaeng dalam usahanya untuk meningkatkan partisipasi politik masyarakat, adalah dengan menggunakan kapabilitasnya sebagai suatu golongan atau kelompok kepentingan yang cukup intens keberadaannya di mata masyarakat.

C. Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Peran Elit Bangsawan Dalam Pembangunan Politik

Sadar atau tidak sadar, segala kegiatan dan aktifitas yang dilakukan tentu terdapat tantangan serta hambatan apalagi jika kegiatan tersebut bersifat perubahan-perubahan sosial atau pembangunan.

Perubahan tersebut dapat berupa perubahan ekonomi-politik, budaya dan lainnya. Pro-kontra dalam

perubahan yang terjadi tentunya tidak dapat diabaikan begitu saja antara satu dengan lainnya, baik yang berupa perseorangan maupun perkelompok.

Demikian pula halnya peranan elit bangsawan dalam pembangunan politik yang ada di Kelurahan Letta tidak terlepas dari banyaknya faktor penghambat dalam rangka pelaksanaan pembangunan politik tersebut.

Hal ini yang penulis ingin kemukakan mengenai faktor pendorong dan penghambat peran elit bangsawan dalam pembangunan politik melalui tingkat partisipasi responden serta dari beberapa informan yang penulis wawancarai.

a. Faktor Pendorong.

Dalam penelitian dikatakan bahwa kemampuan ekonomi dalam hal ini partisipasi elit bangsawan dalam upaya mewujudkan pembangunan politik tersebut berupa sumbangan dana, daya dan usaha mereka seperti yang dinyatakan oleh 15% responden dari keseluruhan jumlah responden.

Status sosial, dengan kedudukan elit bangsawan sebagai seorang terhormat dan terpandang di mata masyarakat, sehingga tidak banyak mendapat hambatan sepanjang tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan. Masyarakat secara sukarela ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan dengan demikian memudahkan elit bangsawan untuk membina kerukunan hidup dalam masyarakat. Hal ini dinyatakan oleh 35% responden yang diteliti. Karena itu pengaruh elit bangsawan

melalui status sosialnya nampak dirasakan oleh masyarakat.

Secara umum dilihat dari tingkat pendidikan sekitar 10% responden yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki elit bangsawan dapat mendorong untuk ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan politik, karena bila berpendidikan tinggi maka akan sadar dan mengetahui tentang arti pentingnya pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Selain itu faktor keturunan juga sangat menentukan. Hal ini dikemukakan oleh 40% responden, menurut mereka faktor keturunan adalah karena nenek moyangnya zaman dahulu memiliki posisi dan fungsi tertentu dalam masyarakat sehingga ia memperoleh pengakuan akan keberadaannya secara turun-temurun, walaupun telah terjadi pergeseran nilai-nilai tetapi kalangan elit bangsawan dalam pandangan masyarakat Kelurahan Letta masih tetap diakui sebagai tokoh yang mempunyai pengaruh secara kharismatik.

Salah seorang tokoh masyarakat mengatakan, bahwa partisipasi elit bangsawan di Kelurahan Letta terhadap pembangunan politik sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam setiap pembangunan yang ada dan diselenggarakan di daerah ini. Elit bangsawan selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan misalnya pelaksanaan program Jum'at bersih, hal ini ditegaskan oleh Bapak Abdul Razak selaku Kepala Lingkungan Letta.

b. Faktor Penghambat

Melalui hasil wawancara dengan responden maka penulis memperoleh data bahwa faktor penghambat elit bangsawan berperan dalam pembangunan politik di Kelurahan Letta adalah ; pemahaman elit bangsawan tentang pembangunan politik itu sendiri masih kurang, hal ini disebabkan kurangnya informasi atau pihak yang berkompoten terhadap arti, tujuan, serta manfaat pembangunan politik, ini dinyatakan oleh 40% responden dalam penelitian. Selanjutnya ^{20%} responden yang menyatakan bahwa masih adanya elit bangsawan yang bersifat tertutup, maksudnya masih terbatas dalam hal mewariskan nilai-nilai politik pada masyarakat, dan faktor penghambat lainnya adalah kesadaran elit bangsawan dalam kaitannya dengan pembangunan politik masih kurang, hal ini dapat dilihat dapat dilihat dari faktor individu, dimana masih ada sebagian elit bangsawan yang antipati terhadap pelaksanaan pembangunan seperti yang dinyatakan oleh 30% responden dalam penelitian.

Pernah ada konsep pembangunan politik yang sesuai dengan proses pembangunan politik elit bangsawan Bantaeng yakni mengenai renovasi/perbaiki rumah adat Balla Lompoa Kabupaten Bantaeng. Maka pada hari Senin tgl 20-1-1992, jam 11:00 siang, diundanglah semua Pewaris Kerajaan Bantaeng untuk diminta kerelaannya untuk memberikan izin renovasi terhadap Balla Lompoa. Renovasi Balla Lompoa dibiayai oleh pemerintah lewat pembiayaan

pengadaan APBD TK. I Sulawesi-Selatan tahun 1992/1993. Sehingga untuk kelestarian Balla Lompoa ini ahli waris kerajaan Bantaeng bersama pemerintah DATI II Bantaeng berkewajiban memelihara dan menjaga kelestarian Balla Lompoa yang terletak di Kelurahan Letta Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng, hal ini sejalan dengan program pemerintah yakni :BANTAENG BERKARYA".

Lebih jauh menurut Karaeng Mappa yang juga hadir dalam rapat tersebut, ia mengusulkan agar hari ulang tahun Bantaeng dapat diperingati seperti halnya hari jadi daerah-daerah yang lain dengan terlebih dahulu mengadakan seminar. Namun hal ini menurut beliau belum terealisasi sampai sekarang karena terbatasnya dana.

B A B V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah membahas dan menganalisis data hasil penelitian dengan mengemukakan berbagai pandangan, mengenai peranan elit bangsawan dalam pembangunan politik, sesuai dengan upaya mobilisasi dan partisipasi politiknya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Adapun upaya yang dilakukan elit bangsawan dalam memobilisasi masyarakat yaitu :

1. Memberikan dorongan dan rangsangan kepada masyarakat.
2. Elit bangsawan berusaha menghilangkan sistem feodalisme, dalam menggerakkan masyarakat maksudnya masyarakat dan elit bangsawan saling menghormati.
3. Elit bangsawan melakukan pendekatan secara persuasif dan kekeluargaan.

b. Upaya yang dilakukan elit bangsawan dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat antara lain :

1. Sebagai penghubung komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat.
2. Memberi motivasi pada masyarakat untuk aktif dalam pembangunan.
3. Mengadakan diskusi politik.

c. Faktor pendorong elit bangsawan berperan dalam pembangunan politik adalah antara lain:

1. Kemampuan ekonomi.
2. Status sosial.
3. Tingkat pendidikan.
4. Keturunan maksudnya berdasarkan darah kebangsawanan yang sampai saat ini masih mempunyai pengaruh secara kharismatik.

d. Adapun faktor penghambat elit bangsawan berperan dalam pembangunan politik antara lain :

1. Pemahaman elit bangsawan tentang pembangunan politik masih kurang, baik mengenai arti, tujuan serta manfaat.
2. Adanya sifat tertutup dari para elit bangsawan itu sendiri.
3. Rasa antipati dari sebagian elit bangsawan terhadap pelaksanaan pembangunan politik.

B. Saran-saran

1. Hendaknya dioptimalisasikan peran serta elit bangsawan Bantaeng dalam meningkatkan pembangunan politik di Daerah Tingkat II Bantaeng.
2. Hendaknya elit bangsawan yang ada di Kabupaten Bantaeng tepatnya di Kelurahan Letta agar lebih meningkatkan hubungan kemasyarakatannya supaya dapat berperan sebagai motivator pembangunan.

3. Mengenai hal pelestarian Balla Lompoa/rumah adat kerajaan Bantaeng supaya ada kerja sama antara penda TK. II Bantaeng dengan ahli waris kerajaan dan masyarakat Bantaeng pada umumnya.
4. Hendaknya masyarakat di Kelurahan Letta turut serta menyukseskan program pemerintah menuju Bantaeng Berkarya.

DAFTAR KUTIPAN

1. UUD 1945, P4, GBHN, TAP MPR 1988, Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran, hlm 459.
2. BP-7 Pusat, GBHN 1993, hlm 135.
3. Ichlasul Amal, Budi Winarno, Metodologi Ilmu Politik, PAU Studi Sosial, Universitas Gajah Mada, hlm 187.
4. Dr. Mochtar Mas'ood dan Dr. Collin Mac Andrews, Perbandingan Sistem Politik, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1982, hlm 77.
5. Ichasul Ama, 1 op.cit, hlm 203
6. Santosa Ananda dan S. Priyanto, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Kartika, Surabaya, 1995, hlm 136-137.
7. Drs. Afan Gaffar. Ma, Beberapa Aspek Pembangunan Politik, Sebuah Bunga Rampai, Rajawali Pers, Jakarta, 1989, hlm 32.
8. Lucian w.Pye, Konsep Pembangunan Politik, Sebuah Bunga Rampai, Rajawali Pers, Jakarta, hlm 51-52.
9. Alfian, Penyunting, Kelompok Elit Dan Hubungan Sosial Di Pedesaan, Pustaka, Grafika kita, Jakarta 1988, hlm 1.
10. Soejono Soekanto, dalam Abdul Kappi, Elit Di Pedesaan, Hlm.
11. Suyoto Usman, Struktur Interaksi Kelompok Elit Dalam Pembangunan, Prisma, LP3ES, 1991, hlm 27.

12. H. Abd. Halim Mappatan, Mengenal Sejarah singkat Bantaeng, hlm 3.
13. H. Amir Machmud, Pembangunan Politik Dalam Negeri Indonesia, Jakarta, PT, hlm 149.
14. Dr. Alfian, Masalah Dan Prospek Pembangunan Di Indonesia, PT. Gramedia, Jakarta, 1987, hlm
15. H. Alamsyah Ratu Prawira Negara, Islam dan Pembangunan Politik Di Indonesia, CV. H. Masagung, Jakarta , 1986, hlm 58.
16. Prof. Miriam Budiardjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik, Jakarta, Gramedia, 1992, Hlm 116-117.
17. Samuel P. Huntington dan Juan Nelson, Partisipasi Politik Di Negara-Negara Berkembang, Jakarta, Rineka Cipta, hlm 6.
18. Soeharto, Pidato Kenegaraan, 1983.
19. loc..cit, GBHN

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Dr. Masalah Dan Prospek Pembangunan Politik Di Indonesi, PT. Gramedia, Jakarta, 1987.
- Alfian, Dr. Penyunting, Kelompok Elit Dan Hubungan Sosial di Pedesaan, Pustaka, Grafika Kita, Jakarta, 1988.
- Amal Ichlasul, Budi Winarno, Metodologi Studi Ilmu Politik, PAU Studi Sosial, UGM.
- Amir Machmud, H. Pembangunan Politik Dalam Negeri Indonesia, Jakarta, PT. Gramedia, 1987.
- Budiardjo Meriam. Dasar-Dasar Ilmu Politik, Jakarta Gramedia, 1992.
- Gaffar Afan, Drs MA. Beberapa Aspek Pembangunan Politik, Sebuah Bunga Rampai, Rajawali Press, Jakarta, 1989.
- Halim Abd Mappatang H. Mengenal Sejarah Singkat Bantaeng, 1995.
- Hungtington P Samuel, Nelson Joan. Partisipasi Politik Di Negara-Negara Berkembang, Jakarta, Rineka Cipta.
- Kappi Abdul. Elit Di Pedesaan.
- Killer Suzanna. Penguasa dan Kelompok Elit, CV. Rajawali, Jakarta, 1984.
- Mas'ood Mochtar Dr, Colin Mac Andrews Dr. Perbandingan Sistem Politik, Yogyakarta, Gajah Mada, University Press, 1982.
- Mattulada. Suatu Tinjauan Antropologi Politik Orang Bugis, Latoa, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1985.
- Rahim A. Rahman. Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis. Ujung Pandang, LEPNAS, 1988.
- Ratu Prawira Negara Alamsyah H. Islam Dan Pembangunan Politik Di Indonesia, CV. Haji Masagung, Jakarta, 1986
- Fye W Lucian. Konsep Pembangunan Politik, Sebuah Bunga Rampai, Jakarta, Rajawali Press.

Sastroatmojo Sudijono. Perilaku Politik, IKIP, Semarang Press, 1955.

Soeharto. Pidato Kenegaraan, 1985.

Suwarsono Juwono. Pembangunan Politik dan Perubahan Politik, Sebuah Bunga Rampai, PT Gramedia, Jakarta, 1985.

Usman Suyoto. Struktur dan Interaksi Kelompok Elit Dalam Pembangunan, Prisma, LP3ES, 1991.

UUD 1945, P4, GBHN, Tap MPR 1988, Bahan Referensi Penataran.

Walinono Hasan. Tanete: Suatu Studi Sosiologi Politik, 1979.

Sastroatmojo Sudijono. Perilaku Politik, IKIP, Semarang Press, 1955.

Soeharto. Pidato Kenegaraan, 1985.

Suwarsono Juwono. Pembangunan Politik dan Perubahan Politik, Sebuah Bunga Rampai, PT Gramedia, Jakarta, 1985.

Usman Suyoto. Struktur dan Interaksi Kelompok Elit Dalam Pembangunan, Prisma, LP3ES, 1991.

UUD 1945, P4, GBHN, Tap MPR 1988, Bahan Referensi Penataran.

Walinono Hasan. Tanete: Suatu Studi Sosiologi Politik, 1979.